

**IMPLEMENTASI STRATEGI *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA  
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASA PANDEMI COVID 19  
DI DESA WISATA TIRTA AGUNG SUKOSARI KIDUL  
KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

**SOFIYATUN**  
**NIM: E20172216**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
NOVEMBER 2021**

**IMPLEMENTASI STRATEGI *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA  
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASA PANDEMI COVID 19  
DI DESA WISATA TIRTA AGUNG SUKOSARI KIDUL  
KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah

**Oleh:**

**Sofiyatun**  
**NIM: E20172216**

**Disetujui Pembimbing**



**Isnadi, S.S., M.Pd**  
**NIP. 197106102014111004**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**IMPLEMENTASI STRATEGI *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA  
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASA PANDEMI COVID 19  
DI DESA WISATA TIRTA AGUNG SUKOSARI KIDUL  
KABUPATEN BONDOWOSO**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Kamis  
Tanggal : 18 November 2021

**Tim Penguji**

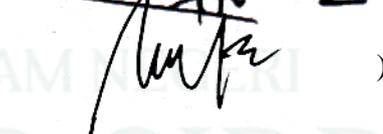
Ketua

**Hj. Nurul Setianingrum S.E., M.M**  
NIP. 196905231998032001

Sekretaris

**Rini Puji Astutik, M.Si**  
NUP. 201708174

Anggota :

1. Dr. Nurul Widyawati, IR, S.Sos., M.Si (  )
2. Isnadi, S. S, M. Pd (  )

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



**Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si.**  
NIP. 196808072000031001

## MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S. Al-Mulk 15)

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *wasyukurillah wa ala nikmatillah*, segala puji bagi Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orangtuaku (Ayah Su'id dan Umi Busia) yang senantiasa memberikan dukungan penuh, dukungan berupa doa dan motivasi maupun dukungan materil untuk terus melanjutkan pendidikan dan menggapai impian.
2. Tak lupa adik tercinta Abdullah Faqih yang selalu memberikan semangat dan dukungan di setiap langkah.
3. Segenap guru dan dosen, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan barokah, aamiin.
4. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan agar tidak pantang menyerah dalam segala hal.
5. Seluruh teman-teman jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2017, terkhusus kelas Ekonomi Syariah lima yang telah sama-sama saling menguatkan untuk tetap berjuang menyelesaikan pendidikan ini.
6. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan seluruh dosen UIN Jember khususnya dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Teman-teman dan sahabat-Ekonomi Syariah lima serta angkatan 2017 Ekonomi Syariah yang menjadi teman seperjuangan dan saling berbagi ilmu.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah memberikan peneliti banyak kenikmatan, baik nikmat Iman, Islam dan kesehatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan lancar tanpa hambatan suatu apapun. Sholawat beserta salam senantiasa tersanjungkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW, seorang Nabi yang patut diteladani baik perkataan maupun perbuatan beliau, dan mudah-mudahan kelak kita akan mendapatkan syafa'at beliau di yaumul akhir. Amin.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Didalam upaya penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Ibu Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I.M.E.I selaku Kaprodi Jurusan Ekonomi Syariah.
4. Bapak Isnadi, S.S, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi

5. Ibu Dr Nurul Widyawati IR., M.Si selaku DPA ( Dosen Penasehat Akademik)
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, khususnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat mengetahui apa yang tidak diketahui sebelumnya.
7. Segenap informan yang telah berkenan memberikan informasi yang dibutuhkan, sehingga membantu proses penyelesaian penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna begitu juga dalam penulisan skripsi ini, yang tidak lupa dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan bagi penulis dan pembaca sekalian.

Bondowoso, 20 September 2021  
Penulis

**Sofiyatun**  
**NIM. E20172216**

## ABSTRAK

**Sofiyatun, Isnadi, S.S, M.Pd:** *Implementasi Strategi Community Based Tourism Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso*

*Community Based Tourism* (CBT) ialah konsep pengembangan destinasi wisata yang bertujuan untuk menonjolkan ciri khas daerah dengan melibatkan masyarakat lokal mulai dari perencanaan pengelolaan dan pemberian keputusan dalam pembangunan sebuah wisata. Konsep CBT di setiap daerah memiliki keunikan seperti strategi yang diterapkan wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kab. Bondowoso.

Fokus penelitian ini adalah : 1. Bagaimana strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Desa Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso?, 2. Apa dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Desa Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso?.

Adapun tujuan penelitian adalah: 1. Untuk mengetahui strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Desa Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso. 2. Untuk mengetahui dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan *purposive* yaitu pertimbangan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi terkait permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah : 1. Pemberdayaan masyarakat dengan memakai strategi *community based tourism* dimana masyarakat turut andil dalam pengelolaannya untuk mengembangkan desa wisata adalah strategi untuk mengembangkan masyarakat menjadi masyarakat yang kreatif guna mensejahterakan perekonomian masyarakat yang ada di desa tersebut. 2. Dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di desa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso, yaitu meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan, meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat, meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.

**Kata Kunci:** Desa wisata, *Community based tourism*, Strategis

## ABSTRACT

**Sofiyatun, Isnadi, S.S, M.Pd:** Implementation of Community Based Tourism Strategy on Economic Empowerment during the Covid 19 Pandemic in the Tirta Agung Sukosari Kidul Tourism Village, Bondowoso Regency

Community Based Tourism (CBT) is a tourism destination development concept that aims to highlight regional characteristics by involving local communities starting from management planning and decision making in the development of a tour. The concept of CBT in each region is unique, such as the strategy applied by Tirta Agung Sukosari Kidul Regency tourism. Bondowoso.

The focus of this researched : 1. How is the strategy of community based tourism on economic empowerment during the covid 19 pandemic in the Tirta Agung Sukosari Kidul Nature Tourism Village, Bondowoso Regency?, 2. What is the impact of the community based tourism strategy on economic empowerment during the covid 19 pandemic in the village? Tirta Agung Sukosari Kidul Nature Tourism, Bondowoso Regency?.

The researched objectives : 1. To find out the strategy of community based tourism on economic empowerment during the covid 19 pandemic in the Tirta Agung Sukosari Kidul Nature Tourism Village, Bondowoso Regency. 2. To find out the impact of the community based tourism strategy on economic empowerment during the COVID-19 pandemic in the Tirta Agung Sukosari Kidul Tourism Village, Bondowoso Regency.

This study used a qualitative researched approach with a descriptive type of researched. In determined the informants, researchers used purposive considerations, namely the consideration of choosing informants who were considered to know information related to the problems to be studied. While the data collection techniques using observation, interviews, and documentation.

The resulted of this study : 1. Community empowerment by using a community based tourism strategy where the community takes part in its management to develop a tourist village is a strategy to develop the community into a creative community in order to prosper the economy of the community in the village. 2. The impact of the community based tourism strategy on economic empowerment during the COVID-19 pandemic in the tourist village of Tirta Agung Sukosari Kidul, Bondowoso Regency, namely increasing the capacity, roles and initiatives of the tourism development community, improving the position and quality of community involvement/participation, increasing the value of positive development benefits. tourism for the economic welfare of the community, increasing the community's ability to travel.

**Keywords:** *Tourism village, Community based tourism, Strategy.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	29

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Subyek Penelitian.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Analisis Data.....	61
F. Keabsahan Data.....	63
G. Tahap-tahap Penelitian.....	63
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	65
B. Penyajian Data dan Analisis.....	70
C. Pembahasan Temuan.....	94
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN</b>	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR TABEL

1.1 Data Pendanaan Dari Bumdes .....	6
1.2 Data Perbandingan Wisata Memakai Strategi CBT dan Tidak memakai CBT 7	
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	25
4.1 Jumlah SDM Berdasarkan Keterlibatan Dalam Kepengurusan .....	81
4.2 Data Kunjungan Sebelum Dan Sesudah Terjadi Covid 19 .....	85
4.3 Data Pendapatan Sebelum Dan Sesudah Covid 19.....	86
4.4 Data Barang Yang Dijual Pada Masa Pandemi Covid 19 .....	96

**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Di samping itu, Indonesia juga di kenal sebagai negara majemuk yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama, maupun sejarah. Kedua potensi tersebut menjadi modal utama bangsa Indonesia untuk pertumbuhan ekonomi menuju negara maju dan keluar dari zona kemiskinan. Namun faktanya, kekayaan alam yang di miliki Indonesia belum mampu membebaskan negara ini dari jeratan kemiskinaan. Kemiskinan menjadi permasalahan pokok yang sedang di hadapi oleh bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Potensi kekayaan Indonesia beragam mulai dari kekayaan akan hasil alam, hasil laut, dan juga hasil pariwisatanya. Dalam undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyebutkan bahwa dampak yang di akibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan. Hal tersebut dapat di manfaatkan sebagai upaya dalam memberdayakan atau mensejahterakan masyarakat yang optimal maka pariwisata hendaknya mampu menjadikan masyarakat sekitarnya sebagai pelaku utama untuk mengoptimalkan apa yang menjadi potensi di daerahnya tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia Menggagas Bidang Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 13.

<sup>2</sup> Undang-Undang, Republik, Tentang Pariwisata Nomer 10 Tahun 2009.

*Community Based Tourism* adalah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunan suatu wisatanya. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.<sup>3</sup>

Pariwisata juga menjadi suatu sistem yang sangat banyak kaitannya dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antara sesama, serta menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat yaitu dalam perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Saat ini telah banyak berkembangnya berbagai jenis wisata, antara lain wisata alam, wisata kuliner, wisata budaya dan wisata religi. Indonesia telah banyak mengembangkan wisata-wisata di berbagai daerah.

Tujuan wisata yang menonjolkan berbagai ciri khas masing-masing daerah untuk menarik wisatawan berkunjung. Munculnya berbagai alternatif wisata tersebut jika di kembangkan oleh masing-masing pihak terkait diseluruh wilayah Indonesia akan memiliki dampak positif bagi masyarakat luas, khususnya dalam hal lapangan pekerjaan yang akan berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat sekitar daerah tujuan wisata.

Pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian secara nasional maupun global namun sangat menguntungkan bagi perekonomian masyarakat

---

<sup>3</sup> Muhammad Fauzan Noor, *Pariwisata dan Pelestarian sungai* (Kartanegara: Literasi Nusantara,, 2020), 16.

kecil disekitarnya. Melalui pariwisata masyarakat memiliki kesempatan kerja yang banyak serta peningkatan pendapatan, di lain sisi juga menimbulkan kreativitas guna memenuhi kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke tempat wisata tersebut, tempat-tempat penginapan seperti *homestay*, warung-warung makan, dan pemandu wisata yang akan mengarahkan para wisatawan selama berkunjung.<sup>4</sup>

Konsep wisata pedesaan merupakan objek dan daya tarik kehidupan desa dengan ciri-ciri khusus masyarakatnya, panorama alam dan budayanya, pariwisata di pedesaan merupakan aktivitas masyarakat dan wisatawan di desa. Adanya pariwisata di pedesaan akan membentuk suatu aktivitas bersama, sehingga akan membentuk sebuah pola interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat (*community based tourism*). Pola interaksi tersebut pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap lingkungan baik positif maupun negatif. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan pembangunan kepariwisataan yang ada.<sup>5</sup>

Adanya pemberdayaan melalui Desa Wisata Alam Tirta Agung di Desa Sukosari Kidul diharapkan membawa kesejahteraan bagi masyarakat lebih meningkat, Namun permasalahan yang masih muncul adalah di Desa Sukosari Kidul tersebut masih terdapat warga yang tergolong dalam ekonomi rendah, dimana masyarakat sebelum adanya wisata Tirta Agung terutama

---

<sup>4</sup> Argo Demartoto. *Dampak Pembangunan Pariwisata Pedesaan Terhadap Pemberdayaan Potensi Sosial Budaya Masyarakat Dalam Membangun Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Surakarta: University press, 2009), 1-2.

<sup>5</sup> Muhammad Fauzan Noor, *Pariwisata dan Pelestarian Ekosistem Sungai* (Kalimantan Timur: Literasi Nusantara, 2017), 16.

pemuda-pemuda dan masyarakat 40% tidak mempunyai pekerjaan atau menganggur. Dengan adanya Desa Wisata Tirta Agung pemuda – pemuda dan masyarakat bisa mendapatkan pekerjaan. Karena dapat membuka berbagai kegiatan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan adanya wisata tersebut di desa Sukosari Kidul pemuda pemuda dan masyarakat sekitar 70% sudah mempunyai pekerjaan dengan adanya Desa Wisata Tirta Agung . maka dengan adanya Wisata Alam berupa Tirta Agung ini dapat menjadi peluang yang baik untuk pemberdayaan masyarakat serta menunjang perekonomian warga disekitar.

Upaya untuk menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki maka diperlukan suatu kelompok sadar wisata, *community Based Tourism* misalnya melalui sosialisasi, masyarakat langsung yang mengelola tempat wisata tersebut. dan berbagai pelatihan pengembangan dalam mengelola potensi daerah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat melalui bidang pariwisata.

Semangat masyarakat di desa Sukosari Kidul untuk lebih berkompeten dapat meregenerasi para pengurus yang sudah lama, agar desa wisata juga dapat berkembang lebih baik lagi, serta menjadi upaya pemberdayaan kemampuan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Agar pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian secara nasional maupun global namun sangat menguntungkan bagi perekonomian masyarakat kecil disekitarnya.

Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata. Model pembangunan desa wisata yang seperti ini

dapat melestarikan eksistensi budaya lokal. Wisata alam yang ada di Desa Sukosari Kidul. Wisata Alam ini terletak di Desa Sukosari Kidul Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Desa Wisata Tirta Agung berada di dataran tinggi tepatnya di lereng gunung Raung dengan ketinggian sekitar 654 mdpl, Desa Wisata Tirta Agung Terletak kurang lebih 25 km dari pusat kota yang terbilang masih di dataran tinggi lereng gunung Raung ini. Jalan yang dinamakan jalan Tirta Agung tersebut tergolong dalam kondisi yang baik. Tidak jauh dari situ, terdapat akses prasarana jalan nasional yang menghubungkan ke Kawah Ijen (jalan Kawah Ijen –kota Bondowoso). Sarana transportasi yang bisa di gunakan di Tirta Agung mulai dari kendaraan pribadi sampai dengan kendaraan umum. Jika menggunakan kendaraan pribadi, wisatawan tinggal mengakses jalan Kawah Ijen dan jalan Tirta Agung Sukosari Kidul. Wisata yang berbasis keindahan alam pedesaan dan pegunungan. Salah satu keuntungan yang dimiliki Desa Wisata Tirta Agung adalah adanya sumber mata air alami yang berada tepat di titik lokasi wisata. Selain pengembangan dari mata air tersebut sebagai wahana pendukung di Desa Wisata Tirta Agung, pengelola juga terus memanfaatkan sumber daya alam tersebut, salah satunya di bidang pertanian dan hortikultura organik.<sup>6</sup>

Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul merupakan salah satu unit usaha Bumdes Makmur Sejahtera yang pertama kali di resmikan pada 07 April 2019, yang di kelola oleh kelompok sadar wisata dengan memakai strategi *community based tourism*, ketua kelompok sadar wisata di Tirta

---

<sup>6</sup> Narasumber, Hadin Fadiri, 13 Desember 2020.

Agung adalah bapak Muhammad Fadil Santoso beliau berasal dari Bondowoso. Sistem yang berlaku pada pendapatan yang diperoleh dari Desa Wisata Tirta Agung yaitu bagi hasil, 50% untuk Bumdes yang di gunakan untuk pengembangan dan oprasional desa wisata Tirta Agung dan 50% untuk gaji karyawan atau kelompok sadar wisata.

**Tabel 1.1**  
**Data Pendanaan Dari bumdes**

No	Keterangan
1.	Pembuatan Gazebo apung
2.	Pembuatan Kolam Renang
3.	Pembuatan Kala Senja
4	Pembutan Warung Untuk Masyarkat Di Area Desa Wisata

*Sumber:* Wawancara

Tujuan didirikannya Wisata Alam Tirta Agung ini yaitu untuk memperdayakan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada agar eksistensi Desa Wisata ini dapat dikenal dan diakui oleh masyarakat luas sehingga bisa menjadikan atraktif tersendiri bagi wisatawan yang datang untuk menikmati suasana pedesaan yang ada di wilayah Sukosari Kidul. Adapun fasilitas dan wahana yang di sediakan untuk memberikan pelayanan dan kepuasan pada pengunjung diantaranya: kuliner gazebo apung, terapi ikan (terapi kaki), memberi makan ikan, kolam renang dari mata air alami (anak dan dewasa), permainan sepeda air, taman pancing, *home meeting* (aula), *camping ground* dan *outbond*, event area, wisata agro, kerajinan tangan (*handmade*) udheng, gantungan kunci, kerajinan bamboo, serta adanya paket wisata yaitu memberi makan ikan, kuliner pedesaan, *family ghatering*, booking tempat rapat, jasa fotografi, menikmati sunset, Budaya tradisi (Jaran

Kencak, Singo Ulung, Hadrah dll). Serta yang harus di kembangkan yaitu haruslah berurutan mulai dari Sumber Daya Manusianya terlebih dahulu, kemudian Sumber Daya Alam dan terakhir Sumber Daya Ekonomi. Dalam memanfaatkan Sumber Daya Alam yang ada haruslah ada Sumber Daya Manusia yang baik. Ketika keduanya itu sudah dicapai maka secara otomatis Sumber Daya Ekonomi masyarakat akan meningkat. Di Desa Sukosari terdapat banyak Dusun, namun belum ada yang menjadikan potensi di Desa tersebut sebuah produk, terbentuklah Desa Wisata Tirta Agung yaitu berbentuk Desa Wisata guna mensejahterakan masyarakatnya.<sup>7</sup>

Berikut data tempat wisata yang memakai strategi *community based tourism* dan tidak memakai *strategi community based tourism*.

**Tabel 1.2**  
**Data Perbandingan Wisata Memakai Strategi CBT**  
**dan Tidak Memakai CBT**

No	Nama Wisata Di Bondowoso	Wisata Memakai Strategi Cbt	Wisata Tidak Memakai Strategi Cbt
1.	Desa Wisata Tirta Agung	Memakai strategi cbt	-
2.	Air Terjun Tancak Kembar Pakem	-	Tidak memakai strategi cbt
3.	Puncak Piramid	-	Tidak memakai strategi cbt
4.	Langkap Bukit Mahadewa	-	Tidak memakai strategi cbt
5.	Air Terjun Blawan	-	Tidak memakai strategi cbt
6.	Air Terjun Miniagara	-	Tidak memakai strategi cbt
7.	Kawah wurung	-	Tidak memakai strategi cbt

*Sumber:* bondowoso.com

<sup>7</sup> Narasumber, Muhammad Fadil Santoso, 13 Desember 2020.

Pada bulan Maret 2020 adanya wabah covid 19 yang menimpa bumi ini. Virus ini sangat membahayakan jiwa manusia, karena munculnya virus satu ini hingga menggemparkan dunia dan banyak berdampak dalam berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, aspek pendidikan dan aspek kesehatan. Semua aktivitas terbengkalai dengan munculnya *coronavirus* ini, karenanya kegiatan keluar rumah sangat dibatasi guna untuk mengurangi penularan *coronavirus*. Aturan baru banyak dibuat serta diberlakukan guna untuk memutus mata rantai penularan *coronavirus*. Sehingga banyak fenomena terjadi salah satunya dalam bidang ekonomi, tingkat pemasukan negara serta pengeluaran negara sangat tidak stabil. Kesejahteraan masyarakatpun menurun drastis karena banyak masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan selama munculnya COVID-19. Mulai terjadinya Inflasi, PHK (pemutusan hubungan kerja) secara massal, banyaknya UMKM yang gulung tikar serta tingkat produktifitas yang minim sekali. Begitu banyak dampak yang terjadi khususnya dalam aspek ekonomi sebagai akibat munculnya virus baru yaitu COVID-19.<sup>8</sup>

Hal tersebut juga berdampak di dunia industri pariwisata, salah satunya yaitu Desa Wisata Tirta Agung yang berbasis *community based tourism* di Desa Sukosari Kidul. Salah satu dampak yang terjadi yaitu dalam aspek ekonomi. Masyarakat beserta para pelaku usaha Desa Wisata Tirta Agung sangat tertentang dengan munculnya virus baru yaitu COVID 19. Terlihat dari tingkat pengunjung yang berwisata mengalami penurunan yang

---

<sup>8</sup> Yuliana, "Corona Virus Diseases (COVID 19)", Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 1 (Februari, 2020), Wellness And Healthy Magazine. 2

sangat drastis April – Desember 2019 = 18,485 pengunjung dengan adanya wabah COVID 19 ini Januari – Desember 2020 = 9.242,5 pengunjung. Penurunan angka kunjungan mencapai 50% dikarenakan di berlakukannya aturan baru yaitu pembatasan pengoprasian transportasi darat, laut dan udara. Sehingga para wisatawan sangat tidak diperbolehkan untuk berkunjung maupun berwisata di tempat wisata Tirta Agung di Sukosari Kidul. COVID 19 menyebabkan dampak yang kurang baik pada tempat wisata.

Kondisi ini kemudian menjadi menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian utamanya dalam sektor pemberdayaan ekonomi. Karena pemberdayaan ekonomi merupakan bagian dari kesejahteraan masyarakat, jika kesejahteraan masyarakat suatu Negara mengalami penurunan maka yang utama harus dilihat yaitu tingkat perekonomian masyarakat. Sehingga peneliti ingin meneliti dan ingin lebih mengetahui secara mendasar bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Wisata Tirta Agung dapat mengelola pemberdayaan ekonomi masyarakatnya dengan munculnya pandemi COVID 19, penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan judul **“Implementasi Strategi Community Based Tourism Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Adapun masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Wisata Alam Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kab. Bondowoso?
2. Apa dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Wisata Alam Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kab. Bondowoso?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>9</sup> Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Wisata Alam Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kab. Bondowoso.
2. Untuk mengetahui dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Wisata Alam Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kab. Bondowoso.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Dan kegunaan harus realistis.<sup>10</sup> Adapun manfaat penelitian adalah:

---

<sup>10</sup> Ibid., 45.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai Implementasi Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid – 19 di Desa Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dan memperkaya khasanah keilmuan di lembaga perguruan tinggi khususnya UIN Jember.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui sejauh mana keilmuan yang didapat dalam bangku perkuliahan yang hanya mempelajari teori dan terkadang hal tersebut berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dan juga mendapat ilmu mengenai pengelolaan dan upaya yang dilakukan guna mempertahankan Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid – 19 di Desa Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.

### b. Bagi UIN KHAS Jember

Dengan adanya penelitian ini, lembaga UIN KHAS Jember dapat mengetahui, mempelajari dan menjadikan penelitian sebagai salah satu referensi pembelajaran dalam perkuliahan

### c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menambah wawasan mengenai pengelolaan dan upaya-upaya yang

dilakukan dalam mempertahankan Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid – 19 di Desa Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.

### **E. Definisi Istilah**

Defnisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>11</sup> Adapun definisi istilahnya sebagai berikut:

#### **1. *Community Based Tourism***

Pariwisata berbasis komunitas atau pariwisata kerakyatan (*community based tourim*) merupakan konsep pariwisata alternatif sebagai antisipasi terhadap pariwisata konvensional. Pariwisata alternatif (*alternative tourm*) mempunyai pengertian ganda. Di satu sisi, di anggap sebagai bentuk kepariwisataan yang muncul sebagai reaksi terhadap dampak negatif dari pengembangan dan perkembangan pariwisata konvensional dan di sisi lain di anggap sebagai kepariwisataan yang berbeda (*alternative tourism*) untuk menunjang kelestarian lingkungan (kodyat, 1996). Pariwisata alternatif memiliki karakteristik yaitu berskala kecil, perkembangannya lambat dan terkontrol, dan di kontrol oleh masyarakat lokal, meminimalkan dampak negatif dan tidak merusak lingkungan.

Munculnya pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas semakin memberikan andil bagi masyarakat lokal untuk turun menentukan dan mengambil keuntungan dari kegiatan pariwisata itu sendiri. Masyarakat

---

<sup>11</sup> Ibid., 52.

tidak hanya onyek dari kegiatan pariwisata namun juga menjadi subjek yang dapat menentukan arah serta keinginan mereka akan perkembangan pariwisata dalam komunitasnya. Karena itu perlu adanya kesadaran kolektif dan pengembangan dan peningkatan sumber daya yang tersedia baik manusia, sosial budaya, dan lingkungan agar pada akhirnya mampu mengembangkan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.<sup>12</sup>

## 2. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan merupakan perolehan kekuatan dan jangkauan terhadap sumber daya untuk mencitra nafkah, sehingga dapat meningkatkan kualitas ekonomi. Istilah pemberdayaan sering digunakan dalam menggambarkan situasi seperti yang diinginkan oleh individu, dalam situasi tersebut masing-masing individu memiliki pilihan dan kontrol pada semua aspek kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat pada awalnya merupakan upaya pemerintah dalam melakukan peningkatan atau memperbaiki kemampuan dan pengetahuan masyarakat dalam menjaankan roda kehidupannya untuk menjadi lebih baik.<sup>13</sup>

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya untuk mengubah suatu keadaan atau kondisi masyarakat baik secara individu maupun berkelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan.

---

<sup>12</sup> Bambang Supriadi & Nonny Roedjinandari, *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 141.

<sup>13</sup> Miftah, Pangiuk Ambok, *pemberdayaan ekonomi dan bisnis muslim jambi dalam perspektif wirausaha* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 21.

### 3. Pandemi Covid 19

Covid 19 adalah salah satu virus yang terjadi baru-baru ini di dunia kesehatan, dengan kata lain pandemi COVID 19 merupakan peristiwa menyebarnya penyakit *coronavirus disease 2019* di seluruh dunia. Virus ini menyebar melalui percikan pernafasan yang dihasilkan selama batuk, sesak nafas, sehingga dengan tersebarnya *coronavirus disease 2019* menjadikan banyak korban menderita virus hingga angka kematian karena virus ini pun meningkat. Untuk mencegah semakin menyebarnya COVID 19 maka semua aktivitas di luar rumah sangat dibatasi, hingga semua tatanan aspek yang terlibat berubah. Dan hal itu berdampak di semua aspek seperti halnya aspek ekonomi.

Sehingga peneliti bermaksud untuk meneliti Strategi *community based tourism* dalam pemberdayaan ekonomi melalui desa wisata dengan melihat pengelolaan hasil yang didapat selama adanya COVID 19 di tempat wisata yang berbasis *community based tourism* dimana strategi tersebut di pakai untuk mensejahterakan masyarakat yang ada pada desa tersebut. Yang kemudian hal tersebut dijadikan sebagai peluang oleh masyarakat di desa Sukosari Kidul untuk terus bersama sama mengurus desa wisata tersebut dengan cara mengurus desa wisata tersebut dengan memakai strategi *community based tourism*. Adapun ketika pandemi COVID 19 terjadi, banyak fenomena terjadi seperti halnya tingkat penurunan wisatawan pengunjung, pemberdayaan masyarakat terhambat, tingkat pendapatan desa wisata dan lain sebagainya, dari objek wisata tersebut sehingga peneliti

tertarik untuk meneliti dan menjadikan objek fenomena ini sebagai bahan penelitian.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Sistematika skripsi penelitian ini diantaranya adalah:

**BAB I Pendahuluan.** Bagian ini membuat komponen dasar mengenai pengembangan wisata yaitu latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahaan.

**BAB II Kajian Pustaka.** Berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

**BAB III Metode Penelitian.** Membahas tentang metode yang akan digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahaan data, tahap-tahap penelitian.

**BAB IV Hasil Penelitian.** Berisi hasil penelitian yang meliputi latar belakang obyek, penyajian data serta analisis dan pembahasan temuan.

**BAB V Kesimpulan dan Saran.** Berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran – saran dari penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan peneliti yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>14</sup>

Adapun kajian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Iis Sri Ratnawati, Institut Agama Islam Negeri Jember 2018 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wisata Organik Di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso”. Penelitian menggunakan lima langkah proses pemberdayaan ekonomi di Desa Wisata Bondowoso yaitu permodalan, penyusunan proposal, pelatihan wirausaha, pendampingan dan jaringan bisnis. Sedangkan hasil penelitian yang diperoleh dalam proses pemberdayaan ekonomi di Desa Wisata Organik ini mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar dalam sehari-hari, mampu menjangkau sumber produktif, masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka. Pendekatan tersebut menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara,

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

dokumentasi, sedangkan analisis data deskriptif kualitatif. Persamaannya yaitu pada salah satu fokus penelitian yaitu sama-sama membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat serta mensejahterakan masyarakat yang ada di desa. Perbedaannya adalah penelitian tersebut belum memakai strategi CBT (*community based tourism*).<sup>15</sup>

- b. Yohana Aprilia de Lima, Adhita Agung Prakoso. Sekolah tinggi pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta 2019 dengan judul “Identifikasi Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Pengembangan Pariwisata Pantai Natsepa Dengan Pendekatan *Community Based Tourism*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan external yang menjadi penghambat dan pendorong dalam pengembangan pantai natsepa. Penelitian ini menguankan kualitatif deskriptif. Penelitian berfokus pada faktor internal dan external pengembangan pariwisata di pantai natsepa dengan pendekatan *community based tourism*. Hasil penelitian ini adalah pantai natsepa memiliki banyak potensi fisik maupun non-fisik yang dapat dikembangkan menjadi wisata bahari dan mudah untuk dijangkau serta tersedianya sarana akomodasi, fasilitas dll. Meskipun kondisi fasilitas yang ada perlu diperbaharui dan ditambahkan lagi. Potensi yang dimiliki oleh pantai natsepa tentu saja perlu dikembangkan secara optimal maka dari itu sangat dibutuhkan perencanaan secara baik dan benar serta harus adanya senergitas antara berbagai pihak agar setiap aktifitasnya dapat berjalan dengan lancar. Persamaannya adalah konsep yang di pakai yaitu

---

<sup>15</sup> Iis Sri Ratnawati, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wisata Organik Di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso”, (Skripsi, IAIN Jember, 2018).

menggunakan CBT (*community based tourism*), teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian, teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut yaitu menggunakan kuesioner, objek yang diteliti.<sup>16</sup>

- c. Dewa Putu Oka Prasiasa, STIMI Handayani Denpasar 2017 dengan judul “Strategi Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Timbrah Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem”. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penguatan kelembagaan, Desa Wisata Timbrah perlu melibatkan pranata sosial kemasyarakatan dalam manajemen operasional untuk mempertahankan eksistensi Desa Timbrah sebagai desa wisata berbasis budaya. Strategi kemitraan dapat dilakukan dengan mengembangkan kemitraan formal melalui program kemitraan antara masing-masing mitra. Kehadiran Desa Wisata Timbrah sebagai produk wisata alternatif dipandang tepat untuk memenuhi perubahan pola konsumsi wisatawan. Dalam penelitian tersebut jenis data yang digunakan adalah data kualitatif (sebagai data primer dan skunder), sedangkan sumber datanya terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informan dan sumber data sekunder adalah dokumen dan monografi Desa Timbrah. Persamaannya adalah pada salah satu rumusan masalah yaitu strategi apa sajakah yang dapat di terapkan dalam pengembangan desa wisata. Perbedaannya adalah penelitian

---

<sup>16</sup> Yohana Aprilia de Lima, Aditha Agung Prakoso, “Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal Pengembangan Pariwisata Pantai Natsepa Dengan Pendekatan *Community Based Tourism*”, *BARISTA: jurnal kajian bahasa dan pariwisata*, 2 (oktober, 2019), 49-65.

tersebut belum memakai strategi *community based tourism*, lokasi penelitian, objek yang diteliti serta tahun penelitian.<sup>17</sup>

- d. Neno Riskianto, Topowijoyo, Universitas Brawijaya Malang 2018 dengan judul “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Bangun merupakan Desa Wisata rintisan yang masuk dalam kategori desa wisata berpotensi yang masyarakatnya memiliki antusias tinggi dalam mengelola daya tarik wisatawan yang ada di dalamnya. Konsep CBT (*Community Based Tourism*) yang di terapkan untuk mencapai pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan diaplikasikan dalam bentuk partisipasi masyarakat lokal, pembentukan kelembagaan desa wisata, pengelolaan daya tarik wisata berwawasan lingkungan dan terciptanya kegiatan usaha masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan daya tarik Wisata di Desa Wisata Bangun muncul dari inisiatif masyarakat lokal, masyarakat menyetujui pembentukan lembaga desa wisata, pembuatan program prioritas, munculnya kegiatan usaha masyarakat sebagai dampak dari pengelolaan daya tarik wisata. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD (*Focus Grup Discussion*). Analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data,

---

<sup>17</sup> Dewa Putu Oka Prasiasa, “Strategi Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Timbah Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem”, *prosiding nasional hasil penelitian-Denpasar*, (30, september 2017), 103.

kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Persamaannya adalah sama sama memakai konsep CBT (*community based tourism*). Perbedaannya adalah pada teknik pengumpulan data peneliti tersebut memakai FGD (*fokus grup discussion*), lokasi atau tempat yang diteliti.<sup>18</sup>

- e. Denita Oktavia Sidabukke, Universitas Lampung 2018 yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat *Community Based Tourism* (Studi Pada Objek Wisata Bukit Penonan Di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)”. Peneleitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam penerapan *community based tourism* sudah diterapkan diketahui dari adanya partisipasi masyarakat untuk ambil bagian dalam pengembangan, adanya upaya keberlanjutan lingkungan, serta pengembangan sumber daya manusia yang terlibat meskipun dalam pengembangan sumber daya manusia yang terlibat masih bersifat otodidak. Persamaannya yaitu mengguankan pendekatan kualitatif dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Data diperoleh menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Perbedaannya pada peneliti tersebut adalah lokasi penelitian, pada rumusan masalah yaitu apa saja yang menjadi hambatan dalam pengembangan objek Wisata Bukit Pangoman sebagai objek wisata berbasis kemasyarakata.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Neno Riskianto, Topowijono, “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)” *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2 (Mei 2018), 20.

<sup>19</sup> Denita Octavia Sidabukke, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) (Studi Pada Objek Wisata Bukit

- f. Danang Satrio, Choliq Sabana, Universitas Pekalongan 2018 dengan judul “Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu langkah efektif agar sektor pariwisata memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi masyarakat karena masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata. Selain menyediakan manfaat ekonomi bagi masyarakat, juga akan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bagaimana mengelola obyek wisata, serta bagaimana masyarakat memahami, melaksanakan dan memelihara kelestarian konsep wisata di lokasi wisata. Persamaannya adalah menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, peneliti memakai konsep CBT (*community based tourism*). Perbedaan pada peneliti tersebut adalah lokasi penelitian, objek penelitian, tujuan penelitian untuk menganalisis pengembangan *community based tourism* sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.<sup>20</sup>
- g. Ismi Atikah Jamalina, Dyah Titis Kusuma Wardani, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2017 yang berjudul “Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism (CBT)* Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata

---

Pangonan Di Desa Pajarsuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)”, (Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018), iii.

<sup>20</sup>Danang Satrio, Choliq Sabana, “Pengembangan *Community Based Tourism*” *Jurnal PENA*, 2 (Maret 2018), 31.

Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul”. Penelitian ini menunjukkan bahwa mengetahui manfaat sosial ekonomi dari penerapan konsep CBT, serta sejauh mana keberhasilan penerapan konsep *community based tourism* (CBT) pada Desa Wisata Nglanggeran. Dalam penelitian tersebut data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer adalah menggunakan kuesioner yang di bagikan dan diisi responden, yaitu data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Persamaannya adalah pada rumusan masalah yaitu bagaimana strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perbedaannya adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yaitu menggunakan kuesioner yang di bagikan dan diisi oleh responden, lokasi penelitian dan tahun penelitian.<sup>21</sup>

- h. Slamet Pamuji, IAIN Purwokerto 2020 yang berjudul “Strategi C.B.T (*Community Based Tourism*) Untuk Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Wisata Kemit *Forest Education Part* Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya Wisata Kemit Forest sesuai dengan penerapan konsep CBT memberikan dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal berupa mendorong berkembangnya potensi masyarakat, peningkatan *skill* masyarakat dalam mengelola wahana permainan wisata yang disajikan, penyerapan tenaga kerja masyarakat lokal dan peningkatan

---

<sup>21</sup> Ismi Atika Jamalina, Dyah Titis Kusuma Wardani, “Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul” *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 1 (April 2017), 71.

pendapatan ekonomi masyarakat. Hal ini yang berdampak kemandirian masyarakat untuk mengembangkan bisnis pariwisata yang berkelanjutan. Persamaannya yaitu membahas tentang CBT (*community based tourism*), metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian tersebut digolongkan dalam penelitian deskriptif (*field research*) yaitu penulis langsung terjun kelapangan di Wisata Kemit Forest Desa Keranggedang, Sidareja, Cilacap. Penulis menggunakan teknik analisis data yaitu metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan menggunakan metode triangulasi. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.<sup>22</sup>

- i. Khotbul Umam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2017 yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon”. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren ialah melalui pemberdayaan pada unit usaha pondok, unit usaha mitra pondok, dan pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan. Pada dasarnya, program-program pemberdayaan telah berhasil dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon, akan tetapi pelaksanaannya masih ada faktor pendukung dan penghambat, faktor

---

<sup>22</sup> Slamet Pamuji, “Strategi C.B.T (*Community Based Tourism*) Untuk Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Wisata Kemit Forest Education Park Desa Karanggedang Kecamatan Sidaraja Kabupaten Cilacap)”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020), iv.

pendukung yaitu adanya peralatan yang sudah cukup mendukung, adanya pengawasan dari pengurus pondok, dan adanya *networking* yang cukup bagus dari Jama'ah Salam Tour. Faktor penghambatnya adalah masih lemahnya semangat berwirausaha di kalangan masyarakat. Persamaannya adalah sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah wawancara mendalam (*depth interview*), pengamatan terlibat (*participant observation*), analisis dokumen (*document analysis*).<sup>23</sup>

- j. Tomi Agfianto, Made Antara, I Wayan Suardana, Universitas Udayana 2019 yang berjudul “Dampak Ekonomi Pengembangan *Community Based Tourism* Terhadap Masyarakat Lokal di Kabupaten Malang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa berbasis komunitas manajemen belum mampu memberikan dampak yang signifikan, sehingga perlu adanya evaluasi mendasar dari pemerintah kabupaten setempat dimana fungsi tersebut pemerintah sebagai regulasi dan memberikan bantuan kepada pariwisata yang ada tujuan di daerah tersebut. Persamaannya adalah sama memakai strategi *community based tourism*. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dari hasil penelitian angket kepada wisatawan, tenaga kerja, unit bisnis, dan pengelola Wisata Cafe Sawah Destinasi di Desa Pujong Kidul, Kabupaten Malang.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Khotbul Umam, “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon”, (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Kota Cirebon, 2017), ii.

<sup>24</sup> Tomi Agfianto, Made Antara, I Wayan Suardana, “Dampak Ekonomi Pengembangan *Community Based Tourism* Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Destinasi Wisata Café Sawah Pujan Kidul)”, *JUMPA*, 2 (Januari, 2019), 259.

Berikut hasil penelitian perbedaan dan persamaan dari sepuluh penelitian terdahulu lebih rincinya dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Tabulasi**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Iis Sri Ratnawati (2018)	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wisata Organik Di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus penelitian yaitu membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat serta mensejahterakan masyarakat yang ada di desa</li> <li>b. Bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat yang ada di desa</li> <li>c. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif</li> <li>d. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Belum memakai metode CBT (<i>community Based Tourism</i>)</li> <li>b. Lokasi atau tempat yang diteliti</li> </ul>	hasil penelitian yang diperoleh dalam proses pemberdayaan ekonomi di Desa Wisata Organik ini mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar dalam sehari-hari, mampu menjangkau sumber produktif, dan masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.
2.	Yohana Aprilia De Lima, Adhita Agung Prakoso (2019)	Identifikasi faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Pariwisata Pantai Natsepa Dengan Pendekatan <i>Community Based Tourism</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sama sama menggunakan pendekatan <i>Community Based Tourism</i></li> <li>b. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif</li> <li>c. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi penelitian</li> <li>b. Teknik pengumpulan datanya juga menggunakan kuesioner</li> <li>c. Obyek yang diteliti</li> </ul>	Hasil penelitian ini adalah pantai Natsepa memiliki banyak potensi fisik dan non fisik yang dapat dikembangkan menjadi wisata bahari dan mudah untuk dijangkau serta tersedianya sarana akomodasi,

			penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi		fasilitas dll.
3.	Dewa Putu Eka Prasiasa (2017)	Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa wisata Timbrah Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem	<p>a. Pada rumusan masalah yaitu strategi apa sajakah yang dapat diterapkan dalam pengembangan desa wisata</p> <p>b. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif</p>	<p>a. Belum memakai strategi <i>community based tourism</i></p> <p>b. Lokasi dan objek penelitian</p> <p>c. Tahun penelitian</p>	Hasil penelitian menunjukkan Strategi penguatan kelembagaan desa wisata timbrah perlu melibatkan pranata sosial kemasyarakatan dalam manajemen oprasional untuk mempertahankan eksistensi desa timbrah sebagai desa wisata berbasis budaya.
4.	Neno Riskianto, Topowijoyo (2018)	Penerapan Konsep <i>Community Based Tourism</i> Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)	<p>a. Penelitian ini mengguankan pendekatan penelitian kulitatif</p> <p>b. Sama sama menggunakan penerapan konsep <i>Community Based Tourism</i></p>	<p>a. Teknik pengumpulan data peneliti tersebut memakai FGD (<i>focus grup discussion</i>)</p> <p>b. Lokasi dan objek penelitian</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan Pengelolaan daya tarik wisata di Desawisata Bangun muncul dari inisiatif masyarakat lokal, masyarakat menyepakati pembentukan lembaga desa wisata, pembuatan program prioritas Air Terjun Wonosari sebagai daya tarik utama dan munculnya kegiatan usaha masyarakat

					sebagai dampak dari pengelolaan daya tarik wisatawan.
5.	Donita Oktavia Sidabukke (2018)	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat <i>Community Based Tourism</i> (Studi Pada Objek wisata Bukti Penoman di Desa Panjaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)	<p>a. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan penentuan informan menggunakan teknik <i>purposive</i></p> <p>b. Data yang di peroleh menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>a. Pada rumusan masalah yaitu apa saja yang menjadi hambatan dalam pengembangan obyek wisata Bukit Pagoman sebagai pbyek wisata berbasis kemasyarakatan</p> <p>b. objek penelitian</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan Pemberdayaan masyarakat dalam penerapan <i>community based tourism</i> sudah di terapkan diketahui dari adanya partisipasi masyarakat untuk ambil bagian dalam pengembangan, adanya upaya berkelanjutan lingkungan, serta pengembangan sumber daya manusia yang terlibat masih bersifat otodidak.
6.	Danang Satrio, Choliq Sabana (2018)	Pengembangan <i>Community Based Tourism</i> Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	<p>a. Menggunakan metode kualitatif</p> <p>b. Membahas tentang pemberdayaan masyarakat menggunakan strategi <i>community based tourism</i></p>	<p>a. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengembangan <i>community based tourism</i> sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui strategi</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan adanya <i>community based tourism</i> atau berbasis kerakyatan dengan sebelum di bentuknya CBT tersebut.

				<i>community based tourism</i> pada pemberdayaan ekonomi masyarakat	
7.	Ismi Atika Jamalina, Dyah Titis Kusuma Wardani (2017)	Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) dan Manfaat Sosial dan Ekonomi Bagi Masyarakat di Desa Wisata Ngelanggeran, Patuk, Gunung Kidul	<p>a. Fokus penelitian yaitu strategi pengembangan ekowisata melalui konsep <i>community based tourism</i></p> <p>b. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>a. Metode yang digunakan untuk memperoleh data yaitu menggunakan kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh responden</p> <p>b. Tahun penelitian</p>	Hasil penelitian menunjukkan identifikasi masalah penurunan kunjungan wisatawan sesudah dan sebelum covid 19
8.	Slamet Pamuji (2020)	Strategi C.B.T ( <i>Community Based Tourism</i> ) Untuk Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Wisata Kemit <i>Forest Edukation Part</i> Desa Karanggedang Kecamatan Sidaraja Kabupaten Cilacap)	<p>a. Sama-sama membahas tentang strategi <i>community based tourism</i> untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat</p> <p>b. Metode penelitian kualitatif</p>	<p>a. Penelitian ini digolongkan dalam penelitian deskriptif (<i>field research</i>), menggunakan metode triangulasi dalam menganalisis data</p>	Hasil penelitian ini yaitu adanya wisata kemit forest sesuai dengan penerapan konsep CBT memberikan dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal berpacu mendorong berkembangnya potensi masyarakat, peningkatan <i>skill</i> masyarakat dalam mengelola wahana permainan wahana wisata yang disajikan.

9.	Khotbul Umam (2017)	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon	a. Sama sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	a. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah wawancara mendalam ( <i>participant observarion</i> ) , analisis dokumen ( <i>documentan alysis</i> )	Hasil penelitian ini menunjukkan strategi pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren ialah melalui pemberdayaan pada unit usaha pondok, unit usaha mitra pondok, dan pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan.
10.	Tomi Agfianto, Made Antara, I Wayan Suardana (2019)	Dampak Ekonomi Pengembangan <i>Community Based Tourism</i> Terhadap Masyarakat Lokal di Kabupaten Malang	a. Sama sama meneliti tentang <i>community based tourism</i>	a. Metode yang di guankan adalah kuntitatif dari hasil penelitian angket kepada wisatawan, tenaga kerja, unit bisnis, dan pengelola wisata.	Hasil dari penelitian ini adalah dampak dari ekonomi pengembangan <i>community based tourism</i> iyalah lebih pesat dibanding dengan wisatasebelum di bentuknya <i>community based tourism</i> .

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan focus penelitian dan tujuan penelitian.<sup>25</sup>

### 1. *Community Based Tourism* (CBT)

#### a. Pengertian *community based tourism* (CBT)

Konsep kepengelolaan dalam *community based tourism* meliputi kegiatan konservasi alam di daerah setempat, organisasi yang di miliki bersama, dan *concern* pada pengembangan komunitas (*community development*). *Community based tourism* secara umum mengembangkan usaha dengan cara mengelola sumber daya yang ada di suatu wilayah dan mendapatkan hasil dari kegiatan tersebut, hasilnya ditujukan untuk biaya oprasional usaha yang di lakukan dan kelebihanannya dipergunakan untuk pengembangan lingkungan setempat maupun tingkat kesejahteraan sosial masyarakat setempat secara umum.

Konsep CBT melibatkan peran aktif masyarakat dalam melakukan kegiatan pengembangan usaha. Masyarakat diposisikan sebagai objek sekaligus subjek pariwisata. Tujuan dari CBT antara lain: ketersediaan dana untuk konservasi lingkungan setempat, keterjagaan nilai-nilai kearifan lokal setempat dari pengaruh budaya lain yang

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 46.

kontradiktif, kemanfaatan dari segi ekonomi bagi masyarakat asli di sekitarnya. Secara umum konsep CBT ini berfokus pada tiga elemen utama, antara lain: usaha yang berkelanjutan (*sustainable*), ekosistem lingkungan (*environment*), dan komunitas masyarakat lokal (*local community*).<sup>26</sup>

b. Prinsip *community based tourism*

*Community based tourism* tidak berada pada tataran bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih bagi komunitas, tetapi lebih pada bagaimana pariwisata dapat berkontribusi pada proses pembangunan masyarakat. Menurut Suansi (2003), ada beberapa prinsip dari *community based tourism* yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata.
- b. Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya.
- c. Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan.
- d. Meningkatkan kualitas kehidupan.
- e. Menjamin keberlangsungan lingkungan.
- f. Melindungi cii khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal.
- g. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya.
- h. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia.

---

<sup>26</sup> Hempi Suyatna, *Model Kerakyatan Dalam Pengembangan Energi Terbarukan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 97.

- i. Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat.
- j. Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk proyek pengembangan masyarakat.
- k. Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat kita lihat pendekatan *community based tourism* berbeda dengan pendekatan pembangunan pariwisata pada umumnya. Di mana, komunitas merupakan actor utama dalam proses pembangunan pariwisata. Dengan tujuan utama adalah untuk peningkatan standar kehidupan ekonomi masyarakat tersebut.<sup>27</sup>

c. Indikator *community based tourism*

- 1. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
- 2. Dimensi sosial, dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.

---

<sup>27</sup> Bachruddin Saleh luturlean, dkk, *Strategi Bisnis Pariwisata* (Bandung: Humaniora, 2016), 26-29.

3. Dimensi budaya, dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu perkembangannya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
4. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari daerah daya dukung, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
5. Dimensi politik, dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

d. Proses strategi community based tourism

Pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) yang berada di lokasi yang menjadi tujuan (destinasi) wisata melalui kegiatan usaha kepariwisataan merupakan salah satu model pembangunan yang sedang mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan dan akan menjadi agenda penting dalam pembangunan kepariwisataan di masa yang akan datang.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya. Akan tetapi, juga harus berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, dan terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menguatkan *power* (daya) atau *empowering*

dari golongan masyarakat yang *powerless* (tidak berdaya), biasanya mereka yang tergolong ke dalam masyarakat yang marginal.

Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan maka upaya pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan pada hakikatnya harus diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan.
2. Meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat.
3. Meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat.
4. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.<sup>28</sup>

Keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) sangat ditentukan oleh kesiapan masyarakat untuk terlibat secara langsung.

Masyarakat tidak hanya sebagai objek dari pengembangan pariwisata, namun masyarakat juga memiliki peran strategi sebagai penentu arah pembangunan pariwisata. Akan tetapi, selama ini sektor pariwisata hanya mengedepankan aspek profit tanpa memabangun masyarakat lokal disekitar objek wisata. Padahal kehidupan masyarakat juga mempunyai nilai jual pada sektor ini dengan memperkenalkan sejarah dan

---

<sup>28</sup> Yuniati Dina Astutik, Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (Surakarta: Universitas sebelasmaret Press, 2010), 53.

keragaman budaya misalnya Suku Batak di kabupaten Samosir, sesuai dengan konsep CBT sebagai pariwisata yang pengelolaan dan pengembangannya dari masyarakat, oleh masyarakat untuk masyarakat, mempermudah pengunjung mempelajari masyarakat tersebut dan tatacara hidupnya/*local way of life*.

Tingkat kesiapan masyarakat lokal terhadap pengembangan CBT di Kabupaten Samosir Kidul masih rendah pada aspek perencanaan dan evaluasi. Hal ini seharusnya menjadi perhatian dinas pariwisata untuk memberikan kesempatan pada masyarakat terlibat dalam proses perencanaan dan evaluasi pengembangan pariwisata serta dalam pengelolaannya agar masyarakat memperoleh manfaat baik secara ekonomi, budaya (*culture*), sosial masyarakat dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sunaryo (2013), bahwa prinsip utama dalam CBT yaitu mengikut sertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, manfaat aktifitas kepariwisataan yang di peroleh masyarakat lokal, pendidikan/ pelatihan terkait pariwisata bagi masyarakat lokal. Pendidikan kepariwisataan akan dapat meningkatkan kesiapan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi pengembangan CBT.<sup>29</sup>

e. Peran pemerintah dalam strategi *community based tourism*

Peran pemerintah di bidang kebudayaan dan pariwisata yang pada masa lalu berperan sebagai pelaksana pembangunan, saat ini

<sup>29</sup> Nofrion, dkk, "Jurnal Geografi", <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo>, 2, (Agustur, 2018), 160.

hanya di fokuskan kepada tugas-tugas pemerintah terutama sebagai fasilitator, agar kegiatan pariwisata yang dilakukan swasta agar berkembang lebih pesat. Peran fasilitator disini dapat di artikan sebagai menciptakan iklim yang nyaman agar para pelaku kegiatan kebudayaan dan pariwisata dapat berkembang secara efisien dan efektif. Selain itu, subsector pariwisata pun diharapkan dapat menggerakkan ekonomi rakyat, karena di anggap sektor yang paling siap dari segi fasilitas, sarana, dan prasarana, di bandingkan dengan sektor usaha lainnya. Harapan ini dikembangkan dalam suatu strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan (*community based tourism*).<sup>30</sup>

## 2. Pemberdayaan Ekonomi masyarakat

### a. Pengertian pemberdayaan ekonomi

Pengertian pemberdayaan sudah banyak dikemukakan oleh para pakar. Bila dilihat dari akar katanya “daya” merupakan kata dasar yang di tambah awalan “ber”, yang berarti mempunyai daya.

Daya sama dengan tenaga/kekuatan. Maka arti kata berdaya adalah mempunyai tenaga atau kekuatan.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga/kekuatan. Dalam Bahasa Indonesia, kata pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *empowerment*. Merriam Webster

<sup>30</sup> Anung H, *sejarah pariwisata menuju perkembangan pariwisata Indonesia* (Flores Tanjung: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2017), 74.

dalam *Oxford English Distionery* mengartikan *empowerment* dalam 2 (dua) arti yaitu:

1. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu.
2. *To give power of authority to*, yang berarti memberi kewenangan/ kekuasaan.

Berkaitan dengan begitu pentingnya peran manusia dalam pembangunan, maka pemberdayaan masyarakat merupakan hal penting untuk mendapat perhatian seluruh komponen bangsa, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat itu sendiri. Dalam bukunya Wasintiono mengutip pernyataan Carlzon dan Macauley yang menjelaskan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai:”membebaskan seseorang dari kendali yangkaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya. Keputusan-keputusannya, dan tindakan-tindakannya.”<sup>31</sup>

Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata daya yang berarti kemampuan untuk melalukan sesuatu, kekuatan, tenaga, akal, ikhtiar, dan muslihat.

Sedangkan secara terminologi pemberdayaan di artikan sebagai proses dimana usaha-usaha orang-orang itu sendiri disatukan dengan usaha-usaha pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi, sosial, dan kultural masyarakat, menyatukan

---

<sup>31</sup> Dedeh Maryani, dkk, *pemberdayaan masyarakat* (Yogyakarta:CV BUDI UTAMA, 2019), 1.

masyarakat-masyarakat itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memungkinkan masyarakat itu menyumbangkan secara penuh bagi kemajuan nasional. World Bank mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, dan gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dan lain-lain) yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakatnya. Pemberdayaan juga dapat di artikan sebagai upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.<sup>32</sup>

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk mengubah suatu keadaan atau kondisi masyarakat baik secara individu maupun berkelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya untuk membangun daya masyarakat dalam perekonomian khususnya dengan mendorong, memotivasi, dan menggali potensi yang dimiliki sehingga kondisi akan berubah dari yang tidak

---

<sup>32</sup> Ari Astuti, "Refitalisasi Pasar Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal", *Hardingferrent*, (2019), 28.

berdaya menjadi berdaya dengan perwujudan tindakan yang nyata untuk meningkatkan harkat dan martabat dari sisi ekonomi dan melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan ekonomi dapat terwujud apabila inti pokok sasaran dapat fokus pada pengentasan kemiskinan, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta demokrasi dalam berpolitik. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan cara penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan dalam memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu berdiri sendiri.

Berikut definisi dan pengertian pemberdayaan ekonomi dari beberapa sumber buku:

- Menurut Rusli dkk (2012), pemberdayaan adalah mendapatkan kekuasaan untuk membuat suara mereka di dengar untuk memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan keahlian di tempat kerja untuk meningkatkan kinerja orang tersebut dan kinerja seluruh organisasi.
- Menurut Zubaedi (2007), pemberdayaan merupakan upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki, hal ini berarti bahwa

masyarakat diperdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.<sup>33</sup>

b. Proses pemberdayaan ekonomi

Pemberdayaan adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi. Pranarka & Vidhyandika (1996) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Kecenderungan pertama dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan.

Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan proses menstimulasi. Mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Ciri-ciri masyarakat berdaya yaitu:

1. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan kedepan).
2. Mampu menggerakkan dirinya sendiri.

---

<sup>33</sup><https://www.kajianpustaka.com/2020/01/pendekatan-strategi-dan-bentuk-pemberdayaanekonomi-masyarakat.html> di akses pada hari rabu, 25/11/2020 pada jam 09:01.

3. Memiliki kekuatan untuk berunding.
  4. Memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerja sama yang saling menguntungkan, dan
  5. Bertanggung jawab atas tindakannya.<sup>34</sup>
- c. Ciri-Ciri Pemberdayaan Ekonomi

Ciri ciri organisasi yang memberdayakan antara lain adalah memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk:

1. Memperkaya muatan pekerjaan (*job content*), tidak kaku sebatas deskripsi pekerjaan yang formal.
2. Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan.
3. Merangsang kreatifitas dan inovasi.
4. Lebih banyak mengendalikan dan mengambil keputusan atas pekerjaan.
5. Memberikan kepuasan kepada pelanggan.
6. Memelihara orientasi terhadap pasar.

Lingkungan yang demikian akan menjadi lahan subur bagi persemaian. Pemberdayaan para anggotanya. Orang yang terberdayakan, *empowered people*, memiliki ciri nyata:

1. Merasa bertanggung jawab
2. Pemecah masalah yang aktif (*active problem solver*)

Adapun tim yang terberdayakan memiliki ciri-ciri:

---

<sup>34</sup> Deny Nofriansyah, *analisis kinerja lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan* (Yogyakarta: CV BUDI UATAMA, 2012), 28-29.

1. Giat bekerja sama untuk memperbaiki kinerja tim secara kontinyu.
2. Mengejar standar produktifitas yang tinggi.<sup>35</sup>

d. Upaya memberdayakan ekonomi masyarakat

*Pertama:* menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

*Kedua:* memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan

---

<sup>35</sup> Hillon I Goa, *semua orang bisa hebat* (Bandung: Grasindo, 2018), 137.

ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

*Ketiga:* memberdayakan mengandung pola arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangan berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat dari upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus di hasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian, tujuan akhirnya dalah memandirikan masyarakat, memampukan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Sri Handini Sukes, Hartati Kanty Astuti, *penberdayaan masyarakat desa dalam pengembangan UMKM di wilayah pesisir* (Surabaya: SCOPINDO, 2019), 13-14.

## e. Faktor Pendukung Pemberdayaan Ekonomi

### 1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) adalah sebagai penggerak roda organisasi atau perusahaan, jika sumber daya manusia tidak dikelola dengan baik dan benar untuk dapat bekerja sama dan bersinergi sesamanya, maka tidak mungkin organisasi atau perusahaan tersebut berjalan dengan baik dan maksimal sesuai dengan yang di harapkan, akan tetapi yang harus di pahami dan dimengerti bahwa manusia bukan seperti mesin yang bekerja tanpa perasaan dan di anggap semata-mata di anggap sebagai energi sumber bisnis, namun manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki rasa, cipta dan karsa yang sempurna sebagai makhluk ciptaan tuhan.<sup>37</sup>

### 2. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam dapat kita artikan sebagai segala sumber daya hayati dan non-hayati yang di manfaatkan umat manusia sebagai sumber pangan, bahan baku dan energi. Dengan kata lain sumber daya alam adalah faktor produksi dari alam yang digunakan untuk menyediakan barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Elbadianyah, *manajemen sumber daya manusia* (Malang:CV IRDH, 2017), 1.

<sup>38</sup> Akhmad Fauzi, *ekonomi sumber daya alam dan lingkungan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 4.

### 3. Permodalan

Permodalan adalah sebuah aset dalam bentuk uang atau non-uang yang dimiliki oleh penanam modal, dan mempunyai nilai ekonomis. Permodalan merupakan salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat pada umumnya. Namun, ada hal yang perlu dicermati dalam aspek permodalan yaitu, bagaimana pemberian modal tidak menimbulkan ketergantungan bagi masyarakat serta dapat mendorong usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah supaya berkembang ke arah yang maju. Cara yang cukup baik dalam memfasilitasi pemecahan masalah permodalan untuk usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, adalah dengan menjamin kredit di lembaga keuangan yang ada, dan atau memberi subsidi bunga atas pinjaman di lembaga keuangan.<sup>39</sup>

### 4. Prasarana produksi dan pemasaran

Pendorong Produktifitas dan tumbuhnya usaha diperlukan prasarana produksi dan pemasaran. Jika hasil produksi tidak dipasarkan maka usaha akan sia-sia. Untuk itu, komponen penting lainnya dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah tersedianya prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran seperti alat transportasi dari lokasi produksi ke pasar akan mengurangi rantai pemasaran dan

---

<sup>39</sup> Herrumki Septa Rinawati, Tri Weda Raharjo, *kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kewirausahaan dan pendapatan industri* (Surabaya:CV. Jakad Publishing, 2019), 109.

pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan masyarakat dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, maupun pengusaha menengah.<sup>40</sup>

f. Pendekatan Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok lain yang terabaikan lainnya didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Menurut Suharto (2005), pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat dengan 5P yaitu:

- 1) Pemungkinan. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- 2) Penguatan. Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

---

<sup>40</sup> Zainal Abidin, Hutami P. Puspitasari, *mina bisnis ikan cupang* (Malang: UB Press, 2018), 15.

- 3) Perlindungan. Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- 4) Penyokongan. Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- 5) Pemeliharaan. Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.<sup>41</sup>

#### g. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Mardikanto (2012), terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Alexander Phuk Tjilen, *pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan tanggung jawab sosial perusahaan* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), 6.

- 1) Motivasi, dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.
- 2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi, dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan local yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.
- 3) Manajemen diri, setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan,

melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

- 4) Mobilisasi sumberdaya, untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

- 5) Pembangunan dan Pengembangan Jejaring pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan

kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.<sup>42</sup>

#### h. Bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat

Pemberdayaan ekonomi dilakukan dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat. Untuk itu pola pemberdayaan yang tepat sasaran sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada kelompok miskin agar merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Terdapat beberapa bentuk praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat, antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemberian bantuan modal, salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah permodalan. Lambannya akumulasi kapital di kalangan pengusaha mikro, kecil, dan menengah, merupakan salah satu penyebab lambannya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui aspek permodalan ini adalah dengan pemberian bantuan modal dengan tujuan tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat. Pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan.

---

<sup>42</sup> Afriyani, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu Di Desa Landsbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus" (skripsi: November 2017), 32.

- 2) Bantuan pembangunan prasaranan, usaha mendorong produktivitas dan tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat, kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau dapat dijual hanya dengan harga yang sangat rendah. Oleh sebab, itu komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran dan atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar, akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah. Artinya, dari sisi pemberdayaan ekonomi, maka proyek pembangunan prasarana pendukung desa tertinggal, memang strategis.
- 3) Bantuan pendampingan, pendampingan masyarakat tunadaya memang perlu dan penting. Tugas utama pendampingan ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar.
- 4) Penguatan kelembagaan, pemberdayaan ekonomi pada masyarakat lemah, pada mulanya dilakukan melalui pendekatan individual. Pendekatan individual ini tidak memberikan hasil yang memuaskan. Oleh sebab itu pendekatan yang dilakukan sebaiknya dengan pendekatan

kelompok. Alasannya adalah, akumulasi kapital akan sulit dicapai di kalangan orang miskin, oleh sebab itu akumulasi kapital harus dilakukan bersama-sama dalam wadah kelompok atau usaha bersama. Demikian pula dengan masalah distribusi, orang miskin mustahil dapat mengendalikan distribusi hasil produksi dan input produksi, secara individual. Melalui kelompok, mereka dapat membangun kekuatan untuk ikut menentukan distribusi.

- 5) Penguatan kemitraan usaha, Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang besar dan menengah. Daya saing yang tinggi hanya ada jika ada keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil. Sebab hanya dengan keterkaitan produksi yang adil, efisiensi akan terbangun. Oleh sebab itu, melalui kemitraan dalam bidang permodalan, kemitraan dalam proses produksi, kemitraan dalam distribusi, masing-masing pihak akan diberdayakan.<sup>43</sup>

### 3. Pandemi Covid 19

Virus corona dikenal dengan Corona Virus disease 2019

(Covid-19) awalnya ditemukan di Wuhan China pada akhir

<sup>43</sup><https://www.kajianpustaka.com/2020/01/pendekatan-strategi-dan-bentuk-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.html> di akses pada tanggal 25/11/2020 pada jam 12:07.

Desember 2019, diduga berasal dari hewan liar kelawar bermutasi dari hewan kepada manusia, juga dari manusia kepada manusia. Delapan Gejala awal terinfeksi Covid-19 demam, batuk, dan sesak napas. Gejala tinggi sulit bernapas, dada terasa sakit, kepala sakit, badan kaku sulit bergerak, area wajah membiru (Nur Fitriatus Shalihah, 2020), sehingga Covid-19 dapat mematikan yang terinfeksi. Penyebaran Covid-19 di beberapa Negara semakin meningkat, termasuk di Indonesia.<sup>9</sup> World Health Organization menetapkan status Covid-19 menjadi Pandemi (Tedros Adhanom Ghebreyesus, 2020). Pemerintah Indonesia menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional (Kepres 12 tahun 2020). Mencegah penyebaran Covid-19 selalu mencuci tangan memakai sabun antiseptic dengan air mengalir, hand sanitizer, memakai masker, social distancing, isolasi diri, bekerja dan belajar di rumah, serta pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bagi daerah rentan penyebaran Covid-19.

Di Indonesia, penyebaran virus ini dimulai sejak tanggal 02 Maret 2020, diduga berawal dari salah satu warga negara Indonesia yang melakukan kontak langsung dengan warga negara asing yang berasal dari Jepang. Hal tersebut telah diumumkan oleh bapak Presiden Jokowi. Seiring dengan berjalannya waktu, penyebaran Covid-19 telah mengalami peningkatan yang signifikan. Dan ketika kita melihat penyebaran Covid-19 terbesar berada di pulau Jawa disini bisa kita lihat bahwa kurangnya kesadaran masyarakat

dalam menyikapi Pandemi atau Covid-19 yang terjadi sehingga banyak orang yang masih tidak menggunakan masker masih berkumpul di keramaian tidak melakukan social distancing sehingga perlunya kesadaran bersama demi mendukung pemerintah dalam mencegah atau memutus penyebaran Covid-19 menjadi lebih banyak tetapi mari kita bersama-sama melawan agar segera berakhir agar kehidupan kita dapat berjalan seperti biasa lagi.

Belakangan ini Covid-19 menjadi konsen besar bangsa Indonesia karena permasalahan yang terus ditimbulkannya. Ada banyak kerugian yang disebabkan oleh Covid19 yang berdampak bagi Perekonomian Indonesia. Pembangunan ekonomi sebuah negara pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan distribusi pendapatan yang merata. hal ini bertolak belakang dengan keadaan Indonesia pada tahun 1997/1998 dimana krisis yang pada awalnya adalah nilai tukar kemudian berkembang menjadi krisis perbankan , hingga menjaral kepada krisis sosial dan politik yang berakibat besar pada bangsa Indonesia. Tingginya laju inflasi pada waktu itu menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, khusus golongan berpendapatan rendah perubahan jumlah uang dapat mempengaruhi tingkat bunga, dan fungsi konsumsi , jadi jumlah uang menimbulkan perubahan dalam permintaan seluruhnya Kondisi ini berbeda dengan krisis ekonomi tahun 1998 dimana sektor UMKM justru menjadi penopang disaat beberapa sektor perbankan di Indonesia berguguran dilikuidasi. Sementara saat ini, UMKM menjadi sektor yang terpukul

secara langsung dari dampak wabah Covid-19. Hal ini terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat secara signifikan terutama di level terbawah.<sup>44</sup>

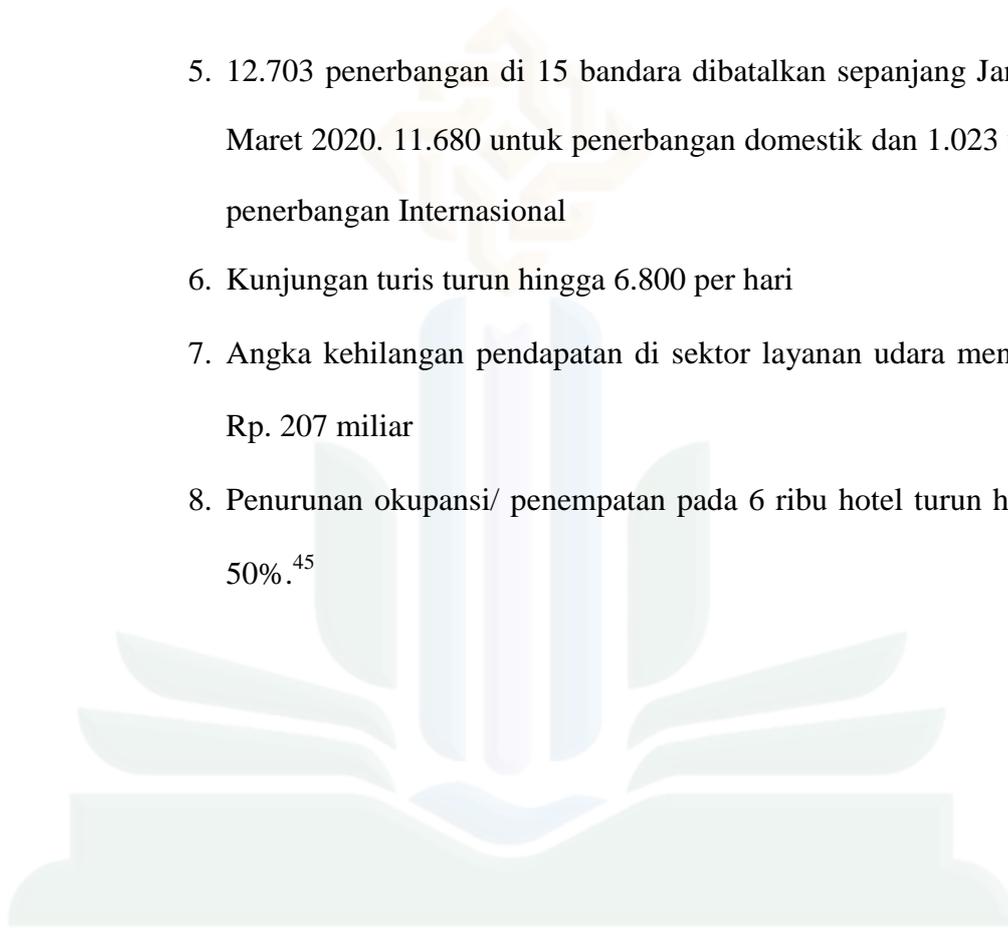
Dengan adanya Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat, dampaknya terjadi di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Ada banyak kerugian yang disebabkan oleh Covid-19 yang berdampak bagi perekonomian Indonesia. Pembangunan ekonomi sebuah Negara pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan distribusi pendapatan yang merata. Untuk itu ada beberapa dampak terjadi akibat terjadinya Covid-19 yaitu:

1. Untuk pekerja yang dirumahkan dan terkena PHK lebih dari 1,5 juta, dari jumlah tersebut 90% dirumahkan dan 10% terkena PHK dan sebanyak 1,24 juta orang adalah pekerja formal dan 265 ribu pekerja informal
2. PMI *Manufacturing Indonesia* mengalami kontraksi atau turun hingga 45,3% pada Maret 2020. Adapun PMI *Manufacturing* ini menunjukkan kinerja industri pengolahan, baik dari sisi produksi, permintaan baru hingga ketenagakerjaan
3. Impor pada triwulan I 2020 turun 3,7% year-to-date
4. Inflasi/ peningkatan harga secara umum dan terus menerus Maret 2020 mencapai 2,96% year-on-year

---

<sup>44</sup> Yenti sumarni, "Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis", *Al- Intaj*, 2 (September:2020), 49.

5. 12.703 penerbangan di 15 bandara dibatalkan sepanjang Januari-Maret 2020. 11.680 untuk penerbangan domestik dan 1.023 untuk penerbangan Internasional
6. Kunjungan turis turun hingga 6.800 per hari
7. Angka kehilangan pendapatan di sektor layanan udara mencapai Rp. 207 miliar
8. Penurunan okupansi/ penempatan pada 6 ribu hotel turun hingga 50%.<sup>45</sup>



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>45</sup> Silpa Hanoatubun, "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia", *Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 1 (2020), 151.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga disebut sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.<sup>46</sup> Karena penelitian ini lebih menitik beratkan kepada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan.<sup>47</sup> Dalam hal ini peneliti meneliti langsung kelapangan untuk mengamati dan menggali informasi dari berbagai sumber terkait.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.<sup>48</sup>

Penelitian ini akan di lakukan di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan di desa tersebut mayoritas masyarakatnya masih berada di kalangan menengah kebawah, namun masyarakat di desa Sukosari Kidul tidak menyerah mereka tetap berusaha dengan membuat strategi untuk memberdayakan ekonomi guna mensejahterahkan kehidupan perekonomian masyarakat. Yaitu membentuk suatu desa wisata yang berbasis *Community Basid Tourim*. Maka dari itu fenomena ini menjadi menarik untuk

---

<sup>46</sup> Luxy J. Moleong, *metode penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 135.

<sup>47</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 56.

diteliti sehingga dapat menjadi percontohan terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada pada suatu desa.

### C. Subjek Penelitian

Untuk mendukung data yang peneliti perlukan, maka dalam penelitian ini pencarian dan pengumpulan data diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>49</sup> Peneliti hanya memilih informan dengan kriteria tertentu dari orang yang paling tahu terhadap fenomena disertai alasan mengambil informan tersebut.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah ketua pengelola desa wisata yang berbasis *community based tourism*. Pertimbangan peneliti menjadikan sebagai informan utama karena beliau peneliti anggap paling mengetahui secara mendetail mengenai seluk beluk desa wisata tersebut.

Selain itu, data dalam penilaian ini juga diperoleh dari beberapa informan pendukung lainnya, yang peneliti anggap memiliki kapasitas untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian ini. Adapun informan yang ada di dalam penelitian antara lain:

- a. Ketua Pokdarwis Wisata Tirta Agung Yaitu Bapak Muhammad Fadil Susanto, SH yang bertugas mengawasi pekerjaan karyawan sekaligus menggerakkan untuk menyelesaikan berbagai tugas.
- b. Bapak Dani Dwi Damara selaku tim SDM ditempat wisata yang bertugas menjaga kelestarian dan mempromosikan tempat wisata kepada masyarakat.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2008), 219.

- c. Bapak Hadin Fadiri selaku manajer BUMDesa ditempat wisata.
- d. Bapak Fery Irawan yang bekerja sebagai petugas kebersihan diwisata.
- e. Sulastri Karyawan yang bekerja sebagai *waiters* di Desa Wisata Tirta Agung.
- f. Ibu Mu'minah yang berjualan makanan dan minuman di sekitar area desa wisata Tirta Agung.
- g. Bapak Murayyis penjual makann dan pom mini di area desa wisata Tirta Agung.
- h. Ibu Hartatik penjual mainan anak-anak di area desa wisata Tirta Agung.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling strategi dalam penelitian, Karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, misalnya observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.<sup>50</sup> Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang diterapkan. Ada beberapa metode dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini yang sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Obsevasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang untuk mendapatkan data yang baik.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Ibid., 227.

<sup>51</sup> Skandarrumidi, *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta, Gajah Mada Universty Press, 2012), 64.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang di wawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>52</sup>

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data diperoleh dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara teknik ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya. Serta pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka di perlukan training kepada calon pewawancara.<sup>53</sup> Dengan menggunakan teknik wawancara ini, peneliti mendapatkan data tentang a. Bagaimana strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 didesa Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso. b. Apa dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid-19.

---

<sup>52</sup> Luxy J. Moleong, *metode penelitian kualitatif*, 186.

<sup>53</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 130.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian, penulis mengumpulkan, membaca dan mempelajari berbagai bentuk data yang tertulis yang terdapat di lapangan serta sebuah data data yang dapat dijadikan sebagai bahan analisa dalam sebuah penelitian, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian yang dimaksud metode dokumentasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti demi mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah dan lain-lain yang sudah didokumentasikan.

## E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah lengkap.aktifitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.<sup>54</sup> Adapun langkah-langkah penelitian dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

### a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila di perlukan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 246.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 247.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dengan teks yang bersifat naratif, dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Kesimpulan

Setelah penelitian melakukan reduksi dan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah di sajikan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana Implementasi Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso. Maka dari itu, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan digambarkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Bukan dalam bentuk angkat-angka statistik atau presentase seperti penelitian kuantitatif.

**F. Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Keabsahaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik data pengumpulan data yang bersifat

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun teknik triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi dengan sumber.<sup>56</sup> Hal ini dapat di capai dengan jalan diantaranya:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>57</sup>

#### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian. Tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelsannya:

- a. Tahap pra lapangan
  - 1) Menyusun rencana penelitian
  - 2) Memilih objek penelitian
  - 3) Melakukan peninjauan observasi terdahulu terkait objek penelitian yang telah ditentukan.

---

<sup>56</sup> Ibid., 274.

<sup>57</sup> Luxy J. Moleong, *metode penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 331.

- 4) Mengajukan judul kepada Kaprodi Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam. Penelitian mengajukan judul dengan telah dilengkapi dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- 5) Meninjau kajian pustaka. Peneliti mencari referensi penelitian terdahulu serta kajian teori yang terkait dengan judul penelitian.
- 6) Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing.
- 7) Mengurus perizinan penelitian.
- 8) Mempersiapkan penelitian lapangan.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah melakukan izin penelitian, peneliti akan memasuki objek penelitian dan langsung melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapat informasi yang berkaitan dengan strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi masa pandemi covid 19.

c. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahapan yang paling akhir, yaitu penulisan laporan atau hasil penelitian. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul setelah melakukan beberapa tahapan.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.**

##### **1. Sejarah Berdirinya Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.**

Desa Sukosari kidul merupakan salah satu desa di Kabupaten Bondowoso, tepatnya di Kecamatan Sumberwringin yang terletak di sebelah timur Kabupaten Bondowoso. Di desa ini sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan dalam kehidupan sehari-harinya mereka bertutur kata menggunakan bahasa daerah madura. Selain itu di desa Sukosari Kidul memiliki destinasi wisata Tirta Agung, wisata ini mengusung tema unik yaitu mengkolaborasikan antara keindahan alam, budaya, dan kuliner yang dikemas menjadi “Desa Wisata Tirta Agung”.

Menurut sumber dari sesepuh desa yaitu H. Muhammad Sahri menceritakan bahwa asal usul dari Desa Sukosari Kidul dahulunya dimulai dari kisah Dua tokoh Utama yaitu Ki Kerta dan Ki Bidas mereka berdua dikenal sebagai sahabat dekat. Dalam kehidupannya yang berada di tanah sokleh/lereng gunung raung, mereka mendapatkan tantangan akan keresahan para pengikutnya pada zaman peperangan. Melihat banyak warga yang kekurangan air akibat peperangan utamanya di wilayah ujung utara yang gersang, Ki Bidas meminta ijin untuk memabat wilayah baru di hilir utara agar di daerah baru tersebut bisa ditempati untuk masyarakat bermukim. Ki

Kerta pun menyetujui dengan syarat mata air ditelaga itu harus muncul dan dapat mengalir hingga hilir.

Dengan demikian atas sebab persoalan itulah Ki Kerta dan Ki Bidas berinisiatif untuk menjemput air di sebuah telaga kecil di ujung selatan pemukiman itu. Dengan membawa wangsit yang ditanyakan pada tanah telaga tersebut lalu menyeretnya ke arah bawah sebagai upaya air dapat mengalir. Dan saat itulah air mengalir mengikuti wangsit yang diseret oleh Ki Bidas dan Ki Kerta.

*“Jadi Asal Mula Desa Sukosari Kidul suatu daerah yang bernama Sokleh (Soksok dan Lekeh). **Soksok** artinya selokan / aliran air. **Lekeh** artinya mengalir. Jadi Sokleh adalah air yang mengalir mencukupi kebutuhan masyarakat akan pertanian dan yang lainnya”.*

Berdasarkan riwayat diatas maka daerah ini dikenal dengan Desa Sukosari Kidul.

Awal mula berdirinya Desa Wisata Tirta Agung ini sejak tahun 2018 awal. Konsep yang ditawarkan pertama kali adalah tempat pancing karena tanah yang di tempati adalah tanah milik Desa kurang lebih 3-4 Hektar. Bapak Fadil yang selaku ketua Pokdarwis sekarang, beliau berinisiatif mengumpulkan anak anak muda yang tidak bekerja serta masyarakat yang pengangguran didesa Sukosari kidul kemudian mengadakan musyawarah untuk mencari potensi apa yang ada di Desa tersebut, kemudian bertukar pikiran dengan sesama pemuda dan menawarkan konsep Desa wisata yang kemudian mereka menyetujuinya, Mereka kemudian membentuk suatu

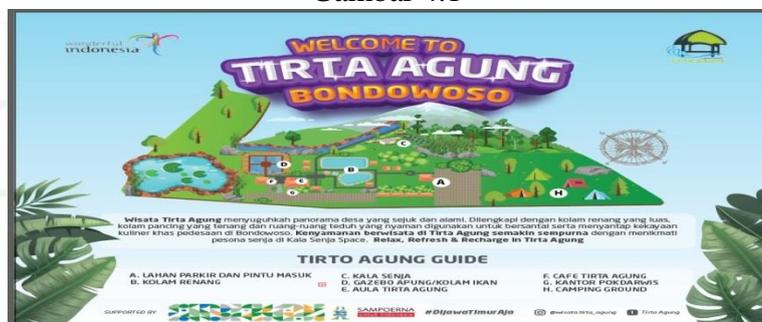
kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang bertujuan untuk membentuk Desa wisata guna mensejahterakan masyarakat yang ada di Desa tersebut.

Kelompok sadar wisata tersebut berinisiatif membersihkan tempat tersebut bergotong royong tanpa adanya bantuan dari manapun, semuanya gotong royong. Sejak awal dari terbentuknya kelompok sadar wisata tersebut Bapak Fadil menanamkan pemikiran bahwasanya tempat ini milik kita bersama bukan milik Desa ataupun milik pribadi tetapi ini adalah milik kita bersama, jadi yang merintis dari awal itu adalah yang bekerja disini.

Pada tahun 2018 kelompok sadar wisata kemudian membersihkan terlebih dahulu tempat tersebut setelah itu mereka membangun Desa Wisata tersebut dengan pelan – pelan dan pertama kali membangun gazebo-gazebo apung yang di bawahnya kita bisa menyaksikan ikan. Sampai pada 7 April 2019 Desa Wisata tersebut diresmikan. hingga sekarang banyak kemajuan – kemajuan yang telah di peroleh oleh Desa wisata tersebut.<sup>58</sup>

## 2. Letak Geografis Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso

Gambar 4.1



Sumber : Data peta Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.

<sup>58</sup> Fadil susanto, wawancara, Bondowoso, 23 April 2021.

Wisata Tirta Agung ini terletak di Desa Sukosari Kidul Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Desa Wisata Tirta Agung berada di dataran tinggi tepatnya di lereng gunung Raung dengan ketinggian sekitar 654 mdpl, Desa Wisata Tirta Agung Terletak kurang lebih 25 km dari pusat kota yang terbelang masih di dataran tinggi lereng gunung Raung ini. Jalan yang dinamakan jalan Tirta Agung tersebut tergolong dalam kondisi yang baik. Tidak jauh dari situ, terdapat akses prasarana jalan nasional yang menghubungkan ke Kawah Ijen (jalan Kawah Ijen –kota Bondowoso). Sarana transportasi yang bisa di gunakan di Tirta Agung mulai dari kendaraan pribadi sampai dengan kendaraan umum. Jika menggunakan kendaraan pribadi, wisatawan tinggal mengakses jalan Kawah Ijen dan jalan Tirta Agung Sukosari Kidul. Wisata yang berbasis keindahan alam pedesaan dan pegunungan. Salah satu keuntungan yang dimiliki Desa Wisata Tirta Agung adalah adanya sumber mata air alami yang berada tepat di titik lokasi wisata. Selain pengembangan dari mata air tersebut sebagai wahana pendukung di Desa Wisata Tirta Agung, pengelola juga terus memanfaatkan sumber daya alam tersebut, salah satunya di bidang pertanian dan hortikultura organik. Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul merupakan salah satu unit usaha Bumdes Makmur Sejahtera yang pertama kali di resmikan pada 07 April 2019.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Sukosari Kidul, com.

### **3. Visi dan Misi Desa Wisata Tirta Agung Suksari Kidul Kabupaten Bondowoso**

Adapun visi dan misi dari Desa Wiata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso adalah:

Visi pengelola wisata Tirta Agung :

Menjadi Lembaga Pengembangan Ekonomi Desa untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat demi terwujudnya Desa Sukosari Kidul yang Mandiri, Partisipatif dan Demokratis. Dengan motto :

**"SAATNYA BEKERJA CERDAS"**

Demi menjalankan sebuah visi terdapat beberapa program kerja dari berbagai bidang, adapun misi pengelola Desa wisata Tirta Agung adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi aset desa untuk kesejahteraan dan kemanfaatan masyarakat.
2. Menjadikan masyarakat desa sebagai subyek pemberdayaan ekonomi desa untuk meningkatkan perekonomian desa.
3. Pengelolaan potensi ekonomi dan usaha kecil masyarakat desa.
4. Membangun tata kelola usaha desa yang transparan, partisipatif, tanggung jawab dan saling percaya.
5. Mengembangkan rencana kerjasama usaha antar desa dan/atau dengan pihak ketiga.

#### 4. Struktur Organisasi Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul

##### Kabupaten Bondowoso

##### ❖ Pengelola Desa Wisata Tirta Agung

Penasehat	: Tolak Abdul Asis, SH
Manager BUMDesa	: Hadin Fadiri, S.Pd,I
Ketua	: M. Fadil Susanto, SH
Sekretaris	: Agus Salam P,S.Pd.I
Bendahara	: Didik Juharman
Team SDM	: Dani Dwi Damara, S.P

##### ✓ **Keordinator**

Tiket masuk	: Totok Irawan Didit Rudiansyah
Parkir	: Haryanto Ahmad Samsul R Ahmad Fauzan
Kolam renang	: Yadi habib Feri Irawan

##### ✓ **Keordinator cafe**

Kasir	: M. Rizaldi
Juru masak	: Elina Ayustina B. Citra
Waiters	: Fariswatun Hasanah Sulastri

#### B. Penyajian Data Dan Analisis

Memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti pada Bab III. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan – pertanyaan penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan,

dan motif yang muncul dari data. Disamping itu, temuan dapat berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.<sup>60</sup> Secara berurutan berikut akan disajikan data-data penelitian yang mengacu pada fokus masalah sebagai berikut:

### **1. Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Di Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso**

Sebagaimana telah dipaparkan dalam Bab II, strategi *community based tourism* adalah mengembangkan usaha dengan cara mengelola sumber daya yang ada di suatu wilayah dan mendapatkan hasil dari kegiatan tersebut, hasilnya ditujukan untuk biaya oprasional usaha yang di lakukan dan kelebihanannya dipergunakan untuk pengembangan lingkungan setempat maupun tingkat kesejahteraan sosial masyarakat setempat secara umum.

*Community based tourism* tidak berada pada tataran bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih bagi komunitas, tetapi lebih pada bagaimana pariwisata dapat berkontribusi pada proses pembangunan masyarakat. Menurut Suansi (2003), ada beberapa prinsip dari *community based tourism* yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut: Mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata, melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya, mempromosikan

---

<sup>60</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 76.

kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan, meningkatkan kualitas kehidupan, menjamin keberlangsungan lingkungan, melindungi cii khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal, mengembangkan pembelajaran lintas budaya, menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia, mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat, memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk proyek pengembangan masyarakat, menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.<sup>61</sup>

Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso sangat berpengaruh bagi masyarakat disana, wisata tersebut bisa memberdayakan masyarakat. Strategi *community based tourism* adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat di desa Sukosari Kidul untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Fadil Susanto selaku ketua Pokdarwis di desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso sebagai berikut:

“Konsep awal dibentuknya desa wisata Tirta Agung ini adalah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Sukosari Kidul khususnya, Proses penerapan strategi *community based tourism* ini, yaitu dibentuklah suatu kelompok sadar wisata atau lebih dikenal dengan pokdarwis terlebih dahulu dimana yang isinya adalah pemuda – pemuda yang ada disini yang pengangguran kita kumpulkan disini. Sulit memang awalnya untuk merubah

---

<sup>61</sup> Bachruddin Saleh luturlean, dkk, *Stategi Bisnis Pariwisata* (Bandung: Humaniora, 2016), 26-29.

pemikiran apalagi pemuda yang ada di desa, harus bekerja tanpa dibayar membersihkan lahan lahan untuk dijadikan wisata dengan gotong royong tanpa ada bantuan dari siapapun dan tanpa ada dana dari siapapun, kita semua bekerja membangun desa wisata tersebut selama setahun itu tanpa digaji, memang sulit menerapkan seperti itu, tapi saya dan teman – teman mempunyai tekad dan berkomitmen untuk memajukan dan mensejahterakan desa Sukosari Kidul.”

Seperti yang telah dijelaskan di atas dibentuknya Desa wisata Tirta Agung untuk memberdayakan ekonomi masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul, awalmula di bentuknya desa wisata Tirta Agung ialah dengan mengumpulkan masyarakat dan pemuda Sukosari Kidul dan membentuk suatu kelompok sadar wisata atau lebih dikenal dengan pokdarwis. Dibentuknya desa wisata Tirta Agung melalui banyak rintangan dan proses yang cukup rumit dimana mengubah pemikiran pemuda – pemuda yang ada di desa yang tidak mempunyai pekerjaan dengan membentuk desa wisata tersebut tidak ada bantuan dari siapapun dan dana dari manapun dan tanpa di gaji. Pokdarwis yang sudah di bentuk tersebut bertekad dan berkomitmen untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul.

“Dan Alhamdulillah tetap berjalan meski tanpa ada gaji pada waktu itu, konsepnya kami lebih kepada wisata ini milik kita, menyadarkan saya dan teman-teman bahwasanya kami harus mempunyai pemikiran Desa wisata ini milik kita jadi kita harus menjaganya dengan baik tanpa memikirkan gaji terlebih dahulu, yang penting kita usaha dan di barengi dengan do’a Kemudian hasilnya kita serahkan pada Allah. Jadi niatnya untuk membangun desa, untuk mensejahterakan desa, sembari untuk bekerja. Meskipun niat awal tidak untuk itu. Karena dulu desa kita selalu dikucilkan bahkan di Kecamatan Sumberwringin sempat tidak di akui bahwa desa Sukosari Kidul itu ada. Sampai dimanapun Sukosari kidul tidak ada, dengan adanya desa wisata tirta Agung ini Alhamdulillah bisa diakui sampai sekarang.”<sup>62</sup>

<sup>62</sup> Fadil Susanto, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 23 April 2021.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya di bentuknya desa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul ini melalui banyak rintangan dan proses yang cukup rumit, namun dengan tekad dan kemauan disitu ada jalan, semua di jalankan sesuai dengan strategi yang telah ditentukan. Dan puji syukur meskipun tanpa gaji pada waktu awal mendirikan desa wisata tetap berjalan dengan lancar. Menanamkan pemikiran bahwasanya wisata ini milik kita bersama, menyadarkan masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul untuk berkomitmen menjaga dan melestarikan desa wisata guna untuk mensejahterakan masyarakat yang ada di Sukosari Kidul tanpa memikirkan pendapatan terlebih dahulu. Dikarenakan dulu di Kecamatan Sumberwringin desa Sukosari Kidul tidak di akui keberadaannya, dengan adanya desa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul bisa diakui dan dikenal oleh masyarakat sampai sekarang.

Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Bapak Dani Dwi Damara selaku tim sumber daya alam sebagai berikut:

“Karena CBT ini adalah suatu perkumpulan yang menjembatani antara pasar dan produsen maka proses – proses penerapan *community based tourism* di desa wisata Tirta ini maka kita lakukan sosialisasi, tahapan-tahapannya ialah mengumpulkan anak – anak muda sebagai tim dalam CBT itu, yang kemudian menyesuaikan sesuai dengan keahlian masing-masing. Jadi kita petakkan perbidang sehingga ketika mereka turun kelapangan dengan mensosialisasikan kepada yang lain kepada masyarakat atau kepada pemerintah desa bahwa keberadaan kami sebagai jembatan antara pasar dan produsen saya bilanganya, diprodak wisatanya, diprodak penunjangnya, yaitu kita buat pemetaan dulu kemudian tahap selanjutnya adalah pemetaan masalah, permasalahan yang ada misalnya mangkrak atau tidak jalan itu di petakkan dan masing-masing dikelompokkan karena disini juga ada pengelompokan masalah dan pengelompokan solusi, setelah semua sistem kita buat kita tinggal jalan.”

Proses-proses penerapan *community based tourism* di desa wisata Tirta Agung yang pertama yaitu melakukan sosialisasi, pengenalan terhadap khalayak umum dengan adanya desa wisata tersebut, dengan tahapan-tahapan mengumpulkan anak-anak muda yang tidak mempunyai pekerjaan sebagai kelompok sadar wisata untuk mengelola desa wisata Tirta Agung. Kemudian kelompok sadar wisata tersebut dibentuk memetakan sesuai dengan keahlian masing-masing dipetakan perbidang sehingga ketika nanti turun kelapangan mereka sudah bisa faham dengan tugasnya masing-masing. Kemudian tahapan berikutnya adalah pemetaan masalah, permasalahan yang timbul misalnya tidak berjalannya tugas yang sudah diberikan dipetakan dan masing-masing dikelompokkan karena dikelompokkan sadar wisata sudah ada pengelompokan masalah dan pengelompokan solusi, setelah semua sistem dibuat maka desa wisata tersebut sudah siap untuk dijalankan.

“Maka fokus pertamanya adalah kita membuat sistem kerja, dan sistem kerjanya seperti yang saya sebutkan tadi, setelah tahap itu baru kita mencoba menjalankan satu program misalnya dengan membuat program kunjungan paket keluarga itu bukan kita yang melayani tamunya tapi masyarakat sekitar misalnya petani, petani itu punya apa nanti di data sehingga itu nantinya kita tentukan pakatnya, sehingga kita nantinya membuat harga kalau menginap berapa beserta harga konsumsi dan jasa berfoto berapa kita jual itu dengan paket perorang dengan nominal 30 ribu perorang itu adalah salah satu upaya menjembatani pasar dengan berinteraksi dengan masyarakat. Kita mendekati masyarakat yang mau dan siap untuk di kunjungi dan di beli. Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi apa yang kurang sebagai bahan untuk selanjutnya agar lebih baik dari selanjutnya.”<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Dani, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 23 April 2021.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya. Akan tetapi, juga harus berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, dan terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menguatkan *power* (daya) atau *empowering* dari golongan masyarakat yang *powerless* (tidak berdaya), biasanya mereka yang tergolong ke dalam masyarakat yang marginal.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Hadin Fadiri selaku manager bundes sebagai berikut:

“karyawan di Tirta Agung utamanya adalah pemuda – pemuda di desa Sukosari kidul yang awalnya tidak bekerja atau pengangguran kemudian dengan adanya wisata Tirta Agung maka mereka bekerja disini Bak. Wisata Tirta Agung sebagai lahan pekerjaan mereka dengan adanya wisata tersebut mengurangi pengangguran yang ada di desa Sukosari Kidul. Tujuan awal didirikannya wisata tersebut adalah untuk memperdayakan masyarakat yang ada di Sukosari Kidul. Yang nantinya bisa memulihkan perekonomian desa Sukosari Kidul yang diutamakan pemuda tadi (pengangguran) kemudian memaksimalkan potensi pemuda tersebut.”<sup>64</sup>

Memilih strategi *community based tourism* sebagai penggerak dalam menjalankan suatu desa wisata tidaklah mudah, *Community based tourism* tidak berada pada tataran bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih bagi komunitas, tetapi lebih pada bagaimana pariwisata dapat berkontribusi pada proses pembangunan masyarakat yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat yang ada di desa tersebut.

---

<sup>64</sup> Dani, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 23 April 2021..

Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Bapak Fadil Susanto

Sebagai berikut:

“kalau saya dan teman-teman dari awal di bentuknya desa wisata mengapa memilih memakai strategi CBT ini dan pemuda pemeran utamanya karena memang tujuan kami adalah mengurangi pengangguran karna kalau sudah lanjut usia ya mungkin sudah zona nyamannya disitu gitu, akan tetapi kalau teman-teman pemuda ini masih ada yang goyah bahkan sampai bekerja merantau untuk mencari jati diri kira kira begitu, jadi dibentuknya wisata ini kami perlu banyak pemuda yang kekinian yang *ubded* kalok yang lainnya mungkin sudah enak sudah zona nyamannya disitu, jadi kalau sudah petani yasudah petani disitu kalok teman – teman pemuda masih bingung waktu itu mau kerja apa. Masih banyak sebenarnya pemuda – pemuda yang belum bekerja tetapi kami selalu bertekat setiap ada pembaruan didesa wisata ini kita selalu menambah orang pemuda khususnya guna mensejahterakan ekonomimasyarakat yang da dides Sukosari Kidul.”

Dibentuknya desa wisata Tirta Agung dengan memakai strategi *community based tourism* dan pemuda pemeran utamanya karena tujuan didirikannya desa wisata yaitu mengurangi pengangguran dan memberdayakan masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul. Mengapa memilih pemuda karena pemuda dianggap bisa mengetahui masalah masalah apa yang kekinian yang sedang terjadi dan disenangi oleh masyarakat banyak.

Hal ini dibenarkan juga oleh Bapak Hadin fadiri selaku manager bumdes sebagai berikut:

“tujuan wisata tirta Agung ini bak, pertama itu adalah untuk memperdayakan masyarakat Sukosari Kidul yang nantinya bisa memulihkan ekonomi desa Sukosari Kidul yang dititik utamakan kepada pemuda yang pengangguran kemudian memaksimalkan potensi pemuda untuk mengembangkan wisata Tirta Agung dengan tujuan utama untuk memberdayakan masyarakat Suksari Kidul.”

Memilih memakai strategi *community based tourism* sebagai alternatif untuk memajukan desa wisata adalah suatu tantangan yang mengembangkan usaha dengan cara mengelola sumber daya yang ada di suatu wilayah dan mendapatkan hasil dari kegiatan tersebut, hasilnya ditujukan untuk biaya operasional usaha yang dilakukan dan kelebihananya dipergunakan untuk pengembangan lingkungan setempat maupun tingkat kesejahteraan sosial masyarakat setempat secara umum.

Sebagaimana telah disampaikan oleh Bapak Dani Dwi Damara selaku tim sumber daya alam sebagai berikut:

“*community based tourism* ini menjadi ujung tombak perekonomian yang ada di desa ini, mengapa saya bilang begitu karena basisnya adalah masyarakat kalau kita mau ego-egoan kalau mau kaya sendiri kenapa kita buat CV saja gitu atau PT supaya ruh nya ketemu bahwasanya wisata ini milik desa kita bersama milik masyarakat maka kita harus kembalikan lagi manfaat dari adanya wisata ini kepada masyarakat, itu adalah alasan paling utama, karena itu akan saling menguntungkan antara pelaku masyarakat dan desa. Konsep yang paling enaklah. Kalau perusahaan ya perusahaan saja masyarakat tidak ada dampaknya. Paling cuma dapat dana sosial saja tapi masyarakat tidak terlibat aktif di dalamnya pasif mereka.”

Kemakmuran perekonomian masyarakat adalah tolak ukur paling utama untuk kesejahteraan masyarakat yang ada di desa wisata tersebut, maka dengan itu strategi *community based tourism* di pertahankan meskipun banyak cara yang lebih unggul dilakukan untuk memajukan suatu desa wisata. Basisnya adalah masyarakat, desa wisata ini milik desa kita bersama milik masyarakat maka kita harus mengembalikan manfaat dari adanya desa wisata kepada masyarakat, jika perusahaan saja maka masyarakat tidak akan berpengaruh tidak ada peran aktif dari masyarakat

di dalamnya. Rintangan rintangan pasti ada didalam menjalankan suatu wisata dimasa pandemi seperti sekarang ini.

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Fadil Susanto selaku ketua pokdarwis sebagai berikut:

“kalau kendala dari awal itu pasti ada kendala namanya juga perjuangan banyak lika liku seleksi alampun juga ada, yang awalnya kita ada dua puluh Sembilan orang sekarang ada sisa delapan belas orang jadi yang lain gugur, biasalah mungkin ada yang tidak betah karna ada permasalahan apa entah apa. Akan tetapi kalau masalah tentang penerapan covid ini ya Alhamdulillah meskipun teman teman kemarin sempat *lockdown* atau tutup total sekitar 6 bulanan lebih tapi teman teman tetap msuk bersih bersih karna memang mungkin dipikiran mereka tertanam bahwasanya desa wisata ini milik kita bersama dan awalnya tidak niat bekerja meskipun pada akhirnya mendapat upah dan itu kami anggap hadiah. Itu dimasa pandemi kemarin sampai saat ini yang kami rasakan sih bak.”

Dalam menjalankan suatu wisata pasti ada kendala-kendala didalamnya seperti seleksi alam misalnya yang awalnya pokdarwis yang di bentuk berjumlah lebih dari 30 orang dan sekarang menyisakan belasan orang yang lain gugur tidak betah karena ada permasalahan-permasalahan. Kita tetap semangat menjalankan desa wisata. Adanya pandemi sangat berpengaruh besar bagi desa wisata dan diharukan *lockdown* selama kurang lebih 6 bulanan tutup total tidak mematahkan semangat kami untuk tetap menjaga kebersihan desa wisata dan setiap harinya teman-teman ada yang mengontrol desa wisata dengan kesadaran sendiri tanpa tekanan dari siapapun. Karena kami mempunyai komitmen awal bahwa desa wisata ini milik kita bersama dan kita harus menjaga dan melestarikan desa tersebut bersama – sama. Meskipun pada akhirnya mendapatkan upah dan itu kami anggap hadiah.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah SDM Berdasarkan Keterlibatan Dalam Kepengurusan.**

No	Jabatan dalam Kelompok/ Lembaga.	Jumlah (Orang )	Keterangan
1	Ketua	1	
2	Sekretaris	1	
3	Bendahara	1	
4	Pokja Atraksi Wisata	3	
5	Pokja Humas dan Promosi	3	
6	Pokja Keamanan dan Kebersihan	3	
7	Pokja SDM	3	
8	Pokja Produk dan Usaha	3	

*Sumber:* Wawancara

Hal ini juga dibenarkan oleh manager bumdes Bapak Hadin Fadiri sebagai berikut:

“kalau sebelum pandemi dari awal itu bak itu kendala yang kami alami di wisata ini adalah kesadaran masyarakat kemudian kerja sama masyarakat untuk membangun wisata itu kendalanya paling utama tapi lama kelamaan kami semangat bersusah payah siang sampai malam untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa wisata Tirta Agung insya Allah bisa memberikan manfaat atau dampak yang positif bagi masyarakat itu kendala yang pertama. Untuk meyakinkan masyarakat bahwa wisata ini bisa memakmurkan perekonomian masyarakat di desa disini, akan tetapi masyarakat tidak langsung menerima dengan adanya desa wisata ini bahkan kami dianggap gila dengan beranggapan mau ngapain buat seperti itu, tetapi kita tidak patah semangat kita tunjukkan bahwasanya dengan adanya desa wisata ini bisa merubah perekonomian masyarakat desa.”

Kendala sebelum adanya pandemi ialah kesadaran masyarakat kemudian kerja sama masyarakat kendala yang utama karena tidak semua masyarakat menyetujui dengan adanya wisata tersebut. Namun kelompok sadar wisata tidak patah semangat bekerja keras untuk membuktikan bahwa dengan adanya desa wisata Tirta Agung bisa memberikan manfaat dan dampak positif bagi masyarakat Sukosari Kidul.

“kita buktian bahwa Tirta Agung bisa bermanfaat salah satu contohnya adalah sudah banyak di pinggir jalan akses menuju Tirta Agung masyarakat di sekitar membuka warung makan warung serba ada, dan sebagainya. itu adalah tantangan yang sangat besar untuk menyadarkan masyarakat bahwa desa wisata ini bisa memberi manfaat bagi masyarakat di desa Sukosari Kidul pada waktu itu bak, di tambah sekarang adanya pandemi ini padahal desa wisata ini terkenal terkenalnya pada waktu itu, akhirnya mau tidak mau wisata di tutup total pada waktu itu maret 2020 ya, kendala kami yaitu setiap hari tidak ada pemasukan, kemudian perawatannya kebersihannya, oprasionalnya, tidak ada pemsukan dari tiket masuk ataupun dari tim café kendalanya disana kemudian pengunjung mau masuk tidak diperbolehkan karna wisata ditutup seperti itu bak.”

Salah satu manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yang ada di sekitar desa wisata Tirta Agung ialah sudah banyaknya pedagang di pinggir jalan akses menuju desa wisata dipadati oleh warung –warung serba ada dan sebagainya. tantangan yang sangat besar adalah menyadarkan masyarakat bahwa desa wisata ini bisa mmberi manfaat bagi masyarakat Sukosari Kidul. Adanya pandemi pada waktu desa wisata terkenal- terkenalnya pada waktu itu, dengan kebijakan pemeintah bahwasanya tempat wisata harus ditutup total dan harus menerima konsekwensi yaitu tidak adanya pemasukan, perwatan kebersihan tidak teratur, oprasionalnya, tidak ada pemsukan dari tiket masuk dan cafe kemudian pengunjung dilarang masuk karena wisata ditutup.

Hal ini juga dibenarkan oleh tim sumber daya alam Bapak Dani Dwi Damara sebagai berikut:

“kalau berbicara kendala apalagi memakai konsep CBT ya berkaitan dengan waktu, percepatan kita tidak bisa menyamakan percepatan sistem berbasis masyarakat dengan sistem yang berbasis perusahaan artinya ketika kita memilih sistem yang berbasis masyarakat artinya kita butuh waktu dan kesabaran yang

sangat luar biasa sehingga mensosialisasikan dan memahami masyarakat supaya ini tujuan kepentingan bersama menyadarkan masyarakat bahwa ini untuk kepentingan bersama saling membantu merawat dan memberikan kontribusi tidak mudah maka itu butuh waktu, kadang kita di tolak mentah mentah dan juga pernah datang pada satu masyarakat dikiranya kita ini memanfaatkan masyarakat, tanpa mereka tidak ingin tau sebenarnya ini untuk mereka juga, pemahaman pemahaman seperti itu untuk mensosialisasikan yang menjadi kendala karna apa karna tingkat pendidikan masyarakat yang belum maksimal atau belum mengerti tentang tujuan kami, padahal masyarakat kita itu sudah masyarakat cerdas, tetapi yang mau mengerti itu kendalanya.”

Dalam menjalankan sebuah bisnis usaha tentunya terdapat pasang surut dalam menjalankan sebuah bisnis. Utamanya dalam mengendalikan penerimaan atau pendapatan yang diperoleh. Pendapatan merupakan hal yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan laju pertumbuhannya, karena pendapatan merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menjalankan sebuah bisnis usaha. Terjadinya penurunan pendapatan pastinya disebabkan oleh beberapa hal yang mempengaruhi. Munculnya virus baru yaitu Covid-19 merupakan salah satu hal yang menyebabkan beberapa sektor mengalami dampak kerugian yang cukup besar. Seperti tingkat pendapatan para pelaku bisnis yang mengalami ketidakstabilan, menurunnya tingkat konsumen serta menurunnya tingkat produktifitas barang dan jasa.

Terjadinya pandemi Covid-19 merupakan tantangan bagi para pelaku bisnis. Salah satunya pelaku bisnis dalam bidang ekonomi pariwisata yang mengalami dampak secara langsung dengan adanya pandemi Covid-19. Batasan atau aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19 menjadikan para pelaku

bisnis industri pariwisata berupaya mencari celah untuk bisa mempertahankan usaha bisnisnya. Karena aturan atau kebijakan yang dikeluarkan mengharuskan untuk tidak beraktivitas di luar rumah dan mengharuskan untuk menghindari kerumunan. Sedangkan dalam bisnis industri pariwisata membutuhkan interaksi secara langsung antara wisatawan dengan objek destinasi wisata. Sehingga di masa pandemi Covid-19 banyak destinasi wisata yang ditutup serta aktivitas transportasi juga dikurangi, hal tersebut sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat yaitu PP 21/2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk percepatan penanganan Covid-19, yang mengatur berbagai pembatasan kegiatan terkait sekolah, tempat kerja, keagamaan, serta kegiatan fasilitas umum.

Terjadinya pandemi covid 19 ini menjadikan beberapa sektor terdampak utamanya dalam sektor ekonomi pariwisata. Karena bermunculan kebijakan baru guna memutus mata rantai penyebaran covid 19 tersebut, seperti ditutupnya akses darat, laut dan udara disaat pandemi yang terjadi. Hal itu juga dirasakan oleh desa wisata Tirta Agung yang saat ini tengah mengalami dampak dari adanya pandemi. Seperti yang di sampaikan oleh ketua pokdarwis Bapak Fadil Susanto sebagai berikut:

“Tantangan yang di dapat pada saat pandemi seperti ini yakni sudah perekonomian teman teman menurun pendapatannya juga menurun itu tantangan bagi kami, akan tetapi kami selalu berinovasi artinya pengunjung yang secara langsung datang itu jarang dengan adanya pandemi ini tapi kita tidak patah semangat kita berinovasi dengan bekerja sama dengan sekolah sekolah yang mengadakan acara di tempat wisata dan ada acara rapat dengan tetap mematuhi protokol kesehatan secara ketat serta penyemprotan disinfektan kita lakukan

setiap pagi dan sore setiap harinya, kita tetap selalu berinofasi mengadakan spot spot baru hal hal seperti itu yang kita lakukan.”

Hal serupa juga di sampaikan oleh tim sumber daya alam Bapak Dani Dwi Damara sebagai berikut:

“Tantangan yang didapat pada masa pandemi ini ya sepi pengunjung, ada dua prodak wisata yang kami tawarkan pertama prodak yang memang sudah sering dikunjungi atau objek wisata, yang kedua yaitu paket. Tantangannya adalah kita kalok hanya mengandalkan objek maka kita akan terus menunggu pola, menunggu pola pada masa pandemi seperti ini sangat sulit, maka itu tadi dengan kita memakai strategi CBT tadi maka kita membuat paket wisata kemudian kita kemas dengan sederhana itu menjadi suatu alternatif serta kita harus pandai membaca peluang, tantangannya itu peluang yang susah kita dapatkan.”

Tantangan yang di dapat pada saat pandemi ialah perekonomian menurun karna tidak adanya pendapatan dari desa wisata, akan tetapi kelompok sadar wisata selalu berinofasi dan tetap semangat guna memajukan desa wisata. Bekerja sama dengan sekolah yang mengadakan acara di tempat wisata dan acara rapat dengan tetap menjaga protocol kesehatan secara ketat serta selama masa pandemi pokdarwis rajin meakukan penyemprotan disinfektan setiap hari pagi dan sore guna mencegah penularan virus tersebut.

**Tabel 4.2**  
**Data Kunjungan Sebelum Dan Sesudah Terjadinya Covid 19**

<b>Tahun</b>	<b>Sebelum Covid 19</b>	<b>Sesudah Covid 19</b>
2019	18.485 pengunjung	-
2020	-	9.242,5 pengunjung

Sumber: Kantor Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso

**Tabel 4.3**  
**Tabel Pendapatan Sebelum Dan Sesudah Covid 19**

<b>Tahun</b>	<b>Sebelum Covid 19</b>	<b>Sesudah Covid 19</b>
2019	129.395.000	-
2020	-	64.697.500

Sumber: Kantor Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso

## **2. Dampak Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso**

Pemberdayaan merupakan upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki, hal ini berarti bahwa masyarakat diperdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk mengubah suatu keadaan atau kondisi masyarakat baik secara individu maupun berkelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya untuk membangun daya masyarakat dalam perekonomian khususnya dengan mendorong, memotivasi, dan menggali potensi yang dimiliki sehingga kondisi akan berubah dari yang tidak berdaya menjadi berdaya dengan perwujudan tindakan yang nyata untuk meningkatkan harkat dan martabat dari sisi ekonomi dan melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ketua pokdarwis didesa wisata Tirta Agung Bapak Fadil Susanto sebagai berikut:

“Dampak dari adanya wisata bagi masyarakat disini sangat besarlah bagi masyarakat disini menurut kita, selain kita memberdayakan teman-teman pemuda warga disekitar sini juga ada yang membuka usaha dengan berjualan dan ada juga beberapa UMKM yang meskipun tidak berjualan menetap disini tetapi beliau menitipkan dagangannya misalnya kripik, krupuk dan sebagainya dan dititipkan dicafe kita begitu ya, mungkin itu juga dampaknya adanya wisata ini sembari itu ada yang menginap tamu menginap kita bisa menyediakan tempat untuk tidur disitu, kita saat pembangunan karna kita selalu monoton selalu ada pembangunan untuk menyatukan warga disekitar yang kita khususkan masyarakat disini, jadi saya katakan bahwasanya dengan adanya wisata ini perekonomian masyarakat yang ada didesa wisata Tirta Agung ini sangat terbantu sekali, mereka yang awalnya tidak memiliki pekerjaan, tidak terpikir ingin membuka usaha apa karna masih bingung tapi dengan adanya wisata ini masyarakat mulai menyadari ini adalah peluang juga untuk meningkatkan perekonomian mereka.”<sup>65</sup>

Dampak dari adanya desa wisata bagi masyarakat sangat berpengaruh besar bagi masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul, selain bisa mengurangi pengangguran warga disekitar juga dapat membuka usaha serta ada beberapa UMKM yang menitipkan barang dagangannya kepada cafe tempat wisata tersebut. Dengan adanya desa wisata Tirta Agung masyarakat dapat terbantu karena mereka yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan tidak terpikir ingin bekerja apa karena kebinungan, dengan adanya desa wisata Tirta Agung masyarakat mulai menyadari adanya peluang untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Selain itu menurut Bapak Fery irawan selaku petugas kebersihan desa wisata menyampaikan sebagai berikut:

“Memang benar adanya bak. dengan adanya wisata ini kami sangat tertolong. Sava sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan apa ana. namun dengan berdirinya wisata ini sava sangat tertolong dan bisa menghidupi keluarga saya, walaupun niat awal membentuk desa

<sup>65</sup> Fadil Susanto, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 23 April 2021.

wisata tidak mengharapnkan gaji tetapi Allah maha adil bak wisata ini terus dikembangkan dan masvarakat luar banvak yang tertarik mendatangi dan Alhamdulillah kehidupan orang orang yang awalnya tidak mempunyai pndapatan dengan terbentuknya desa wisata ini Alhamdulillah sekarang bisa mendapatkan hadiah berupa memenuhi kebutuhan hidup Alhamdulillah bisa dikatakan cukup bak.”<sup>66</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh pedagang kaki lima yang

berjualan disekitar desa wisata Ibu Mu'minah sebagai berikut:

“Iya nak, dengan adanya wisata Tirta Agung ini banyak memberikan manfaat yang sangat baik bangi saya khususnya, mengapa saya bilang begitu karna yang awalnya saya tidak mempunyai pekerjaan atau penghasilan dengan adanya wisata ini saya bisa membuka usaha sendiri meskipun kecil kecilan saya bisa mendapatkan penghasilan yang Alhamdulillah bisa mencukupi keluarga saya setiap harinya nak.”<sup>67</sup>

Dampak adanya desa wisata berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Sukosari Kidul, dimana masyarakat yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan bisa memiliki pekerjaan dan bisa menghidupi keluarganya. Adanya desa wisata Tirta Agung banyak memberi manfaat bagi warga yang ada di Sukosari Kidul. Warga yang awalnya kebingungan dalam mencari pekerjaan dan peluang untuk bekerja dengan adanya desa wisata masyarakat bisa membuka usaha dengan memiliki penghasilan yang bisa menghidupi keluarganya masing-masing.

Bapak Murayyis selaku penjual kaki lima yang berjualan di area sekitar desa wisata juga berpendapat sebagai berikut:

“Benar dek, dengan adanya desa wisata ini saya yang awalnya kebingungan mencari kerja serabutan untuk menghidupi keluarga saya dengan adanya desa wisata ini saya bisa membuka usaha berjualan dan membuka pom mini disini. Dan alhamdulillah saya sekarang sudah bisa menghidupi keluarga saya dan tidak

<sup>66</sup> Fery Irawan, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 24 April 2021.

<sup>67</sup> Mu'minah, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 25 April 2021.

kebingungan lagi mencari pekerjaan karena sudah mempunyai usaha sendiri dengan adanya wisata ini dek”.<sup>68</sup>  
 Dengan adanya desa wisata Tirta Agung, masyarakat yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan tetap sekarang sudah bisa mempunyai usaha sendiri serta bisa menghidupi keluarganya.

Bapak Hadin Fadiri juga berpendapat selaku manajer bumdes di desa wisata tirta Agung sebagai berikut:

“ menurut saya bak, yang diperoleh dengan adanya wisata ini terutama masyarakat yang dekat dekat dengan desa wisata sini ya bak salah satu contohnya ini ada warung bu Putri dulunya dia cuma berjualan kentang itupun ambil dari desa sebelah dikecamatan Sempol disana bak cukup jauh lah jaraknya dari sini dengan adanya wisata Tirta Agung bak ada inisiatif untuk kalok saya dagang bisa gak atau bisa dikatakan buka usaha bak, akhirnya dia buka usaha dengan berjualan bakso kemudia jualan es buah Alhamdulillah yang awalnya cuma pedangang kentang sekarang bisa dikatakan bisa mempunyai usaha sendiri dengan berjualan bakso, es buah. Bisa dikatakan perekonomiannya bisa meningkat dan sekarang bisa dikatakan menengah keatas kemudian ada lagi efeknya ada warung di atas disana sebelumnya disana cuma lahan kosong tidak ditempati sekarang dengan adanya wisata ini dia punya inofasi dia punya harapan kedepannya dia membangun toko kecil dan pom mini akhirnya yang tidak punya penghasilan awalnya kemudian mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang awalnya ekonomi kebawah sekarang sudah bisa dikatakan ekonominya meningkat, kemudian juga ada disini sudah proses penjualan ikan lele masyarakat sekitar nanti bisa kerja sama dengan wisata sini di bagian cafe nantinya bak, jadi bisa dikatakan masyarakat di desa sini sudah dikatakan ada peningkatan dalam segi perekonomiannya bak.”

Adanya desa wisata bagi masyarakat yang ada di Sukosari Kidul memberikan manfaat yang sangat besar bagi perekonomian masyarakat yang ada di desa tersebut. Desa yang awalnya tidak diketahui keberadaannya sekarang sudah dikenal oleh masyarakat banyak. Seperti

<sup>68</sup> Murayyis, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 16 Mei 2021.

halnya penjual yang ada di sekitar desa wisata mereka yang awalnya pekerja serabutan yang bekerja kepada orang lain mendapatkan gaji tidak seberapa sekarang sudah bisa membuka usaha sendiri dengan berjualan di area desa wisata. Banyak masyarakat yang termotivasi dengan adanya desa wisata Tirta Agung salah satunya adalah peternak lele yang awalnya hanya menjual lele di jajakan namun sekarang sudah bisa bekerja sama dengan desa wisata dan mengirimkan lelenya setiap hari kepada café yang ada di desa wisata, dengan begitu peternak lele sudah bisa dikatakan memiliki penghasilan setiap harinya dengan bekerja sama dengan desa wisata Tirta Agung.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hartatik selaku penjual maenan di area desa wisata sebagai berikut:

“kami masyarakat biasa bak sangat tertolong dengan adanya desa wisata ini, dengan adanya desa wisata ini kami diberikan kesempatan untuk membuka usaha dan tidak kebingungan lagi bekerja serabutan setiap harinya untuk menghidupi keluarga kita masing masing. Berkat adanya desa wisata ini kami masyarakat diberikan peluang untuk berinovasi membuka usaha sendiri sampai sekarang Alhamdulillah bisa menghidupi keluarga dengan mempunyai usaha sendiri.”<sup>69</sup>

Dalam menjalankan suatu wisata yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pasti ada dampak positif dan dampak negatif yang terjadi dengan adanya pandemi yang saat ini sedang terjadi, pandemi sangat berpengaruh besar bagi kesejahteraan perekonomian masyarakat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fadil Susanto selaku ketua pokdarwis sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> Hartatik, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 16 Mei 2021.

“dampak positif yang kami rasakan yaitu bisa mengurangi pengangguran, kita bisa membantu warga sekitar yang awalnya tidak punya usaha akhirnya buka usaha dengan berjualan, kalaok dampak negatifnya selama pandemi ini ya bak, banyak dari segi pendapatan sangat menurun bisa dikatakan 50 % lah, kami sempat tutup kan yang akhirnya bangunan tidak terawat karna kita sempat tutup total dan juga banyak bangunan bangunan yang rusak positif negatifnya itu.”

Dampak positif yang dirasakan dengan adanya desa wisata Tirta Agung ialah mengurangi pengangguran,serta bisa membantu masyarakat di desa Sukosari Kidul yang tidak mempunyai usaha akhirnya bisa membuka usaha dengan berjualan dan sebagainya. dampak negatif selama adanya pandemi ialah pendapatan menurun dikarenakan desa wisata diharuskan tutup, bangunan tidak terawat karna mereka yang bekerja di desa wisata diharuskan mencari usaha tambahan untuk menghidupi keluarganya.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Hadin Fadiri selaku manajer bumdes sebagai berikut:

“Dampak positif yang kami rasakan di masa pandemi ini diwisata Tirta Agung adalah kalau yang berkeluarga bisa berkumpul dengan keluarganya bagi teman teman yang belum berkeluarga bisa mencari pengalaman baru berdiam diri dirumah dan mencari inofasi saya harus belajar bagaimana nantinya setelah buka kembali bagaimana cara memajukan desa wisata ini lagi dampak positifnya disitu. Untuk dampak negatifnya yaitu tadi keperawatan kemudian keemasan dari tiket masukpun kita tutup dari cafe pun kita tutup di perawatan wisata ini bak.”<sup>70</sup>

Masyarakat yang bekerja di desa wisata tidak patah semangat meskipun desa wisata diharuskan ditutup karena adanya pandemi covid, masyarakat tetap berpikir positif mereka berpikir bahwa masyarakat yang

<sup>70</sup> Hadin Fadiri, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 23 April 2021.

memiliki keluarga bisa berkumpul dengan keluarga serta yang tidak memiliki keluarga mereka bisa berdiam diri dirumah dan memikirkan inofasi apa nantinya setelah desa wisata buka kembali agar masyarakat tetap tertarik mengunjungi desa wisata.

Hal ini juga disampaikan oleh tim sumber daya alam Bapak Dani Dwi Damara sebagai berikut:

“Dengan kita memilih strategi *community based tourism* dalam menjalankan wisata ini karna kita lahir dari masyarakat lahir dari aset desa yang kita pakai maka ini adalah milik masyarakat maka basisnya juga masyarakat maka kepemilikannya harus masyarakat itu lebih berdampak menguntungkan semua pihak bukan perorangan bukan perusahaan atau CV memilih CBT karna sadar bahwa tanah bukan milik pribadi itu aja sederhananya kita cuma mengelolakan mengatur membuat sistem sehingga dampaknya besar. Kalau bicara dampak positif dan dampak negatif ya pasti ada dampak positifnya semula masyarakat tidak punya tempat wisata desa tidak terkenal perekonomian tidak ditunjang dari desa wisata sekarang adalah dari wisata ada sumbangsi dari wisata, kalau dampak negatifnya terus terang saja meskipun positifnya banyak negatifnya juga ada tapi tidak signifikan mungkin dampak negatifnya pengorbanan saja pengorbanan dari segi waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk produktif usaha pribadi mau tidak mau teman teman harus dengan ada panggilan hati membangun wisata untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat yang ada didesa wisata ini.”<sup>71</sup>

Menjalankan desa wisata dengan Strategi *community based tourism* kesadaran dari masyarakat dimana kita lahir dari masyarakat lahir dari aset desa yang dipakai maka ini adalah milik masyarakat maka basisnya juga masyarakat, kepemilikannya masyarakat harus lebih berdampak menguntungkan semua pihak bukan perseorangan atau bukan perusahaan. Karena masyarakat di desa Sukosari Kidul menyadari tanah yang

<sup>71</sup> Dani Dwi Damara, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 23 April 2021.

ditempati untuk dijadikan desa wisata adalah tanah bukan milik pribadi, melainkan tanah milik kita bersama karena mendirikan desa wisata dengan bergotong royong. Dampak yang baik yang di peroleh dengan adanya desa wisata ialah masyarakat semula tidak memiliki tempat wisata sekarang sudah memiliki tempat wisata desa Sukosari Kidul tidak dikenal oleh masyarakat banyak sekarang sudah bisa diketahui oleh masyarakat banyak perekonomian masyarakatnya sudah mulai stabil dengan adanya desa wisata.

Konsep *community based tourism* melibatkan peran aktif dalam melakukan kegiatan pengembangan usaha. Masyarakat diposisikan sebagai obyek sekaligus subjek pariwisata. *Community based tourism* memiliki berbagai dampak terhadap desa wisata Tirta Agung antara lain yaitu meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan, meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan atau partisipasi masyarakat, meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.<sup>72</sup>

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Dani selaku

Tim Sumber Daya Alam di Desa wisata Tirta Agung sebagai berikut:

“Dengan adanya *community based tourism* dampaknya itu memudahkan kami dalam mengorganisir Tim kemudian memetakan pasar, memetakan produk wisata, misalnya yang memegang produk gazebo apung ini siapa kemudian yang menjangkau pasar *online* ini siapa kemudian untuk dikala senja itu

---

<sup>72</sup> Yuniati Dina Astutik, Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (Surakarta: Universitas sebelasmaret Press, 2010), 53.

siapa jadi bisa mengorganisir itu. Jadi dampak adanya strategi *community based tourism* sangat membantu meningkatkan sistem berdampak positif. Yaitu bisa meningkatkan kekuatan Tim, bisa mencapai pelanggan baru, bisa mencapai target baru, sasaran baru, sekmend baru. Meskipun tidak signifikan peningkatannya, akan tetapi ada pengaruh positif. Jadi selama pandemi orang kesusahan untuk mendapatkan produk – produk penunjang misalnya kopi, dan sebagainya itu dijual secara *online* membantu UMKM masyarakat mencapai pasarnya. Untuk produk wisata selama tutup kami tutup karena peraturan pemerintah yang di haruskan ditutup. Sebelum itu kami meningkat jadi karena tertatanya organisasi di Tim Internal pengelola dengan strategi *community based tourism* ini kami dapat memetakan untuk masing- masing pengelola unit produk. Dengan seperti itu mereka tau peran dan fungsinya masing- masing. Jadi dampak adanya strategi ini mengalami peningkatan atau berdampak positif bagi desa wisata dan masyarakat yang ada di sini”<sup>73</sup>.

Seperti yang telah dipaparkan oleh narasumber dampak dari adanya strategi *community based tourism* adalah memudahkan mengorganisir Tim serta memetakan pasar, memetakan produk wisata, mereka yang bekerja di desa wisata sudah mengetahui tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing. Serta meningkatkan sistem yang ada di desa wisata. Meningkatkan kekuatan Tim, meningkatkan pelanggan baru, mencapai target baru, sasaran baru, meskipun tidak signifikan akan tetapi dengan adanya strategi ini berdampak positif bagi desa wisata. Selama pandemi masyarakat mengalami kesusahan untuk mendapatkan produk-produk penunjang maka sebagai Tim untuk mensejahterkan masyarakat pengelola wisata membantu masyarakat memasarkan julannya secara *online* agar meskipun wisata ditutup akan

---

<sup>73</sup> Dani, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 13 Juli 2021.

tetapi masyarakat yang berjualan masih tetap mendapatkan penghasilan guna menghidupi keluarganya.

Penjualan online adalah strategi pemasaran yang digunakan untuk mempromosikan produk atau layanan. Ini juga digunakan untuk meningkatkan jumlah orang yang membeli produk atau layanan dengan meningkatkan jumlah orang yang membeli produk atau layanan. Transaksi belanja online adalah serangkaian kegiatan yang berkisar dari mencari produk hingga memberikan layanan yang dipersonalisasi kepada pelanggan. Hal ini dicapai melalui penggunaan jaringan komputer yang terhubung ke Internet dengan menggunakan perangkat elektronik terpisah sebagai sarana untuk menghubungkan ke Internet. Penjualan Online adalah kumpulan kegiatan mulai dari mencari produk hingga memberikan layanan yang dipersonalisasi kepada pelanggan menggunakan jaringan komputer yang terhubung ke Internet.<sup>74</sup>

Menurut Murti Sumarni, Penjualan Online adalah cara penyajian dan promosi barang dan jasa melalui penggunaan berbagai media, seperti berita, majalah, radio, televisi, poster, brosur, jejaring sosial, internet, dan media lainnya.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>M Sumarni dan J Soeprihatno, *Pengantar bisnis* ( Yogyakarta: Liberty, 2003), h. 321

<sup>75</sup> Hidayat Taufik, *Panduan Membuat Toko Online Dengan Os Commerce* (Jakarta: Mediakita, 2008), h.115

**Tabel 4.4**  
**Data Barang Yang Dijual Online Pada Masa Pandemi Covid 19**

No	Penjualan Online Semasa Pandemi	Harga Jualan Persatuan
1.	Kerajinan tangan (udheng)	35.000
2.	Gantungan kunci	2.500
3.	Kerajinan bamboo	25.000
4.	Makanan ringan khas desa wisata	500-10.000
5.	Pesanan nasi box	10.000 per box
6.	Makanan ringan dari warung di sekitar area	2000-10.000
7.	Masyarakat yang menitipkan jualannya seperti krupuk, cemilan, dll.	2000-10.000

Sumber :Wawancara

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Hadin selaku Manajer di desa wisata sebagai berikut:

“sebelum ada strategi *community based tourism* teman-teman belum terarah dan manajemen masih ala kadarnya sehingga wisata tetap berjalan tetapi tidak spesifik pembagian tugas di job nya masing-masing berikut juga standart oprasional prosedur atau SOP dengan adanya strategi ini di desa wisata sekarang sudah ada job disnya masing-masing dalam pekerjaannya serta bisa terhimpun dan tersistem dengan adanya strategi *community based tourism* ini”.<sup>76</sup>

Sebelum memakai strategi *community based tourism* teman teman yang berada di desa wisata belum terarah dan manajemennya masih alakadarnya atau tidak tersusun dengan baik, sehingga desa wisata berjalan namun tidak optimal. Banyak yang belum mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Setelah diberlakukannya strategi ini di desa wisata mereka sudah bisa mengetahui dan bisa menjalankan desa wisata sesuai dengan tugas-tugas dan tanggung jawab yang di berikan. Serta desa

<sup>76</sup> Hadin, *Wawancara*, sukosari Kidul, 13 Juli 2021.

wisata bisa tersistem dengan baik dan terhimpun dengan baik dengan memakai strategi *community based tourism* ini.

### C. Pembahasan temuan

Bab ini merupakan gagasan penelitian, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari metode observasi yang dilakukan didesa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso, melakukan metode wawancara dengan beberapa informan, dan metode dokumentasi yang dilakukan dari beberapa penyajian data tersebut akan disajikan dan dianalisa di pembahasan temuan. Pembahasan tersebut akan diuraikan sesuai dengan temuan-temuan penelitian selama penelitian berlangsung. Fokus penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

#### **1. Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Di Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso**

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi masa pandemi covid 19 di wisata alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso. pada sub bab sebagai berikut:

Strategi *community basid tourism* adalah pariwisata berbasis komunitas atau pariwisata kerakyatan merupakan konsep pariwisata

<sup>77</sup> Tim IAIN Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 77

alternatif sebagai antisipasi terhadap pariwisata konvensional. *community based tourism* tidak berapa pada tataran bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih bagi komunitas, tetapi lebih pada bagaimana pariwisata dapat berkontribusi pada proses pembangunan masyarakat.

Menurut Suansi dalam buku Bachruddin Saleh Luturlean menjelaskan ada beberapa prinsip dalam *community based tourism* yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut :

- a. Mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata.
- b. Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya.
- c. Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan.
- d. Meningkatkan kualitas kehidupan.
- e. Menjamin keberlangsungan lingkungan.
- f. Melindungi cii khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal.
- g. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya.
- h. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia.
- i. Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat.
- j. Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk proyek pengembangan masyarakat.
- k. Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat kita lihat pendekatan *community based tourism* berbeda dengan pendekatan pembangunan pariwisata pada umumnya. Di mana, komunitas merupakan aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata. Dengan tujuan utama adalah untuk peningkatan standar kehidupan ekonomi masyarakat tersebut.<sup>78</sup>

Pemberdayaan ekonomi merupakan suatu upaya untuk membangun daya masyarakat dalam perekonomian khususnya dengan mendorong, memotivasi, dan menggali potensi yang dimiliki sehingga kondisi akan berubah dari yang tidak berdaya menjadi berdaya dengan perwujudan tindakan yang nyata untuk meningkatkan harkat dan martabat dari sisi ekonomi dan melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memakai Strategi *community based tourism* ialah pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberian suara berupa keputusan pembangunan adalah suatu cara untuk memberdayakan masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul. Wisata Tirta Agung sangat menekankan partisipasi masyarakat lokal untuk pengembangan desa wisata, masyarakat juga bisa memanfaatkan desa wisata untuk mengembangkan keterampilan masyarakat setempat. Pemberdayaan yang dilakukan oleh desa wisata Tirta Agung memprioritaskan masyarakat lokal sebagai objek utama dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Untuk meningkatkan penghasilan ekonomi warga lokal. Desa

---

<sup>78</sup> Bachruddin Saleh luturlean, dkk, *Stategi Bisnis Pariwisata* (Bandung: Humaniora, 2016), 26-29.

wisata ini merupakan bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam pembangunan desa wisata.

## **2. Dampak Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso**

Konsep *community based tourism* melibatkan peran aktif dalam melakukan kegiatan pengembangan usaha. Masyarakat diposisikan sebagai obyek sekaligus subjek pariwisata. *Community based tourism* memiliki berbagai dampak terhadap desa wisata Tirta Agung antara lain yaitu meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan, meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan atau partisipasi masyarakat, meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.<sup>79</sup>

Adanya strategi *community based tourism* adalah memudahkan mengorganisir Tim serta memetakan pasar, memetakan produk wisata, mereka yang bekerja di desa wisata sudah mengetahui tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing. Serta meningkatkan sistem yang ada di desa wisata. Meningkatkan kekuatan Tim, meningkatkan pelanggan baru, mencapai target baru, sasaran baru, meskipun tidak signifikan akan tetapi dengan adanya strategi ini berdampak positif bagi desa wisata. Selama pandemi masyarakat mengalami kesusahan untuk mendapatkan produk-produk penunjang maka sebagai Tim untuk mensejahterkan masyarakat pengelola wisata membantu masyarakat memasarkan jualannya secara

---

<sup>79</sup> Yuniati Dina Astutik, Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (Surakarta: Universitas sebelasmaret Press, 2010), 53.

*online* agar meskipun wisata ditutup akan tetapi masyarakat yang berjualan masih tetap mendapatkan penghasilan guna menghidupi keluarganya serta desa wisata bisa tersistem dengan baik dan terhimpun dengan baik dengan memakai strategi *community based tourism* ini.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data-data yang telah dijelaskan diatas, maka untuk memberi pemahaman yang lebih singkat tepat dan terarah, peneliti memaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di desa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso yaitu cara yang dilakukan oleh desa wisata Tirta Agung memprioritaskan masyarakat lokal sebagai objek utama dalam rangka memberdayakan masyarakat. Untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat Sukosari Kidul. Desa wisata ini merupakan bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam pembangunan desa wisata secara langsung.
2. Dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di desa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso, yaitu meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan, meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat, meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.

**B. Saran**

1. Bagi desa wisata hendaknya masyarakat juga ikut menjaga dan melestarikan desa wisata untuk menciptakan desa wisata yang berkelanjutan maka harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan, melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat yang ada di Sukosari kidul.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti secara mendalam masalah yang dihadapi. Karena masih banyak kegiatan di luar penelitian ini yang dapat mewujudkan pemberdayaan masyarakat di sektor pariwisata.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2018. *mina bisnis ikan cupang*. Malang: UB Press.
- Afriyani. 2017. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu Di Desa Landsbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus”. Skripsi:1-101.
- Agfianto, Tomi. 2019. “Dampak Ekonomi Pengembangan *Community Based Tourism* Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Destinasi Wisata Café Sawah Pujan Kidul)”. *JUMPA*, 2: 259-282.
- Ambok, Miftah Pangiuk. 2020. *pemberdayaan ekonomi dan bisnis muslim jambi dalam perspektif wirausaha*. Malang: Ahlimedia Press.
- Astuti, Ari. 2019. “Refitalisasi Pasar Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal”. *Hardingferrent*: 15-58.
- Astutik, Yuniati Dina. 2010. *Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism*. Surakarta: Universitas sebelasmaret Press.
- Dani. 2021. *Wawancara*, Sukosari Kidul.
- Demartoto, Argo. 2009. *Dampak Pembangunan Pariwisata Pedesaan Terhadap Pemberdayaan Potensi Sosial Budaya Masyarakat Dalam Membangun Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: University press.
- Elbadianyah. 2017. *manajemen sumber daya manusia*. Malang: CV IRDH.
- Fadiri, Hadin. 2021. *Wawancara*, Sukosari Kidul.
- Fauzi, Akhmad. 2004. *ekonomi sumber daya alam dan lingkungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goa, Hillon I. 2018. *semua orang bisa hebat*. Bandung: Grasindo.
- H, Anung. 2017. *sejarah pariwisata menuju perkembangan pariwisata Indonesia*. Flores Tanjung: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI, Jakarta.
- Hanoatubun, Silpa. 2020. “Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia”. *Journal Of Education, Psychology And Counseling*: 34-156.
- Hartatik. 2021. *Wawancara*. Sukosari Kidul.

<https://www.kajianpustaka.com/2020/01/pendekatan-strategi-dan-bentuk-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.html> di akses pada hari rabu, 25/11/2020 pada jam 09:01.

<https://www.kajianpustaka.com/2020/01/pendekatan-strategi-dan-bentuk-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.html> di akses pada tanggal 25/11/2020 pada jam 12:07.

Irawan, Fery . 2021. *Wawancara*, Sukosari Kidul.

J Moleong, Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jamalina, Ismi Atika. 2017. “Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism (CBT)* Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Ngelangeran, Patuk, Gunung Kidul”. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*:71-85.

Iuturlean, Bachruddin Saleh. 2016. *Strategi Bisnis Pariwisata*,. Bandung: Humaniora.

Maryani, Dedeh. 2019. *pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta : CV BUDI UTAMA.

Mu'minah. 2021. *Wawancara*, Sukosari Kidul.

Murayyis. 2021. *Wawancara*. Sukosari Kidul.

Nofriansyah, Deny. 2012. *analisis kinerja lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan*,. Yogyakarta: CV BUDI UATAMA.

Nofrion. 2018. “Jurnal Geografi”, <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo>, 2.

Noor, Muhammad Fauzan. 2017. *Pariwisata dan Pelestarian Ekosistem Sungai*. Kalimantan Timur: Literasi Nusantara.

Noor, Muhammad Fauzan. 2020. *Pariwisata dan Pelestarian sungai*,. Kartanegara: Literasi Nusantara.

Pamuji, Slamet. 2020. “Strategi C.B.T (*Community Based Tourism*) Untuk Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Wisata Kemit Forest Education Park Desa Karanggedang Kecamatan Sidaraja Kabupaten Cilacap)”. *Skrisi IAIN Purwokerto, Purwokerto*: 1-95.

Prakoso, Aditha Agung. 2019. “Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal Pengembangan Pariwisata Pantai Natsepa Dengan Pendekatan *Community Based Tourism*”. *BARISTA, jurnal kajian bahasa dan pariwisata*: 50-65.

- Prasiasa, Dewa Putu, Oka. 2017. "Strategi Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Timbuh Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem". *prosiding nasional hasil penelitian*, Denpasar: 103-126.
- Rinawati, Herrumki Septa. 2019. *kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kewirausahaan dan pendapatan industry*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Riskianto, Neno. 2018. "Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)". *Jurnal Administrasi Bisnis*: 20-26.
- Satrio, Danang. 2018. "Pengembangan *Community Baserd Tourism*". *Jurnal PENA 2*: 25-45.
- Sidabukke, Denita Octavia. 2018. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) (Studi Pada Objek Wisata Bukit Pangonan Di Desa Pajarsuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)". Skripsi Universitas Lampung, Bandarlampung: 1-69.
- Skandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia Menggagas Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukesi, Sri Handini. 2019. *penberdayaan masyarakat desa dalam pengembangan UMKM di wilayah pesisir*. Surabaya: SCOPINDO.
- Sukosari Kidul, com.
- Sulastri. 2021. *Wawancara*, Sukosari Kidul.
- sumarni, Yenti. 2020. "Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis". *Al-Intaj*, 2: 25-52.
- Supriadi, Bambang. 2017. *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- susanto, Fadil .2021. *wawancara*, Bondowoso.
- Suyatna, Hempi. 2018. *Model Kerakyatan Dalam Pengembangan Energi Terbarukan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sumarni, M dan Soeprihatno, J. 2003. *Pengantar bisnis*. Yogyakarta: Liberty.
- Tim penyusun. 2017. *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Prees.
- Taufik, Hidayat. 2008. *Panduan Membuat Toko Online Dengan Os Commerce*. Jakarta: Mediakita.
- Tjilen, Alexander Phuk. 2019. *pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan tanggung jawab sosial perusahaan*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Umam, Khotbul. 2017. “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon”. Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Kota Cirebon: 1-107.
- Undang-Undang, Republik, Tentang Pariwisata Nomer 10 Tahun 2009.
- Yuliana. 2020. “*Corona Virus Diseases (COVID 19)*”. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Wellness And Healthy Magazine: 1-64.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sofiyatun  
NIM : E20172216  
Prodi : Ekonomi Syariah  
Jurusan : Ekonomi islam  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis islam  
Perguruan tinggi : Universitas islam Negeri jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid – 19 Di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso”** adalah benar-benar hasil penelitian dan karya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang diambil dan di sebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Bondowoso, 17 September 2021

Saya yang menyatakan



**Sofiyatun**  
**NIM. E20172216**

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Strategi <i>Community Based Tourism</i> Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.	1. Pemberdayaan ekonomi masyarakat  2. <i>Community Based Tourism</i>	a. Taraf perekonomian masyarakat pra <i>community</i>	a. Penguatan distribusi dan pemasaran b. Penguatan untuk mendapatkan gaji atau upah yang memadai serta penguatan dalam memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu berdiri sendiri atau mandiri  a. jenis pariwisata merupakan suatu jenis yang bersahabat dengan	a. Ketua pokdarwis Desa Wisata Alam Yaitu Bapak Muhammad Fadil santoso SH b. Bapak Dani selaku timpromosi wisata c. Bapak Hadin selaku BUMDesa desa wisata d. karyawan yang bekerja di tempat Wisata Alam Tirta	1. Pendekatan penelitian: kualitatif 2. Jenis penelitian deskriptif 3. Lokasi penelitian: Desa Sukosari kidul Kabupaten Bondowoso 4. Teknik penentuan subjek penelitian: purposive 5. Teknik pengumpulan data: observasi wawancara, dokumentasi	1. Bagaimana proses strategi <i>community based tourism</i> pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Wisata Alam Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kab. Bondowoso? 2. Bagaimana peran strategi

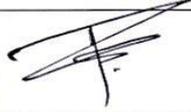
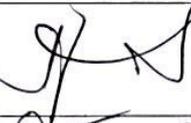
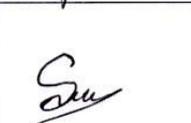
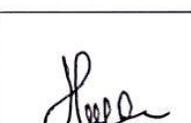
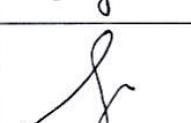
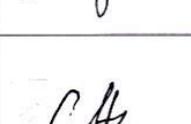
		<p><i>based tourism</i></p> <p>b. Perubahan perekonomian masyarakat post <i>community based tourism</i></p> <p>c. Efektifitas <i>community based tourism</i> bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat</p>	<p>lingkungan, secara ekologis aman dan tidak menimbulkan banyak dampak negatif</p> <p>b. pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek dan atraksi dan wisata berskala kecil, oleh karena itu dapat di kelola oleh komunitas/pengusaha lokal, dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima oleh masyarakat.</p> <p>c. Pariwisata alternatif yang berbasis komunitas memberikan peluang yang lebih besar bagi</p>	<p>Agung yaitu bapak Fery</p> <p>e. Ibu Sulastri yang bekerja sebagai <i>waiters</i> di desa wisata</p> <p>f. Ibu mu'minah yang berjualan di area desa wisata</p>	<p>6. Teknik analisis data: deskriptif</p> <p>7. Teknik keabsahan data:</p> <p>8. triangulasi sumber dan tringulasi tehnik</p>	<p>community based tourism pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Wisata Alam Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kab. Bondowoso?</p>
--	--	---	--	---	--	--

			<p>partisipasi komunitas lokal untuk melibatkan diri di dalam proses pengambilan keputusan dan di dalam menikmati keuntungan perkembangan industri pariwisata, maka dari itu lebih memberdayakan masyarakat.</p>		
	<p>3. Pandemi covid 19</p>	<p>a. <i>Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)</i>  b. <i>Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)</i></p>	<p>a. gejala yang paling umum: demam, batuk kering, kelelahan  b. gejala yang sedikit tidak umum: rasa tidak nyaman dan nyeri, nyoritenggorokan, diare, mata merah, sakit kepala,</p>		

			<p>hilangnyaindra perasa dan penciuman, ruam pada kilt, perubahan warna pada jaritangan dan kaki.</p> <p>c. Gejala serius: sesak nafas, nyeri dada, hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak.</p>		
--	--	--	--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	Rabu, 21 April 2021	menyerahkan surat izin penelitian ke kantor desa sukosari kidul	
2	kamis, 23 April 2021	wawancara dengan Bapak Fadil selaku ketua pokdarwis desa wisata	
3	Kamis, 23 April 2021	Wawancara dengan Bapak Dani selaku tim SDM di desa wisata	
4	Kamis, 23 April 2021	Wawancara dengan Bapak Hadin selaku manajer BUMDesa ditempat wisata	
5	Jum'at, 24 April 2021	wawancara dengan Bapak Fery selaku karyawan yang bekerja di desa wisata	
6	Jum'at, 24 April 2021	Wawancara dengan Ibu Sulastri yang bekerja sebagai waiters didesa wisata	
7	sabtu, 25 April 2021	Wawancara dengan Ibu Mu'minah yang berjualan di sekitar area desa wisata	
8	Minggu, 16 Mei 2021	Wawancara dengan Bapak Murayyis yang berjualan di desa wisata	
9	Minggu, 16 Mei 2021	Wawancara dengan Ibu Hartatik yang berjualan di area desa wisata	

## PEDOMAN WAWANCARA

**1. Fokus: Bagaimana strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi masa pandemi covid 19 didesa wisata tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso?**

- a. Sejak kapan desa wisata ini berdiri?
- b. Bagaimana sejarah berdirinya desa wisata ini?
- c. Bagaimana proses-proses penerapan *community based tourism* didesa wisata ini?
- d. Mengapa memilih strategi *community based tourism*, padahal banyak alternatif lain yang lebih bagus untuk memajukan desa wisata?
- e. Kendala-kendala apa saja yang didapat dalam menerapkan *community based tourism* pada masa pandemi seperti sekarang ini?
- f. Tantangan apa saja yang didapat dengan menjalankan wisata di tengah pandemi seperti ini?

**2. Apa dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 didesa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso?**

- a. Apa dampak positif dan dampak negatif pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memakai strategi *community based tourism* pada masa pandemi sekarang ini?
- b. Apa dampak dari adanya wisata Tirta Agung ini bagi masyarakat disini?



## DOKUMENTASI



*Sumber:* Wawancara Dengan Bapak Fadil Susanto Ketua Pokdarwis Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.



*Sumber:* Wawancara Dengan Bapak Dani Dwi Damara Selaku Tim SDM Didesa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.



*Sumber:* Wawancara Dengan Bapak Hadin Selaku BUMDesa Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.



*Sumber:* Dokumentasi Dengan Ibu Sulastri Selaku Waiters Didesa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.



*Sumber:* Wawancara Dengan Bapak Fery Irawan Yang Bekerja Sebagai Petugas Kebersihan Didesa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.



*Sumber:* Wawancara Dengan Ibu Mu'minah Pemilik Warung Sekitar Area Desa Wisata Tirta Agung.



*Sumber:* Wawancara Dengan Bapak Muyarris Pemilik Warung Di Sekitar Desa Wisata



*Sumber:* Wawancara Dengan Ibu Hartatik Pemilik Warung Yang Berjualan Di Sekitar Desa Wisata.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 427005, KodePos : 68136  
Website: <http://www.iajn-jember.ac.id>

Nomor : B-189/In.20/7.d/PP.00.9/04/2021  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

21 April 2021

Yth. Pengelola Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul  
Jl. Sukosari Kidul 01. Dusun Sokleh Selatan Rt 24 Rw 05  
Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Sofiyatun  
NIM : E20172216  
Semester : VIII  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Prodi : Ekonomi Syariah  
No. Telepon : 082257716096

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Strategi *Communit Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Didesa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Dekan Bidang Akademik,  
  
Abdul Rokhim



**DESA WISATA**  
**"TIRTA AGUNG"**  
**DESA SUKOSARIKIDUL KEC. SUMBERWRINGIN KABUPATEN**  
**BONDOWOSO**  
*Email : [tirtaagung.official@gmail.com](mailto:tirtaagung.official@gmail.com) Tel:08233783204*

---

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fadil Susanto,SH  
Jabatan : Ketua Pokdarwis desa Wisata Tirta Agung

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Sofiyatun  
NIM : E20172216  
Semester : VIII  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah  
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul terhitung mulai 21 April 2021 sampai dengan 26 juli 2021 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"IMPLEMENTASI STRATEGI *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASA PADEMI COVID 19 DI DESA WISATA TIRTA AGUNG SUKOSARI KIDUL KABUPATEN BONDOWOS"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Mengetahui, 11 Agustus 2021  
KEPALA

Muhammad Fadil Susanto, SH

## BIODATA PENULIS



### Biodata Diri:

Nama : Sofiyatun  
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 23 Desember 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Batuan Desa Tegaljati RT/RW 004/001,  
Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso  
Agama : Islam  
No Hp : 082257716096  
Alamat E-mail : [fiesofie984@gmail.com](mailto:fiesofie984@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

1. MI/SD : SDN Sukosari 02 (2005-2011)
2. SMP/MTs : MTs Al Fattah (2011-2014)
3. SMA/SMK : SMA Islam Al Fattah (2014-2017)
4. Perguruan Tinggi : UIN JEMBER (2017-2021)

**IMPLEMENTASI STRATEGI *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA  
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASA PANDEMI COVID 19  
DI DESA WISATA TIRTA AGUNG SUKOSARI KIDUL  
KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

**SOFIYATUN**  
**NIM: E20172216**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
NOVEMBER 2021**

**IMPLEMENTASI STRATEGI *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA  
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASA PANDEMI COVID 19  
DI DESA WISATA TIRTA AGUNG SUKOSARI KIDUL  
KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah

**Oleh:**

**Sofiyatun**  
**NIM: E20172216**

**Disetujui Pembimbing**



**Isnadi, S.S., M.Pd**  
**NIP. 197106102014111004**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**IMPLEMENTASI STRATEGI *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA  
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASA PANDEMI COVID 19  
DI DESA WISATA TIRTA AGUNG SUKOSARI KIDUL  
KABUPATEN BONDOWOSO**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Kamis  
Tanggal : 18 November 2021

**Tim Penguji**

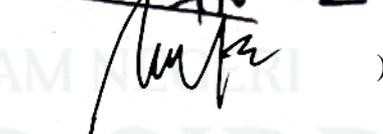
Ketua

**Hj. Nurul Setianingrum S.E., M.M**  
NIP. 196905231998032001

Sekretaris

**Rini Puji Astutik, M.Si**  
NUP. 201708174

Anggota :

1. Dr. Nurul Widyawati, IR, S.Sos., M.Si (  )
2. Isnadi, S. S, M. Pd (  )

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



  
**Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si.**  
NIP. 196808072000031001

## MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S. Al-Mulk 15)

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *wasyukurillah wa ala nikmatillah*, segala puji bagi Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orangtuaku (Ayah Su'id dan Umi Busia) yang senantiasa memberikan dukungan penuh, dukungan berupa doa dan motivasi maupun dukungan materil untuk terus melanjutkan pendidikan dan menggapai impian.
2. Tak lupa adik tercinta Abdullah Faqih yang selalu memberikan semangat dan dukungan di setiap langkah.
3. Segenap guru dan dosen, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan barokah, aamiin.
4. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan agar tidak pantang menyerah dalam segala hal.
5. Seluruh teman-teman jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2017, terkhusus kelas Ekonomi Syariah lima yang telah sama-sama saling menguatkan untuk tetap berjuang menyelesaikan pendidikan ini.
6. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan seluruh dosen UIN Jember khususnya dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Teman-teman dan sahabat-Ekonomi Syariah lima serta angkatan 2017 Ekonomi Syariah yang menjadi teman seperjuangan dan saling berbagi ilmu.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah memberikan peneliti banyak kenikmatan, baik nikmat Iman, Islam dan kesehatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan lancar tanpa hambatan suatu apapun. Sholawat beserta salam senantiasa tersanjungkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW, seorang Nabi yang patut diteladani baik perkataan maupun perbuatan beliau, dan mudah-mudahan kelak kita akan mendapatkan syafa'at beliau di yaumul akhir. Amin.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Didalam upaya penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Ibu Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I.M.E.I selaku Kaprodi Jurusan Ekonomi Syariah.
4. Bapak Isnadi, S.S, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi

5. Ibu Dr Nurul Widyawati IR., M.Si selaku DPA ( Dosen Penasehat Akademik)
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, khususnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat mengetahui apa yang tidak diketahui sebelumnya.
7. Segenap informan yang telah berkenan memberikan informasi yang dibutuhkan, sehingga membantu proses penyelesaian penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna begitu juga dalam penulisan skripsi ini, yang tidak lupa dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan bagi penulis dan pembaca sekalian.

Bondowoso, 20 September 2021  
Penulis

**Sofiyatun**  
**NIM. E20172216**

## ABSTRAK

**Sofiyatun, Isnadi, S.S, M.Pd:** *Implementasi Strategi Community Based Tourism Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso*

*Community Based Tourism* (CBT) ialah konsep pengembangan destinasi wisata yang bertujuan untuk menonjolkan ciri khas daerah dengan melibatkan masyarakat lokal mulai dari perencanaan pengelolaan dan pemberian keputusan dalam pembangunan sebuah wisata. Konsep CBT disetiap daerah memiliki keunikan seperti strategi yang diterapkan wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kab. Bondowoso.

Fokus penelitian ini adalah : 1. Bagaimana strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Desa Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso?, 2. Apa dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Desa Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso?.

Adapun tujuan penelitian adalah: 1. Untuk mengetahui strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Desa Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso. 2. Untuk mengetahui dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan pedekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan *purposive* yaitu pertimbangan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi terkait permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah : 1. Pemberdayaan masyarakat dengan memakai strategi *community based tourism* dimana masyarakat turut andil dalam pengelolaannya untuk mengembangkan desa wisata adalah startegi untuk mengembangkan masyarakat menjadi masyarakat yang kreatif guna mensejahterakan perekonomian masyarakat yang ada di desa tersebut. 2. Dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di desa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso, yaitu meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan, meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat, meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.

**Kata Kunci:** Desa wisata, *Community based tourism*, Strategiss

## ABSTRACT

**Sofiyatun, Isnadi, S.S, M.Pd:** Implementation of Community Based Tourism Strategy on Economic Empowerment during the Covid 19 Pandemic in the Tirta Agung Sukosari Kidul Tourism Village, Bondowoso Regency

Community Based Tourism (CBT) is a tourism destination development concept that aims to highlight regional characteristics by involving local communities starting from management planning and decision making in the development of a tour. The concept of CBT in each region is unique, such as the strategy applied by Tirta Agung Sukosari Kidul Regency tourism. Bondowoso.

The focus of this researched : 1. How is the strategy of community based tourism on economic empowerment during the covid 19 pandemic in the Tirta Agung Sukosari Kidul Nature Tourism Village, Bondowoso Regency?, 2. What is the impact of the community based tourism strategy on economic empowerment during the covid 19 pandemic in the village? Tirta Agung Sukosari Kidul Nature Tourism, Bondowoso Regency?.

The researched objectives : 1. To find out the strategy of community based tourism on economic empowerment during the covid 19 pandemic in the Tirta Agung Sukosari Kidul Nature Tourism Village, Bondowoso Regency. 2. To find out the impact of the community based tourism strategy on economic empowerment during the COVID-19 pandemic in the Tirta Agung Sukosari Kidul Tourism Village, Bondowoso Regency.

This study used a qualitative researched approach with a descriptive type of researched. In determined the informants, researchers used purposive considerations, namely the consideration of choosing informants who were considered to know information related to the problems to be studied. While the data collection techniques using observation, interviews, and documentation.

The resulted of this study : 1. Community empowerment by using a community based tourism strategy where the community takes part in its management to develop a tourist village is a strategy to develop the community into a creative community in order to prosper the economy of the community in the village. 2. The impact of the community based tourism strategy on economic empowerment during the COVID-19 pandemic in the tourist village of Tirta Agung Sukosari Kidul, Bondowoso Regency, namely increasing the capacity, roles and initiatives of the tourism development community, improving the position and quality of community involvement/participation, increasing the value of positive development benefits. tourism for the economic welfare of the community, increasing the community's ability to travel.

**Keywords:** *Tourism village, Community based tourism, Strategy.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	29

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Subyek Penelitian.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Analisis Data.....	61
F. Keabsahan Data.....	63
G. Tahap-tahap Penelitian.....	63
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	65
B. Penyajian Data dan Analisis.....	70
C. Pembahasan Temuan.....	94
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN</b>	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR TABEL

1.1 Data Pendanaan Dari Bumdes .....	6
1.2 Data Perbandingan Wisata Memakai Strategi CBT dan Tidak memakai CBT 7	
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	25
4.1 Jumlah SDM Berdasarkan Keterlibatan Dalam Kepengurusan .....	81
4.2 Data Kunjungan Sebelum Dan Sesudah Terjadi Covid 19 .....	85
4.3 Data Pendapatan Sebelum Dan Sesudah Covid 19.....	86
4.4 Data Barang Yang Dijual Pada Masa Pandemi Covid 19 .....	96

**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Di samping itu, Indonesia juga di kenal sebagai negara majemuk yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama, maupun sejarah. Kedua potensi tersebut menjadi modal utama bangsa Indonesia untuk pertumbuhan ekonomi menuju negara maju dan keluar dari zona kemiskinan. Namun faktanya, kekayaan alam yang di miliki Indonesia belum mampu membebaskan negara ini dari jeratan kemiskinaan. Kemiskinan menjadi permasalahan pokok yang sedang di hadapi oleh bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Potensi kekayaan Indonesia beragam mulai dari kekayaan akan hasil alam, hasil laut, dan juga hasil pariwisatanya. Dalam undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyebutkan bahwa dampak yang di akibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan. Hal tersebut dapat di manfaatkan sebagai upaya dalam memberdayakan atau mensejahterakan masyarakat yang optimal maka pariwisata hendaknya mampu menjadikan masyarakat sekitarnya sebagai pelaku utama untuk mengoptimalkan apa yang menjadi potensi di daerahnya tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia Menggagas Bidang Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 13.

<sup>2</sup> Undang-Undang, Republik, Tentang Pariwisata Nomer 10 Tahun 2009.

*Community Based Tourism* adalah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunan suatu wisatanya. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.<sup>3</sup>

Pariwisata juga menjadi suatu sistem yang sangat banyak kaitannya dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antara sesama, serta menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat yaitu dalam perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Saat ini telah banyak berkembangnya berbagai jenis wisata, antara lain wisata alam, wisata kuliner, wisata budaya dan wisata religi. Indonesia telah banyak mengembangkan wisata-wisata di berbagai daerah.

Tujuan wisata yang menonjolkan berbagai ciri khas masing-masing daerah untuk menarik wisatawan berkunjung. Munculnya berbagai alternatif wisata tersebut jika di kembangkan oleh masing-masing pihak terkait diseluruh wilayah Indonesia akan memiliki dampak positif bagi masyarakat luas, khususnya dalam hal lapangan pekerjaan yang akan berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat sekitar daerah tujuan wisata.

Pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian secara nasional maupun global namun sangat menguntungkan bagi perekonomian masyarakat

---

<sup>3</sup> Muhammad Fauzan Noor, *Pariwisata dan Pelestarian sungai* (Kartanegara: Literasi Nusantara,, 2020), 16.

kecil disekitarnya. Melalui pariwisata masyarakat memiliki kesempatan kerja yang banyak serta peningkatan pendapatan, di lain sisi juga menimbulkan kreativitas guna memenuhi kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke tempat wisata tersebut, tempat-tempat penginapan seperti *homestay*, warung-warung makan, dan pemandu wisata yang akan mengarahkan para wisatawan selama berkunjung.<sup>4</sup>

Konsep wisata pedesaan merupakan objek dan daya tarik kehidupan desa dengan ciri-ciri khusus masyarakatnya, panorama alam dan budayanya, pariwisata di pedesaan merupakan aktivitas masyarakat dan wisatawan di desa. Adanya pariwisata di pedesaan akan membentuk suatu aktivitas bersama, sehingga akan membentuk sebuah pola interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat (*community based tourism*). Pola interaksi tersebut pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap lingkungan baik positif maupun negatif. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan pembangunan kepariwisataan yang ada.<sup>5</sup>

Adanya pemberdayaan melalui Desa Wisata Alam Tirta Agung di Desa Sukosari Kidul diharapkan membawa kesejahteraan bagi masyarakat lebih meningkat, Namun permasalahan yang masih muncul adalah di Desa Sukosari Kidul tersebut masih terdapat warga yang tergolong dalam ekonomi rendah, dimana masyarakat sebelum adanya wisata Tirta Agung terutama

---

<sup>4</sup> Argo Demartoto. *Dampak Pembangunan Pariwisata Pedesaan Terhadap Pemberdayaan Potensi Sosial Budaya Masyarakat Dalam Membangun Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Surakarta: University press, 2009), 1-2.

<sup>5</sup> Muhammad Fauzan Noor, *Pariwisata dan Pelestarian Ekosistem Sungai* (Kalimantan Timur: Literasi Nusantara, 2017), 16.

pemuda-pemuda dan masyarakat 40% tidak mempunyai pekerjaan atau menganggur. Dengan adanya Desa Wisata Tirta Agung pemuda – pemuda dan masyarakat bisa mendapatkan pekerjaan. Karena dapat membuka berbagai kegiatan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan adanya wisata tersebut di desa Sukosari Kidul pemuda pemuda dan masyarakat sekitar 70% sudah mempunyai pekerjaan dengan adanya Desa Wisata Tirta Agung . maka dengan adanya Wisata Alam berupa Tirta Agung ini dapat menjadi peluang yang baik untuk pemberdayaan masyarakat serta menunjang perekonomian warga disekitar.

Upaya untuk menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki maka diperlukan suatu kelompok sadar wisata, *community Based Tourism* misalnya melalui sosialisasi, masyarakat langsung yang mengelola tempat wisata tersebut. dan berbagai pelatihan pengembangan dalam mengelola potensi daerah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat melalui bidang pariwisata.

Semangat masyarakat di desa Sukosari Kidul untuk lebih berkompeten dapat meregenerasi para pengurus yang sudah lama, agar desa wisata juga dapat berkembang lebih baik lagi, serta menjadi upaya pemberdayaan kemampuan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Agar pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian secara nasional maupun global namun sangat menguntungkan bagi perekonomian masyarakat kecil disekitarnya.

Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata. Model pembangunan desa wisata yang seperti ini

dapat melestarikan eksistensi budaya lokal. Wisata alam yang ada di Desa Sukosari Kidul. Wisata Alam ini terletak di Desa Sukosari Kidul Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Desa Wisata Tirta Agung berada di dataran tinggi tepatnya di lereng gunung Raung dengan ketinggian sekitar 654 mdpl, Desa Wisata Tirta Agung Terletak kurang lebih 25 km dari pusat kota yang terbilang masih di dataran tinggi lereng gunung Raung ini. Jalan yang dinamakan jalan Tirta Agung tersebut tergolong dalam kondisi yang baik. Tidak jauh dari situ, terdapat akses prasarana jalan nasional yang menghubungkan ke Kawah Ijen (jalan Kawah Ijen –kota Bondowoso). Sarana transportasi yang bisa di gunakan di Tirta Agung mulai dari kendaraan pribadi sampai dengan kendaraan umum. Jika menggunakan kendaraan pribadi, wisatawan tinggal mengakses jalan Kawah Ijen dan jalan Tirta Agung Sukosari Kidul. Wisata yang berbasis keindahan alam pedesaan dan pegunungan. Salah satu keuntungan yang dimiliki Desa Wisata Tirta Agung adalah adanya sumber mata air alami yang berada tepat di titik lokasi wisata. Selain pengembangan dari mata air tersebut sebagai wahana pendukung di Desa Wisata Tirta Agung, pengelola juga terus memanfaatkan sumber daya alam tersebut, salah satunya di bidang pertanian dan hortikultura organik.<sup>6</sup>

Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul merupakan salah satu unit usaha Bumdes Makmur Sejahtera yang pertama kali di resmikan pada 07 April 2019, yang di kelola oleh kelompok sadar wisata dengan memakai strategi *community based tourism*, ketua kelompok sadar wisata di Tirta

---

<sup>6</sup> Narasumber, Hadin Fadiri, 13 Desember 2020.

Agung adalah bapak Muhammad Fadil Santoso beliau berasal dari Bondowoso. Sistem yang berlaku pada pendapatan yang diperoleh dari Desa Wisata Tirta Agung yaitu bagi hasil, 50% untuk Bumdes yang di gunakan untuk pengembangan dan oprasional desa wisata Tirta Agung dan 50% untuk gaji karyawan atau kelompok sadar wisata.

**Tabel 1.1**  
**Data Pendanaan Dari bumdes**

No	Keterangan
1.	Pembuatan Gazebo apung
2.	Pembuatan Kolam Renang
3.	Pembuatan Kala Senja
4	Pembutan Warung Untuk Masyarkat Di Area Desa Wisata

*Sumber:* Wawancara

Tujuan didirikannya Wisata Alam Tirta Agung ini yaitu untuk memperdayakan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada agar eksistensi Desa Wisata ini dapat dikenal dan diakui oleh masyarakat luas sehingga bisa menjadikan atraktif tersendiri bagi wisatawan yang datang untuk menikmati suasana pedesaan yang ada di wilayah Sukosari Kidul. Adapun fasilitas dan wahana yang di sediakan untuk memberikan pelayanan dan kepuasan pada pengunjung diantaranya: kuliner gazebo apung, terapi ikan (terapi kaki), memberi makan ikan, kolam renang dari mata air alami (anak dan dewasa), permainan sepeda air, taman pancing, *home meeting* (aula), *camping ground* dan *outbond*, event area, wisata agro, kerajinan tangan (*handmade*) udheng, gantungan kunci, kerajinan bamboo, serta adanya paket wisata yaitu memberi makan ikan, kuliner pedesaan, *family ghatering*, booking tempat rapat, jasa fotografi, menikmati sunset, Budaya tradisi (Jaran

Kencak, Singo Ulung, Hadrah dll). Serta yang harus di kembangkan yaitu haruslah berurutan mulai dari Sumber Daya Manusianya terlebih dahulu, kemudian Sumber Daya Alam dan terakhir Sumber Daya Ekonomi. Dalam memanfaatkan Sumber Daya Alam yang ada haruslah ada Sumber Daya Manusia yang baik. Ketika keduanya itu sudah dicapai maka secara otomatis Sumber Daya Ekonomi masyarakat akan meningkat. Di Desa Sukosari terdapat banyak Dusun, namun belum ada yang menjadikan potensi di Desa tersebut sebuah produk, terbentuklah Desa Wisata Tirta Agung yaitu berbentuk Desa Wisata guna mensejahterakan masyarakatnya.<sup>7</sup>

Berikut data tempat wisata yang memakai strategi *community based tourism* dan tidak memakai *strategi community based tourism*.

**Tabel 1.2**  
**Data Perbandingan Wisata Memakai Strategi CBT**  
**dan Tidak Memakai CBT**

No	Nama Wisata Di Bondowoso	Wisata Memakai Strategi Cbt	Wisata Tidak Memakai Strategi Cbt
1.	Desa Wisata Tirta Agung	Memakai strategi cbt	-
2.	Air Terjun Tancak Kembar Pakem	-	Tidak memakai strategi cbt
3.	Puncak Piramid	-	Tidak memakai strategi cbt
4.	Langkap Bukit Mahadewa	-	Tidak memakai strategi cbt
5.	Air Terjun Blawan	-	Tidak memakai strategi cbt
6.	Air Terjun Miniagara	-	Tidak memakai strategi cbt
7.	Kawah wurung	-	Tidak memakai strategi cbt

*Sumber:* bondowoso.com

<sup>7</sup> Narasumber, Muhammad Fadil Santoso, 13 Desember 2020.

Pada bulan Maret 2020 adanya wabah covid 19 yang menimpa bumi ini. Virus ini sangat membahayakan jiwa manusia, karena munculnya virus satu ini hingga menggemparkan dunia dan banyak berdampak dalam berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, aspek pendidikan dan aspek kesehatan. Semua aktivitas terbengkalai dengan munculnya *coronavirus* ini, karenanya kegiatan keluar rumah sangat dibatasi guna untuk mengurangi penularan *coronavirus*. Aturan baru banyak dibuat serta diberlakukan guna untuk memutus mata rantai penularan *coronavirus*. Sehingga banyak fenomena terjadi salah satunya dalam bidang ekonomi, tingkat pemasukan negara serta pengeluaran negara sangat tidak stabil. Kesejahteraan masyarakatpun menurun drastis karena banyak masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan selama munculnya COVID-19. Mulai terjadinya Inflasi, PHK (pemutusan hubungan kerja) secara massal, banyaknya UMKM yang gulung tikar serta tingkat produktifitas yang minim sekali. Begitu banyak dampak yang terjadi khususnya dalam aspek ekonomi sebagai akibat munculnya virus baru yaitu COVID-19.<sup>8</sup>

Hal tersebut juga terdampak di dunia industri pariwisata, salah satunya yaitu Desa Wisata Tirta Agung yang berbasis *community based tourism* di Desa Sukosari Kidul. Salah satu dampak yang terjadi yaitu dalam aspek ekonomi. Masyarakat beserta para pelaku usaha Desa Wisata Tirta Agung sangat tertentang dengan munculnya virus baru yaitu COVID 19. Terlihat dari tingkat pengunjung yang berwisata mengalami penurunan yang

---

<sup>8</sup> Yuliana, "Corona Virus Diseases (COVID 19)", Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 1 (Februari, 2020), Wellness And Healthy Magazine. 2

sangat drastis April – Desember 2019 = 18,485 pengunjung dengan adanya wabah COVID 19 ini Januari – Desember 2020 = 9.242,5 pengunjung. Penurunan angka kunjungan mencapai 50% dikarenakan di berlakukannya aturan baru yaitu pembatasan pengoprasian transportasi darat, laut dan udara. Sehingga para wisatawan sangat tidak diperbolehkan untuk berkunjung maupun berwisata di tempat wisata Tirta Agung di Sukosari Kidul. COVID 19 menyebabkan dampak yang kurang baik pada tempat wisata.

Kondisi ini kemudian menjadi menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian utamanya dalam sektor pemberdayaan ekonomi. Karena pemberdayaan ekonomi merupakan bagian dari kesejahteraan masyarakat, jika kesejahteraan masyarakat suatu Negara mengalami penurunan maka yang utama harus dilihat yaitu tingkat perekonomian masyarakat. Sehingga peneliti ingin meneliti dan ingin lebih mengetahui secara mendasar bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Wisata Tirta Agung dapat mengelola pemberdayaan ekonomi masyarakatnya dengan munculnya pandemi COVID 19, penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan judul **“Implementasi Strategi Community Based Tourism Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Adapun masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Wisata Alam Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kab. Bondowoso?
2. Apa dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Wisata Alam Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kab. Bondowoso?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>9</sup> Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Wisata Alam Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kab. Bondowoso.
2. Untuk mengetahui dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Wisata Alam Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kab. Bondowoso.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Dan kegunaan harus realistis.<sup>10</sup> Adapun manfaat penelitian adalah:

---

<sup>10</sup> Ibid., 45.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai Implementasi Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid – 19 di Desa Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dan memperkaya khasanah keilmuan di lembaga perguruan tinggi khususnya UIN Jember.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui sejauh mana keilmuan yang didapat dalam bangku perkuliahan yang hanya mempelajari teori dan terkadang hal tersebut berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dan juga mendapat ilmu mengenai pengelolaan dan upaya yang dilakukan guna mempertahankan Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid – 19 di Desa Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.

### b. Bagi UIN KHAS Jember

Dengan adanya penelitian ini, lembaga UIN KHAS Jember dapat mengetahui, mempelajari dan menjadikan penelitian sebagai salah satu referensi pembelajaran dalam perkuliahan

### c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menambah wawasan mengenai pengelolaan dan upaya-upaya yang

dilakukan dalam mempertahankan Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid – 19 di Desa Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.

### **E. Definisi Istilah**

Defnisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>11</sup> Adapun definisi istilahnya sebagai berikut:

#### **1. *Community Based Tourism***

Pariwisata berbasis komunitas atau pariwisata kerakyatan (*community based tourim*) merupakan konsep pariwisata alternatif sebagai antisipasi terhadap pariwisata konvensional. Pariwisata alternatif (*alternative tourm*) mempunyai pengertian ganda. Di satu sisi, di anggap sebagai bentuk kepariwisataan yang muncul sebagai reaksi terhadap dampak negatif dari pengembangan dan perkembangan pariwisata konvensional dan di sisi lain di anggap sebagai kepariwisataan yang berbeda (*alternative tourism*) untuk menunjang kelestarian lingkungan (kodyat, 1996). Pariwisata alternatif memiliki karakteristik yaitu berskala kecil, perkembangannya lambat dan terkontrol, dan di kontrol oleh masyarakat lokal, meminimalkan dampak negatif dan tidak merusak lingkungan.

Munculnya pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas semakin memberikan andil bagi masyarakat lokal untuk turun menentukan dan mengambil keuntungan dari kegiatan pariwisata itu sendiri. Masyarakat

---

<sup>11</sup> Ibid., 52.

tidak hanya onyek dari kegiatan pariwisata namun juga menjadi subjek yang dapat menentukan arah serta keinginan mereka akan perkembangan pariwisata dalam komunitasnya. Karena itu perlu adanya kesadaran kolektif dan pengembangan dan peningkatan sumber daya yang tersedia baik manusia, sosial budaya, dan lingkungan agar pada akhirnya mampu mengembangkan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.<sup>12</sup>

## 2. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan merupakan perolehan kekuatan dan jangkauan terhadap sumber daya untuk mencitra nafkah, sehingga dapat meningkatkan kualitas ekonomi. Istilah pemberdayaan sering digunakan dalam menggambarkan situasi seperti yang diinginkan oleh individu, dalam situasi tersebut masing-masing individu memiliki pilihan dan kontrol pada semua aspek kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat pada awalnya merupakan upaya pemerintah dalam melakukan peningkatan atau memperbaiki kemampuan dan pengetahuan masyarakat dalam menjaankan roda kehidupannya untuk menjadi lebih baik.<sup>13</sup>

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya untuk mengubah suatu keadaan atau kondisi masyarakat baik secara individu maupun berkelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan.

---

<sup>12</sup> Bambang Supriadi & Nonny Roedjinandari, *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 141.

<sup>13</sup> Miftah, Pangiuk Ambok, *pemberdayaan ekonomi dan bisnis muslim jambi dalam perspektif wirausaha* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 21.

### 3. Pandemi Covid 19

Covid 19 adalah salah satu virus yang terjadi baru-baru ini di dunia kesehatan, dengan kata lain pandemi COVID 19 merupakan peristiwa menyebarnya penyakit *coronavirus disease 2019* di seluruh dunia. Virus ini menyebar melalui percikan pernafasan yang dihasilkan selama batuk, sesak nafas, sehingga dengan tersebarnya *coronavirus disease 2019* menjadikan banyak korban menderita virus hingga angka kematian karena virus ini pun meningkat. Untuk mencegah semakin menyebarnya COVID 19 maka semua aktivitas di luar rumah sangat dibatasi, hingga semua tatanan aspek yang terlibat berubah. Dan hal itu berdampak di semua aspek seperti halnya aspek ekonomi.

Sehingga peneliti bermaksud untuk meneliti Strategi *community based tourism* dalam pemberdayaan ekonomi melalui desa wisata dengan melihat pengelolaan hasil yang didapat selama adanya COVID 19 di tempat wisata yang berbasis *community based tourism* dimana strategi tersebut di pakai untuk mensejahterakan masyarakat yang ada pada desa tersebut. Yang kemudian hal tersebut dijadikan sebagai peluang oleh masyarakat di desa Sukosari Kidul untuk terus bersama sama mengurus desa wisata tersebut dengan cara mengurus desa wisata tersebut dengan memakai strategi *community based tourism*. Adapun ketika pandemi COVID 19 terjadi, banyak fenomena terjadi seperti halnya tingkat penurunan wisatawan pengunjung, pemberdayaan masyarakat terhambat, tingkat pendapatan desa wisata dan lain sebagainya, dari objek wisata tersebut sehingga peneliti

tertarik untuk meneliti dan menjadikan objek fenomena ini sebagai bahan penelitian.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Sistematika skripsi penelitian ini diantaranya adalah:

**BAB I Pendahuluan.** Bagian ini membuat komponen dasar mengenai pengembangan wisata yaitu latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahaan.

**BAB II Kajian Pustaka.** Berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

**BAB III Metode Penelitian.** Membahas tentang metode yang akan digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahaan data, tahap-tahap penelitian.

**BAB IV Hasil Penelitian.** Berisi hasil penelitian yang meliputi latar belakang obyek, penyajian data serta analisis dan pembahasan temuan.

**BAB V Kesimpulan dan Saran.** Berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran – saran dari penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan peneliti yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>14</sup>

Adapun kajian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Iis Sri Ratnawati, Institut Agama Islam Negeri Jember 2018 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wisata Organik Di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso”. Penelitian menggunakan lima langkah proses pemberdayaan ekonomi di Desa Wisata Bondowoso yaitu permodalan, penyusunan proposal, pelatihan wirausaha, pendampingan dan jaringan bisnis. Sedangkan hasil penelitian yang diperoleh dalam proses pemberdayaan ekonomi di Desa Wisata Organik ini mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar dalam sehari-hari, mampu menjangkau sumber produktif, masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka. Pendekatan tersebut menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara,

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

dokumentasi, sedangkan analisis data deskriptif kualitatif. Persamaannya yaitu pada salah satu fokus penelitian yaitu sama-sama membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat serta mensejahterakan masyarakat yang ada di desa. Perbedaannya adalah penelitian tersebut belum memakai strategi CBT (*community based tourism*).<sup>15</sup>

- b. Yohana Aprilia de Lima, Adhita Agung Prakoso. Sekolah tinggi pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta 2019 dengan judul “Identifikasi Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Pengembangan Pariwisata Pantai Natsepa Dengan Pendekatan *Community Based Tourism*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan external yang menjadi penghambat dan pendorong dalam pengembangan pantai natsepa. Penelitian ini menguankan kualitatif deskriptif. Penelitian berfokus pada faktor internal dan external pengembangan pariwisata di pantai natsepa dengan pendekatan *community based tourism*. Hasil penelitian ini adalah pantai natsepa memiliki banyak potensi fisik maupun non-fisik yang dapat dikembangkan menjadi wisata bahari dan mudah untuk dijangkau serta tersedianya sarana akomodasi, fasilitas dll. Meskipun kondisi fasilitas yang ada perlu diperbaharui dan ditambahkan lagi. Potensi yang dimiliki oleh pantai natsepa tentu saja perlu dikembangkan secara optimal maka dari itu sangat dibutuhkan perencanaan secara baik dan benar serta harus adanya senergitas antara berbagai pihak agar setiap aktifitasnya dapat berjalan dengan lancar. Persamaannya adalah konsep yang di pakai yaitu

---

<sup>15</sup> Iis Sri Ratnawati, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wisata Organik Di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso”, (Skripsi, IAIN Jember, 2018).

menggunakan CBT (*community based tourism*), teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian, teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut yaitu menggunakan kuesioner, objek yang diteliti.<sup>16</sup>

- c. Dewa Putu Oka Prasiasa, STIMI Handayani Denpasar 2017 dengan judul “Strategi Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Timbrah Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem”. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penguatan kelembagaan, Desa Wisata Timbrah perlu melibatkan pranata sosial kemasyarakatan dalam manajemen operasional untuk mempertahankan eksistensi Desa Timbrah sebagai desa wisata berbasis budaya. Strategi kemitraan dapat dilakukan dengan mengembangkan kemitraan formal melalui program kemitraan antara masing-masing mitra. Kehadiran Desa Wisata Timbrah sebagai produk wisata alternatif dipandang tepat untuk memenuhi perubahan pola konsumsi wisatawan. Dalam penelitian tersebut jenis data yang digunakan adalah data kualitatif (sebagai data primer dan skunder), sedangkan sumber datanya terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informan dan sumber data sekunder adalah dokumen dan monografi Desa Timbrah. Persamaannya adalah pada salah satu rumusan masalah yaitu strategi apa sajakah yang dapat di terapkan dalam pengembangan desa wisata. Perbedaannya adalah penelitian

---

<sup>16</sup> Yohana Aprilia de Lima, Aditha Agung Prakoso, “Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal Pengembangan Pariwisata Pantai Natsepa Dengan Pendekatan *Community Based Tourism*”, *BARISTA: jurnal kajian bahasa dan pariwisata*, 2 (oktober, 2019), 49-65.

tersebut belum memakai strategi *community based tourism*, lokasi penelitian, objek yang diteliti serta tahun penelitian.<sup>17</sup>

- d. Neno Riskianto, Topowijoyo, Universitas Brawijaya Malang 2018 dengan judul “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Bangun merupakan Desa Wisata rintisan yang masuk dalam kategori desa wisata berpotensi yang masyarakatnya memiliki antusias tinggi dalam mengelola daya tarik wisatawan yang ada di dalamnya. Konsep CBT (*Community Based Tourism*) yang di terapkan untuk mencapai pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan diaplikasikan dalam bentuk partisipasi masyarakat lokal, pembentukan kelembagaan desa wisata, pengelolaan daya tarik wisata berwawasan lingkungan dan terciptanya kegiatan usaha masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan daya tarik Wisata di Desa Wisata Bangun muncul dari inisiatif masyarakat lokal, masyarakat menyetujui pembentukan lembaga desa wisata, pembuatan program prioritas, munculnya kegiatan usaha masyarakat sebagai dampak dari pengelolaan daya tarik wisata. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD (*Focus Grup Discussion*). Analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data,

<sup>17</sup> Dewa Putu Oka Prasiasa, “Strategi Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Timbuh Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem”, *prosiding nasional hasil penelitian-Denpasar*, (30, september 2017), 103.

kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Persamaannya adalah sama sama memakai konsep CBT (*community based tourism*). Perbedaannya adalah pada teknik pengumpulan data peneliti tersebut memakai FGD (*fokus grup discussion*), lokasi atau tempat yang diteliti.<sup>18</sup>

- e. Denita Oktavia Sidabukke, Universitas Lampung 2018 yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat *Community Based Tourism* (Studi Pada Objek Wisata Bukit Penonan Di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)”. Peneleitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam penerapan *community based tourism* sudah diterapkan diketahui dari adanya partisipasi masyarakat untuk ambil bagian dalam pengembangan, adanya upaya keberlanjutan lingkungan, serta pengembangan sumber daya manusia yang terlibat meskipun dalam pengembangan sumber daya manusia yang terlibat masih bersifat otodidak. Persamaannya yaitu mengguankan pendekatan kualitatif dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Data diperoleh menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Perbedaannya pada peneliti tersebut adalah lokasi penelitian, pada rumusan masalah yaitu apa saja yang menjadi hambatan dalam pengembangan objek Wisata Bukit Pangoman sebagai objek wisata berbasis kemasyarakata.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Neno Riskianto, Topowijono, “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)” *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2 (Mei 2018), 20.

<sup>19</sup> Denita Octavia Sidabukke, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) (Studi Pada Objek Wisata Bukit

- f. Danang Satrio, Choliq Sabana, Universitas Pekalongan 2018 dengan judul “Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu langkah efektif agar sektor pariwisata memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi masyarakat karena masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata. Selain menyediakan manfaat ekonomi bagi masyarakat, juga akan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bagaimana mengelola obyek wisata, serta bagaimana masyarakat memahami, melaksanakan dan memelihara kelestarian konsep wisata di lokasi wisata. Persamaannya adalah menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, peneliti memakai konsep CBT (*community based tourism*). Perbedaan pada peneliti tersebut adalah lokasi penelitian, objek penelitian, tujuan penelitian untuk menganalisis pengembangan *community based tourism* sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.<sup>20</sup>
- g. Ismi Atikah Jamalina, Dyah Titis Kusuma Wardani, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2017 yang berjudul “Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism (CBT)* Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata

---

Pangonan Di Desa Pajarsuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)”, (Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018), iii.

<sup>20</sup>Danang Satrio, Choliq Sabana, “Pengembangan *Community Based Tourism*” *Jurnal PENA*, 2 (Maret 2018), 31.

Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul”. Penelitian ini menunjukkan bahwa mengetahui manfaat sosial ekonomi dari penerapan konsep CBT, serta sejauh mana keberhasilan penerapan konsep *community based tourism* (CBT) pada Desa Wisata Nglanggeran. Dalam penelitian tersebut data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer adalah menggunakan kuesioner yang di bagikan dan diisi responden, yaitu data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Persamaannya adalah pada rumusan masalah yaitu bagaimana strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perbedaannya adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yaitu menggunakan kuesioner yang di bagikan dan diisi oleh responden, lokasi penelitian dan tahun penelitian.<sup>21</sup>

- h. Slamet Pamuji, IAIN Purwokerto 2020 yang berjudul “Strategi C.B.T (*Community Based Tourism*) Untuk Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Wisata Kemit *Forest Education Part* Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya Wisata Kemit Forest sesuai dengan penerapan konsep CBT memberikan dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal berupa mendorong berkembangnya potensi masyarakat, peningkatan *skill* masyarakat dalam mengelola wahana permainan wisata yang disajikan, penyerapan tenaga kerja masyarakat lokal dan peningkatan

---

<sup>21</sup> Ismi Atika Jamalina, Dyah Titis Kusuma Wardani, “Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul” *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 1 (April 2017), 71.

pendapatan ekonomi masyarakat. Hal ini yang berdampak kemandirian masyarakat untuk mengembangkan bisnis pariwisata yang berkelanjutan. Persamaannya yaitu membahas tentang CBT (*community based tourism*), metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian tersebut digolongkan dalam penelitian deskriptif (*field research*) yaitu penulis langsung terjun kelapangan di Wisata Kemit Forest Desa Keranggedang, Sidareja, Cilacap. Penulis menggunakan teknik analisis data yaitu metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan menggunakan metode triangulasi. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.<sup>22</sup>

- i. Khotbul Umam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2017 yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon”. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren ialah melalui pemberdayaan pada unit usaha pondok, unit usaha mitra pondok, dan pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan. Pada dasarnya, program-program pemberdayaan telah berhasil dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon, akan tetapi pelaksanaannya masih ada faktor pendukung dan penghambat, faktor

---

<sup>22</sup> Slamet Pamuji, “Strategi C.B.T (*Community Based Tourism*) Untuk Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Wisata Kemit Forest Education Park Desa Karanggedang Kecamatan Sidaraja Kabupaten Cilacap)”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020), iv.

pendukung yaitu adanya peralatan yang sudah cukup mendukung, adanya pengawasan dari pengurus pondok, dan adanya *networking* yang cukup bagus dari Jama'ah Salam Tour. Faktor penghambatnya adalah masih lemahnya semangat berwirausaha di kalangan masyarakat. Persamaannya adalah sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah wawancara mendalam (*depth interview*), pengamatan terlibat (*participant observation*), analisis dokumen (*document analysis*).<sup>23</sup>

- j. Tomi Agfianto, Made Antara, I Wayan Suardana, Universitas Udayana 2019 yang berjudul “Dampak Ekonomi Pengembangan *Community Based Tourism* Terhadap Masyarakat Lokal di Kabupaten Malang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa berbasis komunitas manajemen belum mampu memberikan dampak yang signifikan, sehingga perlu adanya evaluasi mendasar dari pemerintah kabupaten setempat dimana fungsi tersebut pemerintah sebagai regulasi dan memberikan bantuan kepada pariwisata yang ada tujuan di daerah tersebut. Persamaannya adalah sama memakai strategi *community based tourism*. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dari hasil penelitian angket kepada wisatawan, tenaga kerja, unit bisnis, dan pengelola Wisata Cafe Sawah Destinasi di Desa Pujong Kidul, Kabupaten Malang.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Khotbul Umam, “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon”, (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Kota Cirebon, 2017), ii.

<sup>24</sup> Tomi Agfianto, Made Antara, I Wayan Suardana, “Dampak Ekonomi Pengembangan *Community Based Tourism* Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Destinasi Wisata Café Sawah Pujan Kidul)”, *JUMPA*, 2 (Januari, 2019), 259.

Berikut hasil penelitian perbedaan dan persamaan dari sepuluh penelitian terdahulu lebih rincinya dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Tabulasi**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Iis Sri Ratnawati (2018)	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wisata Organik Di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus penelitian yaitu membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat serta mensejahterakan masyarakat yang ada di desa</li> <li>b. Bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat yang ada di desa</li> <li>c. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif</li> <li>d. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Belum memakai metode CBT (<i>community Based Tourism</i>)</li> <li>b. Lokasi atau tempat yang diteliti</li> </ul>	hasil penelitian yang diperoleh dalam proses pemberdayaan ekonomi di Desa Wisata Organik ini mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar dalam sehari-hari, mampu menjangkau sumber produktif, dan masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.
2.	Yohana Aprilia De Lima, Adhita Agung Prakoso (2019)	Identifikasi faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Pariwisata Pantai Natsepa Dengan Pendekatan <i>Community Based Tourism</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sama sama menggunakan pendekatan <i>Community Based Tourism</i></li> <li>b. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif</li> <li>c. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi penelitian</li> <li>b. Teknik pengumpulan datanya juga menggunakan kuesioner</li> <li>c. Obyek yang diteliti</li> </ul>	Hasil penelitian ini adalah pantai Natsepa memiliki banyak potensi fisik dan non fisik yang dapat dikembangkan menjadi wisata bahari dan mudah untuk dijangkau serta tersedianya sarana akomodasi,

			penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi		fasilitas dll.
3.	Dewa Putu Eka Prasiasa (2017)	Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa wisata Timbrah Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pada rumusan masalah yaitu strategi apa sajakah yang dapat diterapkan dalam pengembangan desa wisata</li> <li>b. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Belum memakai strategi <i>community based tourism</i></li> <li>b. Lokasi dan objek penelitian</li> <li>c. Tahun penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan Strategi penguatan kelembagaan desa wisata timbrah perlu melibatkan pranata sosial kemasyarakatan dalam manajemen oprasional untuk mempertahankan eksistensi desa timbrah sebagai desa wisata berbasis budaya.
4.	Neno Riskianto, Topowijoyo (2018)	Penerapan Konsep <i>Community Based Tourism</i> Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian ini mengguankan pendekatan penelitian kulitatif</li> <li>b. Sama sama menggunakan penerapan konsep <i>Community Based Tourism</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Teknik pengumpulan data peneliti tersebut memakai FGD (<i>focus grup discussion</i>)</li> <li>b. Lokasi dan objek penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan Pengelolaan daya tarik wisata di Desawisata Bangun muncul dari inisiatif masyarakat lokal, masyarakat menyepakati pembentukan lembaga desa wisata, pembuatan program prioritas Air Terjun Wonosari sebagai daya tarik utama dan munculnya kegiatan usaha masyarakat

					sebagai dampak dari pengelolaan daya tarik wisatawan.
5.	Donita Oktavia Sidabukke (2018)	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat <i>Community Based Tourism</i> (Studi Pada Objek wisata Bukti Penoman di Desa Panjaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)	<p>a. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan penentuan informan menggunakan teknik <i>purposive</i></p> <p>b. Data yang di peroleh menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>a. Pada rumusan masalah yaitu apa saja yang menjadi hambatan dalam pengembangan obyek wisata Bukit Pagoman sebagai pbyek wisata berbasis kemasyarakatan</p> <p>b. objek penelitian</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan Pemberdayaan masyarakat dalam penerapan <i>community based tourism</i> sudah di terapkan diketahui dari adanya partisipasi masyarakat untuk ambil bagian dalam pengembangan, adanya upaya berkelanjutan lingkungan, serta pengembangan sumber daya manusia yang terlibat masih bersifat otodidak.
6.	Danang Satrio, Choliq Sabana (2018)	Pengembangan <i>Community Based Tourism</i> Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	<p>a. Menggunakan metode kualitatif</p> <p>b. Membahas tentang pemberdayaan masyarakat menggunakan strategi <i>community based tourism</i></p>	<p>a. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengembangan <i>community based tourism</i> sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui strategi</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan adanya <i>community based tourism</i> atau berbasis kerakyatan dengan sebelum di bentuknya CBT tersebut.

				<i>community based tourism</i> pada pemberdayaan ekonomi masyarakat	
7.	Ismi Atika Jamalina, Dyah Titis Kusuma Wardani (2017)	Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) dan Manfaat Sosial dan Ekonomi Bagi Masyarakat di Desa Wisata Ngelanggeran, Patuk, Gunung Kidul	<p>a. Fokus penelitian yaitu strategi pengembangan ekowisata melalui konsep <i>community based tourism</i></p> <p>b. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>a. Metode yang digunakan untuk memperoleh data yaitu menggunakan kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh responden</p> <p>b. Tahun penelitian</p>	Hasil penelitian menunjukkan identifikasi masalah penurunan kunjungan wisatawan sesudah dan sebelum covid 19
8.	Slamet Pamuji (2020)	Strategi C.B.T ( <i>Community Based Tourism</i> ) Untuk Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Wisata Kemit <i>Forest Edukation Part</i> Desa Karanggedang Kecamatan Sidaraja Kabupaten Cilacap)	<p>a. Sama-sama membahas tentang strategi <i>community based tourism</i> untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat</p> <p>b. Metode penelitian kualitatif</p>	<p>a. Penelitian ini digolongkan dalam penelitian deskriptif (<i>field research</i>), menggunakan metode triangulasi dalam menganalisis data</p>	Hasil penelitian ini yaitu adanya wisata kemit forest sesuai dengan penerapan konsep CBT memberikan dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal berpacu mendorong berkembangnya potensi masyarakat, peningkatan <i>skill</i> masyarakat dalam mengelola wahana permainan wahana wisata yang disajikan.

9.	Khotbul Umam (2017)	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon	a. Sama sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	a. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah wawancara mendalam ( <i>participant observarion</i> ) , analisis dokumen ( <i>documentan alysis</i> )	Hasil penelitian ini menunjukkan strategi pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren ialah melalui pemberdayaan pada unit usaha pondok, unit usaha mitra pondok, dan pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan.
10.	Tomi Agfianto, Made Antara, I Wayan Suardana (2019)	Dampak Ekonomi Pengembangan <i>Community Based Tourism</i> Terhadap Masyarakat Lokal di Kabupaten Malang	a. Sama sama meneliti tentang <i>community based tourism</i>	a. Metode yang di guankan adalah kuntitatif dari hasil penelitian angket kepada wisatawan, tenaga kerja, unit bisnis, dan pengelola wisata.	Hasil dari penelitian ini adalah dampak dari ekonomi pengembangan <i>community based tourism</i> iyalah lebih pesat dibandingkan dengan wisatasebelum di bentuknya <i>community based tourism</i> .

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan focus penelitian dan tujuan penelitian.<sup>25</sup>

### 1. *Community Based Tourism* (CBT)

#### a. Pengertian *community based tourism* (CBT)

Konsep kepengelolaan dalam *community based tourism* meliputi kegiatan konservasi alam di daerah setempat, organisasi yang di miliki bersama, dan *concern* pada pengembangan komunitas (*community development*). *Community based tourism* secara umum mengembangkan usaha dengan cara mengelola sumber daya yang ada di suatu wilayah dan mendapatkan hasil dari kegiatan tersebut, hasilnya ditujukan untuk biaya oprasional usaha yang di lakukan dan kelebihanannya dipergunakan untuk pengembangan lingkungan setempat maupun tingkat kesejahteraan sosial masyarakat setempat secara umum.

Konsep CBT melibatkan peran aktif masyarakat dalam melakukan kegiatan pengembangan usaha. Masyarakat diposisikan sebagai objek sekaligus subjek pariwisata. Tujuan dari CBT antara lain: ketersediaan dana untuk konservasi lingkungan setempat, keterjagaan nilai-nilai kearifan lokal setempat dari pengaruh budaya lain yang

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 46.

kontradiktif, kemanfaatan dari segi ekonomi bagi masyarakat asli di sekitarnya. Secara umum konsep CBT ini berfokus pada tiga elemen utama, antara lain: usaha yang berkelanjutan (*sustainable*), ekosistem lingkungan (*environment*), dan komunitas masyarakat lokal (*local community*).<sup>26</sup>

b. Prinsip *community based tourism*

*Community based tourism* tidak berada pada tataran bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih bagi komunitas, tetapi lebih pada bagaimana pariwisata dapat berkontribusi pada proses pembangunan masyarakat. Menurut Suansi (2003), ada beberapa prinsip dari *community based tourism* yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata.
- b. Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya.
- c. Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan.
- d. Meningkatkan kualitas kehidupan.
- e. Menjamin keberlangsungan lingkungan.
- f. Melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal.
- g. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya.
- h. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia.

---

<sup>26</sup> Hempi Suyatna, *Model Kerakyatan Dalam Pengembangan Energi Terbarukan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 97.

- i. Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat.
- j. Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk proyek pengembangan masyarakat.
- k. Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat kita lihat pendekatan *community based tourism* berbeda dengan pendekatan pembangunan pariwisata pada umumnya. Di mana, komunitas merupakan actor utama dalam proses pembangunan pariwisata. Dengan tujuan utama adalah untuk peningkatan standar kehidupan ekonomi masyarakat tersebut.<sup>27</sup>

c. Indikator *community based tourism*

1. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
2. Dimensi sosial, dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.

---

<sup>27</sup> Bachruddin Saleh luturlean, dkk, *Strategi Bisnis Pariwisata* (Bandung: Humaniora, 2016), 26-29.

3. Dimensi budaya, dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu perkembangannya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
4. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari daerah daya dukung, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
5. Dimensi politik, dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

d. Proses strategi community based tourism

Pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) yang berada di lokasi yang menjadi tujuan (destinasi) wisata melalui kegiatan usaha kepariwisataan merupakan salah satu model pembangunan yang sedang mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan dan akan menjadi agenda penting dalam pembangunan kepariwisataan di masa yang akan datang.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya. Akan tetapi, juga harus berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, dan terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menguatkan *power* (daya) atau *empowering*

dari golongan masyarakat yang *powerless* (tidak berdaya), biasanya mereka yang tergolong ke dalam masyarakat yang marginal.

Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan maka upaya pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan pada hakikatnya harus diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan.
2. Meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat.
3. Meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat.
4. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.<sup>28</sup>

Keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) sangat ditentukan oleh kesiapan masyarakat untuk terlibat secara langsung.

Masyarakat tidak hanya sebagai objek dari pengembangan pariwisata, namun masyarakat juga memiliki peran strategi sebagai penentu arah pembangunan pariwisata. Akan tetapi, selama ini sektor pariwisata hanya mengedepankan aspek profit tanpa memabangun masyarakat lokal disekitar objek wisata. Padahal kehidupan masyarakat juga mempunyai nilai jual pada sektor ini dengan memperkenalkan sejarah dan

---

<sup>28</sup> Yuniati Dina Astutik, Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (Surakarta: Universitas sebelasmaret Press, 2010), 53.

keragaman budaya misalnya Suku Batak di kabupaten Samosir, sesuai dengan konsep CBT sebagai pariwisata yang pengelolaan dan pengembangannya dari masyarakat, oleh masyarakat untuk masyarakat, mempermudah pengunjung mempelajari masyarakat tersebut dan tatacara hidupnya/*local way of life*.

Tingkat kesiapan masyarakat lokal terhadap pengembangan CBT di Kabupaten Samosir Kidul masih rendah pada aspek perencanaan dan evaluasi. Hal ini seharusnya menjadi perhatian dinas pariwisata untuk memberikan kesempatan pada masyarakat terlibat dalam proses perencanaan dan evaluasi pengembangan pariwisata serta dalam pengelolaannya agar masyarakat memperoleh manfaat baik secara ekonomi, budaya (*culture*), sosial masyarakat dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sunaryo (2013), bahwa prinsip utama dalam CBT yaitu mengikut sertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, manfaat aktifitas kepariwisataan yang di peroleh masyarakat lokal, pendidikan/ pelatihan terkait pariwisata bagi masyarakat lokal. Pendidikan kepariwisataan akan dapat meningkatkan kesiapan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi pengembangan CBT.<sup>29</sup>

e. Peran pemerintah dalam strategi *community based tourism*

Peran pemerintah di bidang kebudayaan dan pariwisata yang pada masa lalu berperan sebagai pelaksana pembangunan, saat ini

<sup>29</sup> Nofrion, dkk, "Jurnal Geografi", <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo>, 2, (Agustur, 2018), 160.

hanya di fokuskan kepada tugas-tugas pemerintah terutama sebagai fasilitator, agar kegiatan pariwisata yang dilakukan swasta agar berkembang lebih pesat. Peran fasilitator disini dapat di artikan sebagai menciptakan iklim yang nyaman agar para pelaku kegiatan kebudayaan dan pariwisata dapat berkembang secara efisien dan efektif. Selain itu, subsector pariwisata pun diharapkan dapat menggerakkan ekonomi rakyat, karena di anggap sektor yang paling siap dari segi fasilitas, sarana, dan prasarana, di bandingkan dengan sektor usaha lainnya. Harapan ini dikembangkan dalam suatu strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan (*community based tourism*).<sup>30</sup>

## 2. Pemberdayaan Ekonomi masyarakat

### a. Pengertian pemberdayaan ekonomi

Pengertian pemberdayaan sudah banyak dikemukakan oleh para pakar. Bila dilihat dari akar katanya “daya” merupakan kata dasar yang di tambah awalan “ber”, yang berarti mempunyai daya.

Daya sama dengan tenaga/kekuatan. Maka arti kata berdaya adalah mempunyai tenaga atau kekuatan.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga/kekuatan. Dalam Bahasa Indonesia, kata pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *empowerment*. Merriam Webster

<sup>30</sup> Anung H, *sejarah pariwisata menuju perkembangan pariwisata Indonesia* (Flores Tanjung: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2017), 74.

dalam *Oxford English Distionery* mengartikan *empowerment* dalam 2 (dua) arti yaitu:

1. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu.
2. *To give power of authority to*, yang berarti memberi kewenangan/ kekuasaan.

Berkaitan dengan begitu pentingnya peran manusia dalam pembangunan, maka pemberdayaan masyarakat merupakan hal penting untuk mendapat perhatian seluruh komponen bangsa, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat itu sendiri. Dalam bukunya Wasintiono mengutip pernyataan Carlzon dan Macauley yang menjelaskan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai:”membebaskan seseorang dari kendali yangkaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya. Keputusan-keputusannya, dan tindakan-tindakannya.”<sup>31</sup>

Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata daya yang berarti kemampuan untuk melalukan sesuatu, kekuatan, tenaga, akal, ikhtiar, dan muslihat.

Sedangkan secara terminologi pemberdayaan di artikan sebagai proses dimana usaha-usaha orang-orang itu sendiri disatukan dengan usaha-usaha pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi, sosial, dan kultural masyarakat, menyatukan

---

<sup>31</sup> Dedeh Maryani, dkk, *pemberdayaan masyarakat* (Yogyakarta:CV BUDI UTAMA, 2019), 1.

masyarakat-masyarakat itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memungkinkan masyarakat itu menyumbangkan secara penuh bagi kemajuan nasional. World Bank mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, dan gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dan lain-lain) yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakatnya. Pemberdayaan juga dapat di artikan sebagai upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.<sup>32</sup>

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk mengubah suatu keadaan atau kondisi masyarakat baik secara individu maupun berkelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya untuk membangun daya masyarakat dalam perekonomian khususnya dengan mendorong, memotivasi, dan menggali potensi yang dimiliki sehingga kondisi akan berubah dari yang tidak

---

<sup>32</sup> Ari Astuti, "Refitalisasi Pasar Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal", *Hardingferrent*, (2019), 28.

berdaya menjadi berdaya dengan perwujudan tindakan yang nyata untuk meningkatkan harkat dan martabat dari sisi ekonomi dan melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan ekonomi dapat terwujud apabila inti pokok sasaran dapat fokus pada pengentasan kemiskinan, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta demokrasi dalam berpolitik. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan cara penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan dalam memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu berdiri sendiri.

Berikut definisi dan pengertian pemberdayaan ekonomi dari beberapa sumber buku:

- Menurut Rusli dkk (2012), pemberdayaan adalah mendapatkan kekuasaan untuk membuat suara mereka di dengar untuk memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan keahlian di tempat kerja untuk meningkatkan kinerja orang tersebut dan kinerja seluruh organisasi.
- Menurut Zubaedi (2007), pemberdayaan merupakan upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki, hal ini berarti bahwa

masyarakat diperdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.<sup>33</sup>

b. Proses pemberdayaan ekonomi

Pemberdayaan adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi. Pranarka & Vidhyandika (1996) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Kecenderungan pertama dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan.

Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan proses menstimulasi. Mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Ciri-ciri masyarakat berdaya yaitu:

1. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan kedepan).
2. Mampu menggerakkan dirinya sendiri.

---

<sup>33</sup><https://www.kajianpustaka.com/2020/01/pendekatan-strategi-dan-bentuk-pemberdayaanekonomi-masyarakat.html> di akses pada hari rabu, 25/11/2020 pada jam 09:01.

3. Memiliki kekuatan untuk berunding.
  4. Memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerja sama yang saling menguntungkan, dan
  5. Bertanggung jawab atas tindakannya.<sup>34</sup>
- c. Ciri-Ciri Pemberdayaan Ekonomi

Ciri ciri organisasi yang memberdayakan antara lain adalah memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk:

1. Memperkaya muatan pekerjaan (*job content*), tidak kaku sebatas deskripsi pekerjaan yang formal.
2. Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan.
3. Merangsang kreatifitas dan inovasi.
4. Lebih banyak mengendalikan dan mengambil keputusan atas pekerjaan.
5. Memberikan kepuasan kepada pelanggan.
6. Memelihara orientasi terhadap pasar.

Lingkungan yang demikian akan menjadi lahan subur bagi persemaian. Pemberdayaan para anggotanya. Orang yang terberdayakan, *empowered people*, memiliki ciri nyata:

1. Merasa bertanggung jawab
2. Pemecah masalah yang aktif (*active problem solver*)

Adapun tim yang terberdayakan memiliki ciri-ciri:

---

<sup>34</sup> Deny Nofriansyah, *analisis kinerja lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan* (Yogyakarta: CV BUDI UATAMA, 2012), 28-29.

1. Giat bekerja sama untuk memperbaiki kinerja tim secara kontinyu.
2. Mengejar standar produktifitas yang tinggi.<sup>35</sup>

d. Upaya memberdayakan ekonomi masyarakat

*Pertama:* menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

*Kedua:* memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan

---

<sup>35</sup> Hillon I Goa, *semua orang bisa hebat* (Bandung: Grasindo, 2018), 137.

ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

*Ketiga:* memberdayakan mengandung pola arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangan berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat dari upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus di hasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian, tujuan akhirnya dalah memandirikan masyarakat, memampukan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Sri Handini Sukes, Hartati Kanty Astuti, *penberdayaan masyarakat desa dalam pengembangan UMKM di wilayah pesisir* (Surabaya: SCOPINDO, 2019), 13-14.

## e. Faktor Pendukung Pemberdayaan Ekonomi

### 1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) adalah sebagai penggerak roda organisasi atau perusahaan, jika sumber daya manusia tidak dikelola dengan baik dan benar untuk dapat bekerja sama dan bersinergi sesamanya, maka tidak mungkin organisasi atau perusahaan tersebut berjalan dengan baik dan maksimal sesuai dengan yang di harapkan, akan tetapi yang harus di pahami dan dimengerti bahwa manusia bukan seperti mesin yang bekerja tanpa perasaan dan di anggap semata-mata di anggap sebagai energi sumber bisnis, namun manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki rasa, cipta dan karsa yang sempurna sebagai makhluk ciptaan tuhan.<sup>37</sup>

### 2. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam dapat kita artikan sebagai segala sumber daya hayati dan non-hayati yang di manfaatkan umat manusia sebagai sumber pangan, bahan baku dan energi. Dengan kata lain sumber daya alam adalah faktor produksi dari alam yang digunakan untuk menyediakan barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Elbadianyah, *manajemen sumber daya manusia* (Malang:CV IRDH, 2017), 1.

<sup>38</sup> Akhmad Fauzi, *ekonomi sumber daya alam dan lingkungan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 4.

### 3. Permodalan

Permodalan adalah sebuah aset dalam bentuk uang atau non-uang yang dimiliki oleh penanam modal, dan mempunyai nilai ekonomis. Permodalan merupakan salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat pada umumnya. Namun, ada hal yang perlu dicermati dalam aspek permodalan yaitu, bagaimana pemberian modal tidak menimbulkan ketergantungan bagi masyarakat serta dapat mendorong usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah supaya berkembang ke arah yang maju. Cara yang cukup baik dalam memfasilitasi pemecahan masalah permodalan untuk usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, adalah dengan menjamin kredit di lembaga keuangan yang ada, dan atau memberi subsidi bunga atas pinjaman di lembaga keuangan.<sup>39</sup>

### 4. Prasarana produksi dan pemasaran

Pendorong Produktifitas dan tumbuhnya usaha diperlukan prasarana produksi dan pemasaran. Jika hasil produksi tidak dipasarkan maka usaha akan sia-sia. Untuk itu, komponen penting lainnya dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah tersedianya prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran seperti alat transportasi dari lokasi produksi ke pasar akan mengurangi rantai pemasaran dan

---

<sup>39</sup> Herrumki Septa Rinawati, Tri Weda Raharjo, *kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kewirausahaan dan pendapatan industri* (Surabaya:CV. Jakad Publishing, 2019), 109.

pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan masyarakat dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, maupun pengusaha menengah.<sup>40</sup>

f. Pendekatan Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok lain yang terabaikan lainnya didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Menurut Suharto (2005), pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat dengan 5P yaitu:

- 1) Pemungkinan. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- 2) Penguatan. Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

---

<sup>40</sup> Zainal Abidin, Hutami P. Puspitasari, *mina bisnis ikan cupang* (Malang: UB Press, 2018), 15.

- 3) Perlindungan. Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- 4) Penyokongan. Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- 5) Pemeliharaan. Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.<sup>41</sup>

#### g. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Mardikanto (2012), terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Alexander Phuk Tjilen, *pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan tanggung jawab sosial perusahaan* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), 6.

- 1) Motivasi, dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.
- 2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi, dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan local yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.
- 3) Manajemen diri, setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan,

melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

- 4) Mobilisasi sumberdaya, untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

- 5) Pembangunan dan Pengembangan Jejaring pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan

kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.<sup>42</sup>

#### h. Bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat

Pemberdayaan ekonomi dilakukan dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat. Untuk itu pola pemberdayaan yang tepat sasaran sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada kelompok miskin agar merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Terdapat beberapa bentuk praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat, antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemberian bantuan modal, salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah permodalan. Lambannya akumulasi kapital di kalangan pengusaha mikro, kecil, dan menengah, merupakan salah satu penyebab lambannya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui aspek permodalan ini adalah dengan pemberian bantuan modal dengan tujuan tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat. Pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan.

---

<sup>42</sup> Afriyani, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu Di Desa Landsbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus" (skripsi: November 2017), 32.

- 2) Bantuan pembangunan prasaranan, usaha mendorong produktivitas dan tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat, kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau dapat dijual hanya dengan harga yang sangat rendah. Oleh sebab, itu komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran dan atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar, akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah. Artinya, dari sisi pemberdayaan ekonomi, maka proyek pembangunan prasarana pendukung desa tertinggal, memang strategis.
- 3) Bantuan pendampingan, pendampingan masyarakat tunadaya memang perlu dan penting. Tugas utama pendampingan ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar.
- 4) Penguatan kelembagaan, pemberdayaan ekonomi pada masyarakat lemah, pada mulanya dilakukan melalui pendekatan individual. Pendekatan individual ini tidak memberikan hasil yang memuaskan. Oleh sebab itu pendekatan yang dilakukan sebaiknya dengan pendekatan

kelompok. Alasannya adalah, akumulasi kapital akan sulit dicapai di kalangan orang miskin, oleh sebab itu akumulasi kapital harus dilakukan bersama-sama dalam wadah kelompok atau usaha bersama. Demikian pula dengan masalah distribusi, orang miskin mustahil dapat mengendalikan distribusi hasil produksi dan input produksi, secara individual. Melalui kelompok, mereka dapat membangun kekuatan untuk ikut menentukan distribusi.

- 5) Penguatan kemitraan usaha, Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang besar dan menengah. Daya saing yang tinggi hanya ada jika ada keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil. Sebab hanya dengan keterkaitan produksi yang adil, efisiensi akan terbangun. Oleh sebab itu, melalui kemitraan dalam bidang permodalan, kemitraan dalam proses produksi, kemitraan dalam distribusi, masing-masing pihak akan diberdayakan.<sup>43</sup>

### 3. Pandemi Covid 19

Virus corona dikenal dengan Corona Virus disease 2019

(Covid-19) awalnya ditemukan di Wuhan China pada akhir

---

<sup>43</sup><https://www.kajianpustaka.com/2020/01/pendekatan-strategi-dan-bentuk-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.html> di akses pada tanggal 25/11/2020 pada jam 12:07.

Desember 2019, diduga berasal dari hewan liar kelawar bermutasi dari hewan kepada manusia, juga dari manusia kepada manusia. Delapan Gejala awal terinfeksi Covid-19 demam, batuk, dan sesak napas. Gejala tinggi sulit bernapas, dada terasa sakit, kepala sakit, badan kaku sulit bergerak, area wajah membiru (Nur Fitriatus Shalihah, 2020), sehingga Covid-19 dapat mematikan yang terinfeksi. Penyebaran Covid-19 di beberapa Negara semakin meningkat, termasuk di Indonesia.<sup>9</sup> World Health Organization menetapkan status Covid-19 menjadi Pandemi (Tedros Adhanom Ghebreyesus, 2020). Pemerintah Indonesia menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional (Kepres 12 tahun 2020). Mencegah penyebaran Covid-19 selalu mencuci tangan memakai sabun antiseptic dengan air mengalir, hand sanitizer, memakai masker, social distancing, isolasi diri, bekerja dan belajar di rumah, serta pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bagi daerah rentan penyebaran Covid-19.

Di Indonesia, penyebaran virus ini dimulai sejak tanggal 02 Maret 2020, diduga berawal dari salah satu warga negara Indonesia yang melakukan kontak langsung dengan warga negara asing yang berasal dari Jepang. Hal tersebut telah diumumkan oleh bapak Presiden Jokowi. Seiring dengan berjalannya waktu, penyebaran Covid-19 telah mengalami peningkatan yang signifikan. Dan ketika kita melihat penyebaran Covid-19 terbesar berada di pulau Jawa disini bisa kita lihat bahwa kurangnya kesadaran masyarakat

dalam menyikapi Pandemi atau Covid-19 yang terjadi sehingga banyak orang yang masih tidak menggunakan masker masih berkumpul di keramaian tidak melakukan social distancing sehingga perlunya kesadaran bersama demi mendukung pemerintah dalam mencegah atau memutus penyebaran Covid-19 menjadi lebih banyak tetapi mari kita bersama-sama melawan agar segera berakhir agar kehidupan kita dapat berjalan seperti biasa lagi.

Belakangan ini Covid-19 menjadi konsen besar bangsa Indonesia karena permasalahan yang terus ditimbulkannya. Ada banyak kerugian yang disebabkan oleh Covid19 yang berdampak bagi Perekonomian Indonesia. Pembangunan ekonomi sebuah negara pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan distribusi pendapatan yang merata. hal ini bertolak belakang dengan keadaan Indonesia pada tahun 1997/1998 dimana krisis yang pada awalnya adalah nilai tukar kemudian berkembang menjadi krisis perbankan , hingga menjalar kepada krisis sosial dan politik yang berakibat besar pada bangsa Indonesia. Tingginya laju inflasi pada waktu itu menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, khusus golongan berpendapatan rendah perubahan jumlah uang dapat mempengaruhi tingkat bunga, dan fungsi konsumsi , jadi jumlah uang menimbulkan perubahan dalam permintaan seluruhnya Kondisi ini berbeda dengan krisis ekonomi tahun 1998 dimana sektor UMKM justru menjadi penopang disaat beberapa sektor perbankan di Indonesia berguguran dilikuidasi. Sementara saat ini, UMKM menjadi sektor yang terpukul

secara langsung dari dampak wabah Covid-19. Hal ini terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat secara signifikan terutama di level terbawah.<sup>44</sup>

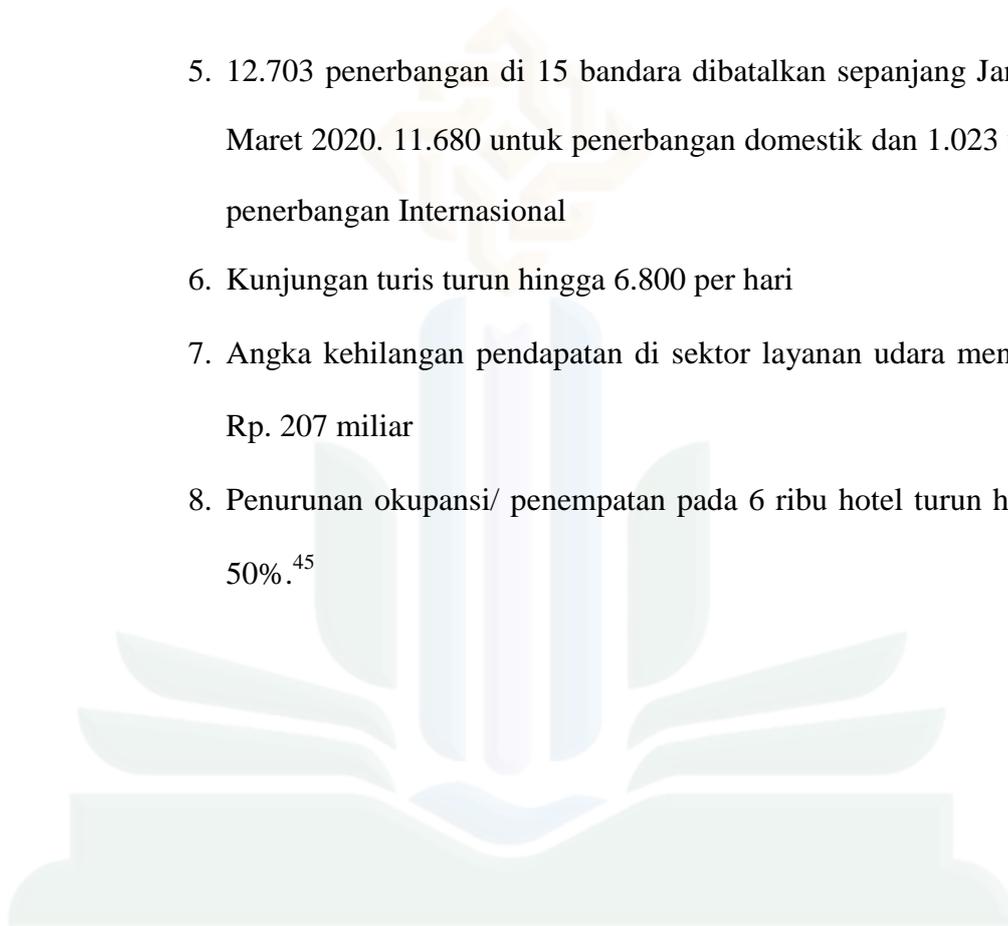
Dengan adanya Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat, dampaknya terjadi di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Ada banyak kerugian yang disebabkan oleh Covid-19 yang berdampak bagi perekonomian Indonesia. Pembangunan ekonomi sebuah Negara pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan distribusi pendapatan yang merata. Untuk itu ada beberapa dampak terjadi akibat terjadinya Covid-19 yaitu:

1. Untuk pekerja yang dirumahkan dan terkena PHK lebih dari 1,5 juta, dari jumlah tersebut 90% dirumahkan dan 10% terkena PHK dan sebanyak 1,24 juta orang adalah pekerja formal dan 265 ribu pekerja informal
2. PMI *Manufacturing Indonesia* mengalami kontraksi atau turun hingga 45,3% pada Maret 2020. Adapun PMI *Manufacturing* ini menunjukkan kinerja industri pengolahan, baik dari sisi produksi, permintaan baru hingga ketenagakerjaan
3. Impor pada triwulan I 2020 turun 3,7% year-to-date
4. Inflasi/ peningkatan harga secara umum dan terus menerus Maret 2020 mencapai 2,96% year-on-year

---

<sup>44</sup> Yenti sumarni, "Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis", *Al- Intaj*, 2 (September:2020), 49.

5. 12.703 penerbangan di 15 bandara dibatalkan sepanjang Januari-Maret 2020. 11.680 untuk penerbangan domestik dan 1.023 untuk penerbangan Internasional
6. Kunjungan turis turun hingga 6.800 per hari
7. Angka kehilangan pendapatan di sektor layanan udara mencapai Rp. 207 miliar
8. Penurunan okupansi/ penempatan pada 6 ribu hotel turun hingga 50%.<sup>45</sup>



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>45</sup> Silpa Hanoatubun, "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia", *Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 1 (2020), 151.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga disebut sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.<sup>46</sup> Karena penelitian ini lebih menitik beratkan kepada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan.<sup>47</sup> Dalam hal ini peneliti meneliti langsung kelapangan untuk mengamati dan menggali informasi dari berbagai sumber terkait.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.<sup>48</sup>

Penelitian ini akan di lakukan di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan di desa tersebut mayoritas masyarakatnya masih berada di kalangan menengah kebawah, namun masyarakat di desa Sukosari Kidul tidak menyerah mereka tetap berusaha dengan membuat strategi untuk memberdayakan ekonomi guna mensejahterahkan kehidupan perekonomian masyarakat. Yaitu membentuk suatu desa wisata yang berbasis *Community Basid Tourim*. Maka dari itu fenomena ini menjadi menarik untuk

---

<sup>46</sup> Luxy J. Moleong, *metode penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 135.

<sup>47</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 56.

diteliti sehingga dapat menjadi percontohan terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada pada suatu desa.

### C. Subjek Penelitian

Untuk mendukung data yang peneliti perlukan, maka dalam penelitian ini pencarian dan pengumpulan data diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>49</sup> Peneliti hanya memilih informan dengan kriteria tertentu dari orang yang paling tahu terhadap fenomena disertai alasan mengambil informan tersebut.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah ketua pengelola desa wisata yang berbasis *community based tourism*. Pertimbangan peneliti menjadikan sebagai informan utama karena beliau peneliti anggap paling mengetahui secara mendetail mengenai seluk beluk desa wisata tersebut.

Selain itu, data dalam penilaian ini juga diperoleh dari beberapa informan pendukung lainnya, yang peneliti anggap memiliki kapasitas untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian ini. Adapun informan yang ada di dalam penelitian antara lain:

- a. Ketua Pokdarwis Wisata Tirta Agung Yaitu Bapak Muhammad Fadil Susanto, SH yang bertugas mengawasi pekerjaan karyawan sekaligus menggerakkan untuk menyelesaikan berbagai tugas.
- b. Bapak Dani Dwi Damara selaku tim SDM ditempat wisata yang bertugas menjaga kelestarian dan mempromosikan tempat wisata kepada masyarakat.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2008), 219.

- c. Bapak Hadin Fadiri selaku manajer BUMDesa ditempat wisata.
- d. Bapak Fery Irawan yang bekerja sebagai petugas kebersihan diwisata.
- e. Sulastri Karyawan yang bekerja sebagai *waiters* di Desa Wisata Tirta Agung.
- f. Ibu Mu'minah yang berjualan makanan dan minuman di sekitar area desa wisata Tirta Agung.
- g. Bapak Murayyis penjual makann dan pom mini di area desa wisata Tirta Agung.
- h. Ibu Hartatik penjual mainan anak-anak di area desa wisata Tirta Agung.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling strategi dalam penelitian, Karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, misalnya observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.<sup>50</sup> Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang diterapkan. Ada beberapa metode dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini yang sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Obsevasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang untuk mendapatkan data yang baik.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Ibid., 227.

<sup>51</sup> Skandarrumidi, *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta, Gajah Mada Universty Press, 2012), 64.

## b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang di wawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>52</sup>

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data diperoleh dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara teknik ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya. Serta pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka di perlukan training kepada calon pewawancara.<sup>53</sup> Dengan menggunakan teknik wawancara ini, peneliti mendapatkan data tentang a. Bagaimana strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 didesa Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso. b. Apa dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid-19.

---

<sup>52</sup> Luxy J. Moleong, *metode penelitian kualitatif*, 186.

<sup>53</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 130.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian, penulis mengumpulkan, membaca dan mempelajari berbagai bentuk data yang tertulis yang terdapat di lapangan serta sebuah data data yang dapat dijadikan sebagai bahan analisa dalam sebuah penelitian, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian yang dimaksud metode dokumentasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti demi mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah dan lain-lain yang sudah didokumentasikan.

## E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah lengkap.aktifitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.<sup>54</sup> Adapun langkah-langkah penelitian dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

### a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila di perlukan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 246.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 247.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dengan teks yang bersifat naratif, dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Kesimpulan

Setelah penelitian melakukan reduksi dan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah di sajikan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana Implementasi Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso. Maka dari itu, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan digambarkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Bukan dalam bentuk angkat-angka statistik atau presentase seperti penelitian kuantitatif.

**F. Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Keabsahaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik data pengumpulan data yang bersifat

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun teknik triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi dengan sumber.<sup>56</sup> Hal ini dapat di capai dengan jalan diantaranya:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>57</sup>

#### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian. Tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelsannya:

- a. Tahap pra lapangan
  - 1) Menyusun rencana penelitian
  - 2) Memilih objek penelitian
  - 3) Melakukan peninjauan observasi terdahulu terkait objek penelitian yang telah ditentukan.

<sup>56</sup> Ibid., 274.

<sup>57</sup> Luxy J. Moleong, *metode penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 331.

- 4) Mengajukan judul kepada Kaprodi Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam. Penelitian mengajukan judul dengan telah dilengkapi dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- 5) Meninjau kajian pustaka. Peneliti mencari referensi penelitian terdahulu serta kajian teori yang terkait dengan judul penelitian.
- 6) Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing.
- 7) Mengurus perizinan penelitian.
- 8) Mempersiapkan penelitian lapangan.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah melakukan izin penelitian, peneliti akan memasuki objek penelitian dan langsung melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapat informasi yang berkaitan dengan strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi masa pandemi covid 19.

c. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahapan yang paling akhir, yaitu penulisan laporan atau hasil penelitian. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul setelah melakukan beberapa tahapan.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.**

##### **1. Sejarah Berdirinya Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.**

Desa Sukosari kidul merupakan salah satu desa di Kabupaten Bondowoso, tepatnya di Kecamatan Sumberwringin yang terletak di sebelah timur Kabupaten Bondowoso. Di desa ini sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan dalam kehidupan sehari-harinya mereka bertutur kata menggunakan bahasa daerah madura. Selain itu di desa Sukosari Kidul memiliki destinasi wisata Tirta Agung, wisata ini mengusung tema unik yaitu mengkolaborasikan antara keindahan alam, budaya, dan kuliner yang dikemas menjadi “Desa Wisata Tirta Agung”.

Menurut sumber dari sesepuh desa yaitu H. Muhammad Sahri menceritakan bahwa asal usul dari Desa Sukosari Kidul dahulunya dimulai dari kisah Dua tokoh Utama yaitu Ki Kerta dan Ki Bidas mereka berdua dikenal sebagai sahabat dekat. Dalam kehidupannya yang berada di tanah sokleh/lereng gunung raung, mereka mendapatkan tantangan akan keresahan para pengikutnya pada zaman peperangan. Melihat banyak warga yang kekurangan air akibat peperangan utamanya di wilayah ujung utara yang gersang, Ki Bidas meminta ijin untuk memabat wilayah baru di hilir utara agar di daerah baru tersebut bisa ditempati untuk masyarakat bermukim. Ki

Kerta pun menyetujui dengan syarat mata air ditelaga itu harus muncul dan dapat mengalir hingga hilir.

Dengan demikian atas sebab persoalan itulah Ki Kerta dan Ki Bidas berinisiatif untuk menjemput air di sebuah telaga kecil di ujung selatan pemukiman itu. Dengan membawa wangsit yang ditanyakan pada tanah telaga tersebut lalu menyeretnya ke arah bawah sebagai upaya air dapat mengalir. Dan saat itulah air mengalir mengikuti wangsit yang diseret oleh Ki Bidas dan Ki Kerta.

*“Jadi Asal Mula Desa Sukosari Kidul suatu daerah yang bernama Sokleh (Soksok dan Lekeh). **Soksok** artinya selokan / aliran air. **Lekeh** artinya mengalir. Jadi Sokleh adalah air yang mengalir mencukupi kebutuhan masyarakat akan pertanian dan yang lainnya”.*

Berdasarkan riwayat diatas maka daerah ini dikenal dengan Desa Sukosari Kidul.

Awal mula berdirinya Desa Wisata Tirta Agung ini sejak tahun 2018 awal. Konsep yang ditawarkan pertama kali adalah tempat pancing karena tanah yang di tempati adalah tanah milik Desa kurang lebih 3-4 Hektar. Bapak Fadil yang selaku ketua Pokdarwis sekarang, beliau berinisiatif mengumpulkan anak anak muda yang tidak bekerja serta masyarakat yang pengangguran didesa Sukosari kidul kemudian mengadakan musyawarah untuk mencari potensi apa yang ada di Desa tersebut, kemudian bertukar pikiran dengan sesama pemuda dan menawarkan konsep Desa wisata yang kemudian mereka menyetujuinya, Mereka kemudian membentuk suatu

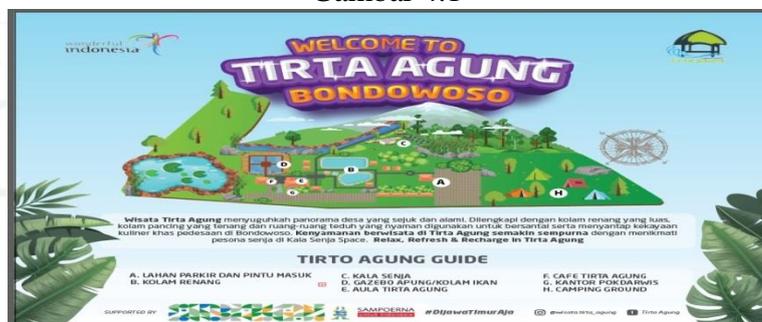
kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang bertujuan untuk membentuk Desa wisata guna mensejahterakan masyarakat yang ada di Desa tersebut.

Kelompok sadar wisata tersebut berinisiatif membersihkan tempat tersebut bergotong royong tanpa adanya bantuan dari manapun, semuanya gotong royong. Sejak awal dari terbentuknya kelompok sadar wisata tersebut Bapak Fadil menanamkan pemikiran bahwasanya tempat ini milik kita bersama bukan milik Desa ataupun milik pribadi tetapi ini adalah milik kita bersama, jadi yang merintis dari awal itu adalah yang bekerja disini.

Pada tahun 2018 kelompok sadar wisata kemudian membersihkan terlebih dahulu tempat tersebut setelah itu mereka membangun Desa Wisata tersebut dengan pelan – pelan dan pertama kali membangun gazebo-gazebo apung yang di bawahnya kita bisa menyaksikan ikan. Sampai pada 7 April 2019 Desa Wisata tersebut diresmikan. hingga sekarang banyak kemajuan – kemajuan yang telah di peroleh oleh Desa wisata tersebut.<sup>58</sup>

## 2. Letak Geografis Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso

Gambar 4.1



Sumber : Data peta Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.

<sup>58</sup> Fadil susanto, wawancara, Bondowoso, 23 April 2021.

Wisata Tirta Agung ini terletak di Desa Sukosari Kidul Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Desa Wisata Tirta Agung berada di dataran tinggi tepatnya di lereng gunung Raung dengan ketinggian sekitar 654 mdpl, Desa Wisata Tirta Agung Terletak kurang lebih 25 km dari pusat kota yang terbelang masih di dataran tinggi lereng gunung Raung ini. Jalan yang dinamakan jalan Tirta Agung tersebut tergolong dalam kondisi yang baik. Tidak jauh dari situ, terdapat akses prasarana jalan nasional yang menghubungkan ke Kawah Ijen (jalan Kawah Ijen –kota Bondowoso). Sarana transportasi yang bisa di gunakan di Tirta Agung mulai dari kendaraan pribadi sampai dengan kendaraan umum. Jika menggunakan kendaraan pribadi, wisatawan tinggal mengakses jalan Kawah Ijen dan jalan Tirta Agung Sukosari Kidul. Wisata yang berbasis keindahan alam pedesaan dan pegunungan. Salah satu keuntungan yang dimiliki Desa Wisata Tirta Agung adalah adanya sumber mata air alami yang berada tepat di titik lokasi wisata. Selain pengembangan dari mata air tersebut sebagai wahana pendukung di Desa Wisata Tirta Agung, pengelola juga terus memanfaatkan sumber daya alam tersebut, salah satunya di bidang pertanian dan hortikultura organik. Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul merupakan salah satu unit usaha Bumdes Makmur Sejahtera yang pertama kali di resmikan pada 07 April 2019.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Sukosari Kidul, com.

### **3. Visi dan Misi Desa Wisata Tirta Agung Suksari Kidul Kabupaten Bondowoso**

Adapun visi dan misi dari Desa Wiata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso adalah:

Visi pengelola wisata Tirta Agung :

Menjadi Lembaga Pengembangan Ekonomi Desa untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat demi terwujudnya Desa Sukosari Kidul yang Mandiri, Partisipatif dan Demokratis. Dengan motto :

**"SAATNYA BEKERJA CERDAS"**

Demi menjalankan sebuah visi terdapat beberapa program kerja dari berbagai bidang, adapun misi pengelola Desa wisata Tirta Agung adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi aset desa untuk kesejahteraan dan kemanfaatan masyarakat.
2. Menjadikan masyarakat desa sebagai subyek pemberdayaan ekonomi desa untuk meningkatkan perekonomian desa.
3. Pengelolaan potensi ekonomi dan usaha kecil masyarakat desa.
4. Membangun tata kelola usaha desa yang transparan, partisipatif, tanggung jawab dan saling percaya.
5. Mengembangkan rencana kerjasama usaha antar desa dan/atau dengan pihak ketiga.

#### 4. Struktur Organisasi Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul

##### Kabupaten Bondowoso

##### ❖ Pengelola Desa Wisata Tirta Agung

Penasehat	: Tolak Abdul Asis, SH
Manager BUMDesa	: Hadin Fadiri, S.Pd,I
Ketua	: M. Fadil Susanto, SH
Sekretaris	: Agus Salam P,S.Pd.I
Bendahara	: Didik Juharman
Team SDM	: Dani Dwi Damara, S.P

##### ✓ **Keordinator**

Tiket masuk	: Totok Irawan Didit Rudiansyah
Parkir	: Haryanto Ahmad Samsul R Ahmad Fauzan
Kolam renang	: Yadi habib Feri Irawan

##### ✓ **Keordinator cafe**

Kasir	: M. Rizaldi
Juru masak	: Elina Ayustina B. Citra
Waiters	: Fariswatun Hasanah Sulastri

#### B. Penyajian Data Dan Analisis

Memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti pada Bab III. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan – pertanyaan penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan,

dan motif yang muncul dari data. Disamping itu, temuan dapat berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.<sup>60</sup> Secara berurutan berikut akan disajikan data-data penelitian yang mengacu pada fokus masalah sebagai berikut:

### **1. Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Di Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso**

Sebagaimana telah dipaparkan dalam Bab II, strategi *community based tourism* adalah mengembangkan usaha dengan cara mengelola sumber daya yang ada di suatu wilayah dan mendapatkan hasil dari kegiatan tersebut, hasilnya ditujukan untuk biaya oprasional usaha yang di lakukan dan kelebihanannya dipergunakan untuk pengembangan lingkungan setempat maupun tingkat kesejahteraan sosial masyarakat setempat secara umum.

*Community based tourism* tidak berada pada tataran bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih bagi komunitas, tetapi lebih pada bagaimana pariwisata dapat berkontribusi pada proses pembangunan masyarakat. Menurut Suansi (2003), ada beberapa prinsip dari *community based tourism* yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut: Mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata, melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya, mempromosikan

---

<sup>60</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 76.

kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan, meningkatkan kualitas kehidupan, menjamin keberlangsungan lingkungan, melindungi cii khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal, mengembangkan pembelajaran lintas budaya, menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia, mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat, memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk proyek pengembangan masyarakat, menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.<sup>61</sup>

Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso sangat berpengaruh bagi masyarakat disana, wisata tersebut bisa memberdayakan masyarakat. Strategi *community based tourism* adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat di desa Sukosari Kidul untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Fadil Susanto selaku ketua Pokdarwis di desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso sebagai berikut:

“Konsep awal dibentuknya desa wisata Tirta Agung ini adalah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Sukosari Kidul khususnya, Proses penerapan strategi *community based tourism* ini, yaitu dibentuklah suatu kelompok sadar wisata atau lebih dikenal dengan pokdarwis terlebih dahulu dimana yang isinya adalah pemuda – pemuda yang ada disini yang pengangguran kita kumpulkan disini. Sulit memang awalnya untuk merubah

---

<sup>61</sup> Bachruddin Saleh luturlean, dkk, *Stategi Bisnis Pariwisata* (Bandung: Humaniora, 2016), 26-29.

pemikiran apalagi pemuda yang ada di desa, harus bekerja tanpa dibayar membersihkan lahan lahan untuk dijadikan wisata dengan gotong royong tanpa ada bantuan dari siapapun dan tanpa ada dana dari siapapun, kita semua bekerja membangun desa wisata tersebut selama setahun itu tanpa digaji, memang sulit menerapkan seperti itu, tapi saya dan teman – teman mempunyai tekad dan berkomitmen untuk memajukan dan mensejahterakan desa Sukosari Kidul.”

Seperti yang telah dijelaskan di atas dibentuknya Desa wisata Tirta Agung untuk memberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul, awalmula di bentuknya desa wisata Tirta Agung ialah dengan mengumpulkan masyarakat dan pemuda Sukosari Kidul dan membentuk suatu kelompok sadar wisata atau lebih dikenal dengan pokdarwis. Dibentuknya desa wisata Tirta Agung melalui banyak rintangan dan proses yang cukup rumit dimana mengubah pemikiran pemuda – pemuda yang ada di desa yang tidak mempunyai pekerjaan dengan membentuk desa wisata tersebut tidak ada bantuan dari siapapun dan dana dari manapun dan tanpa di gaji. Pokdarwis yang sudah di bentuk tersebut bertekad dan berkomitmen untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul.

“Dan Alhamdulillah tetap berjalan meski tanpa ada gaji pada waktu itu, konsepnya kami lebih kepada wisata ini milik kita, menyadarkan saya dan teman-teman bahwasanya kami harus mempunyai pemikiran Desa wisata ini milik kita jadi kita harus menjaganya dengan baik tanpa memikirkan gaji terlebih dahulu, yang penting kita usaha dan di barengi dengan do’a Kemudian hasilnya kita serahkan pada Allah. Jadi niatnya untuk membangun desa, untuk mensejahterakan desa, sembari untuk bekerja. Meskipun niat awal tidak untuk itu. Karena dulu desa kita selalu dikucilkan bahkan di Kecamatan Sumberwringin sempat tidak di akui bahwa desa Sukosari Kidul itu ada. Sampai dimanapun Sukosari kidul tidak ada, dengan adanya desa wisata tirta Agung ini Alhamdulillah bisa diakui sampai sekarang.”<sup>62</sup>

<sup>62</sup> Fadil Susanto, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 23 April 2021.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya di bentuknya desa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul ini melalui banyak rintangan dan proses yang cukup rumit, namun dengan tekad dan kemauan disitu ada jalan, semua di jalankan sesuai dengan strategi yang telah ditentukan. Dan puji syukur meskipun tanpa gaji pada waktu awal mendirikan desa wisata tetap berjalan dengan lancar. Menanamkan pemikiran bahwasanya wisata ini milik kita bersama, menyadarkan masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul untuk berkomitmen menjaga dan melestarikan desa wisata guna untuk mensejahterakan masyarakat yang ada di Sukosari Kidul tanpa memikirkan pendapatan terlebih dahulu. Dikarenakan dulu di Kecamatan Sumberwringin desa Sukosari Kidul tidak di akui keberadaannya, dengan adanya desa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul bisa diakui dan dikenal oleh masyarakat sampai sekarang.

Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Bapak Dani Dwi Damara selaku tim sumber daya alam sebagai berikut:

“Karena CBT ini adalah suatu perkumpulan yang menjembatani antara pasar dan produsen maka proses – proses penerapan *community based tourism* di desa wisata Tirta ini maka kita lakukan sosialisasi, tahapan-tahapannya ialah mengumpulkan anak – anak muda sebagai tim dalam CBT itu, yang kemudian menyesuaikan sesuai dengan keahlian masing-masing. Jadi kita petakkan perbidang sehingga ketika mereka turun kelapangan dengan mensosialisasikan kepada yang lain kepada masyarakat atau kepada pemerintah desa bahwa keberadaan kami sebagai jembatan antara pasar dan produsen saya bilanganya, diprodak wisatanya, diprodak penunjangnya, yaitu kita buat pemetaan dulu kemudian tahap selanjutnya adalah pemetaan masalah, permasalahan yang ada misalnya mangkrak atau tidak jalan itu di petakkan dan masing-masing dikelompokkan karena disini juga ada pengelompokan masalah dan pengelompokan solusi, setelah semua sistem kita buat kita tinggal jalan.”

Proses-proses penerapan *community based tourism* di desa wisata Tirta Agung yang pertama yaitu melakukan sosialisasi, pengenalan terhadap khalayak umum dengan adanya desa wisata tersebut, dengan tahapan-tahapan mengumpulkan anak-anak muda yang tidak mempunyai pekerjaan sebagai kelompok sadar wisata untuk mengelola desa wisata Tirta Agung. Kemudian kelompok sadar wisata tersebut dibentuk memetakan sesuai dengan keahlian masing-masing dipetakan perbidang sehingga ketika nanti turun kelapangan mereka sudah bisa faham dengan tugasnya masing-masing. Kemudian tahapan berikutnya adalah pemetaan masalah, permasalahan yang timbul misalnya tidak berjalannya tugas yang sudah diberikan dipetakan dan masing-masing dikelompokkan karena dikelompokkan sadar wisata sudah ada pengelompokan masalah dan pengelompokan solusi, setelah semua sistem dibuat maka desa wisata tersebut sudah siap untuk dijalankan.

“Maka fokus pertamanya adalah kita membuat sistem kerja, dan sistem kerjanya seperti yang saya sebutkan tadi, setelah tahap itu baru kita mencoba menjalankan satu program misalnya dengan membuat program kunjungan paket keluarga itu bukan kita yang melayani tamunya tapi masyarakat sekitar misalnya petani, petani itu punya apa nanti di data sehingga itu nantinya kita tentukan pakatnya, sehingga kita nantinya membuat harga kalau menginap berapa beserta harga konsumsi dan jasa berfoto berapa kita jual itu dengan paket perorang dengan nominal 30 ribu perorang itu adalah salah satu upaya menjembatani pasar dengan berinteraksi dengan masyarakat. Kita mendekati masyarakat yang mau dan siap untuk di kunjungi dan di beli. Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi apa yang kurang sebagai bahan untuk selanjutnya agar lebih baik dari selanjutnya.”<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Dani, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 23 April 2021.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya. Akan tetapi, juga harus berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, dan terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menguatkan *power* (daya) atau *empowering* dari golongan masyarakat yang *powerless* (tidak berdaya), biasanya mereka yang tergolong ke dalam masyarakat yang marjinal.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Hadin Fadiri selaku manager bundes sebagai berikut:

“karyawan di Tirta Agung utamanya adalah pemuda – pemuda di desa Sukosari kidul yang awalnya tidak bekerja atau pengangguran kemudian dengan adanya wisata Tirta Agung maka mereka bekerja disini Bak. Wisata Tirta Agung sebagai lahan pekerjaan mereka dengan adanya wisata tersebut mengurangi pengangguran yang ada di desa Sukosari Kidul. Tujuan awal didirikannya wisata tersebut adalah untuk memperdayakan masyarakat yang ada di Sukosari Kidul. Yang nantinya bisa memulihkan perekonomian desa Sukosari Kidul yang diutamakan pemuda tadi (pengangguran) kemudian memaksimalkan potensi pemuda tersebut.”<sup>64</sup>

Memilih strategi *community based tourism* sebagai penggerak dalam menjalankan suatu desa wisata tidaklah mudah, *Community based tourism* tidak berada pada tataran bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih bagi komunitas, tetapi lebih pada bagaimana pariwisata dapat berkontribusi pada proses pembangunan masyarakat yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat yang ada di desa tersebut.

---

<sup>64</sup> Dani, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 23 April 2021..

Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Bapak Fadil Susanto

Sebagai berikut:

“kalau saya dan teman-teman dari awal di bentuknya desa wisata mengapa memilih memakai strategi CBT ini dan pemuda pemeran utamanya karena memang tujuan kami adalah mengurangi pengangguran karna kalau sudah lanjut usia ya mungkin sudah zona nyamannya disitu gitu, akan tetapi kalau teman-teman pemuda ini masih ada yang goyah bahkan sampai bekerja merantau untuk mencari jati diri kira kira begitu, jadi dibentuknya wisata ini kami perlu banyak pemuda yang kekinian yang *ubded* kalok yang lainnya mungkin sudah enak sudah zona nyamannya disitu, jadi kalau sudah petani yasudah petani disitu kalok teman – teman pemuda masih bingung waktu itu mau kerja apa. Masih banyak sebenarnya pemuda – pemuda yang belum bekerja tetapi kami selalu bertekat setiap ada pembaruan didesa wisata ini kita selalu menambah orang pemuda khususnya guna mensejahterakan ekonomimasyarakat yang da dides Sukosari Kidul.”

Dibentuknya desa wisata Tirta Agung dengan memakai strategi *community based tourism* dan pemuda pemeran utamanya karena tujuan didirikannya desa wisata yaitu mengurangi pengangguran dan memberdayakan masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul. Mengapa memilih pemuda karena pemuda dianggap bisa mengetahui masalah masalah apa yang kekinian yang sedang terjadi dan disenangi oleh masyarakat banyak.

Hal ini dibenarkan juga oleh Bapak Hadin fadiri selaku manager bumdes sebagai berikut:

“tujuan wisata tirta Agung ini bak, pertama itu adalah untuk memperdayakan masyarakat Sukosari Kidul yang nantinya bisa memulihkan ekonomi desa Sukosari Kidul yang dititik utamakan kepada pemuda yang pengangguran kemudian memaksimalkan potensi pemuda untuk mengembangkan wisata Tirta Agung dengan tujuan utama untuk memberdayakan masyarakat Suksari Kidul.”

Memilih memakai strategi *community based tourism* sebagai alternatif untuk memajukan desa wisata adalah suatu tantangan yang mengembangkan usaha dengan cara mengelola sumber daya yang ada di suatu wilayah dan mendapatkan hasil dari kegiatan tersebut, hasilnya ditujukan untuk biaya operasional usaha yang dilakukan dan kelebihannya dipergunakan untuk pengembangan lingkungan setempat maupun tingkat kesejahteraan sosial masyarakat setempat secara umum.

Sebagaimana telah disampaikan oleh Bapak Dani Dwi Damara selaku tim sumber daya alam sebagai berikut:

“*community based tourism* ini menjadi ujung tombak perekonomian yang ada di desa ini, mengapa saya bilang begitu karena basisnya adalah masyarakat kalau kita mau ego-egoan kalau mau kaya sendiri kenapa kita buat CV saja gitu atau PT supaya ruh nya ketemu bahwasanya wisata ini milik desa kita bersama milik masyarakat maka kita harus kembalikan lagi manfaat dari adanya wisata ini kepada masyarakat, itu adalah alasan paling utama, karena itu akan saling menguntungkan antara pelaku masyarakat dan desa. Konsep yang paling enaklah. Kalau perusahaan ya perusahaan saja masyarakat tidak ada dampaknya. Paling cuma dapat dana sosial saja tapi masyarakat tidak terlibat aktif di dalamnya pasif mereka.”

Kemakmuran perekonomian masyarakat adalah tolak ukur paling utama untuk kesejahteraan masyarakat yang ada di desa wisata tersebut, maka dengan itu strategi *community based tourism* dipertahankan meskipun banyak cara yang lebih unggul dilakukan untuk memajukan suatu desa wisata. Basisnya adalah masyarakat, desa wisata ini milik desa kita bersama milik masyarakat maka kita harus mengembalikan manfaat dari adanya desa wisata kepada masyarakat, jika perusahaan saja maka masyarakat tidak akan berpengaruh tidak ada peran aktif dari masyarakat

di dalamnya. Rintangan rintangan pasti ada didalam menjalankan suatu wisata dimasa pandemi seperti sekarang ini.

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Fadil Susanto selaku ketua pokdarwis sebagai berikut:

“kalau kendala dari awal itu pasti ada kendala namanya juga perjuangan banyak lika liku seleksi alampun juga ada, yang awalnya kita ada dua puluh Sembilan orang sekarang ada sisa delapan belas orang jadi yang lain gugur, biasalah mungkin ada yang tidak betah karna ada permasalahan apa entah apa. Akan tetapi kalau masalah tentang penerapan covid ini ya Alhamdulillah meskipun teman teman kemarin sempat *lockdown* atau tutup total sekitar 6 bulanan lebih tapi teman teman tetap masuk bersih bersih karna memang mungkin dipikiran mereka tertanam bahwasanya desa wisata ini milik kita bersama dan awalnya tidak niat bekerja meskipun pada akhirnya mendapat upah dan itu kami anggap hadiah. Itu dimasa pandemi kemarin sampai saat ini yang kami rasakan sih bak.”

Dalam menjalankan suatu wisata pasti ada kendala-kendala didalamnya seperti seleksi alam misalnya yang awalnya pokdarwis yang di bentuk berjumlah lebih dari 30 orang dan sekarang menyisakan belasan orang yang lain gugur tidak betah karena ada permasalahan-permasalahan. Kita tetap semangat menjalankan desa wisata. Adanya pandemi sangat berpengaruh besar bagi desa wisata dan diharukan *lockdown* selama kurang lebih 6 bulanan tutup total tidak mematahkan semangat kami untuk tetap menjaga kebersihan desa wisata dan setiap harinya teman-teman ada yang mengontrol desa wisata dengan kesadaran sendiri tanpa tekanan dari siapapun. Karena kami mempunyai komitmen awal bahwa desa wisata ini milik kita bersama dan kita harus menjaga dan melestarikan desa tersebut bersama – sama. Meskipun pada akhirnya mendapatkan upah dan itu kami anggap hadiah.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah SDM Berdasarkan Keterlibatan Dalam Kepengurusan.**

No	Jabatan dalam Kelompok/ Lembaga.	Jumlah (Orang )	Keterangan
1	Ketua	1	
2	Sekretaris	1	
3	Bendahara	1	
4	Pokja Atraksi Wisata	3	
5	Pokja Humas dan Promosi	3	
6	Pokja Keamanan dan Kebersihan	3	
7	Pokja SDM	3	
8	Pokja Produk dan Usaha	3	

*Sumber:* Wawancara

Hal ini juga dibenarkan oleh manager bumdes Bapak Hadin Fadiri sebagai berikut:

“kalau sebelum pandemi dari awal itu bak itu kendala yang kami alami di wisata ini adalah kesadaran masyarakat kemudian kerja sama masyarakat untuk membangun wisata itu kendalayang paling utama tapi lama kelamaan kami semangat bersusah payah siang sampai malam untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa wisata Tirta Agung insya Allah bisa memberikan manfaat atau dampak yang positif bagi masyarakat itu kendala yang pertama. Untuk meyakinkan masyarakat bahwa wisata ini bisa memakmurkan perekonomian masyarakat di desa disini, akan tetapi masyarakat tidak langsung menerima dengan adanya desa wisata ini bahkan kami dianggap gila dengan beranggapan mau ngapain buat seperti itu, tetapi kita tidak patah semangat kita tunjukkan bahwasanya dengan adanya desa wisata ini bisa merubah perekonomian masyarakat desa.”

Kendala sebelum adanya pandemi ialah kesadaran masyarakat kemudian kerja sama masyarakat kendala yang utama karena tidak semua masyarakat menyetujui dengan adanya wisata tersebut. Namun kelompok sadar wisata tidak patah semangat bekerja keras untuk membuktikan bahwa dengan adanya desa wisata Tirta Agung bisa memberikan manfaat dan dampak positif bagi masyarakat Sukosari Kidul.

“kita buktian bahwa Tirta Agung bisa bermanfaat salah satu contohnya adalah sudah banyak di pinggir jalan akses menuju Tirta Agung masyarakat di sekitar membuka warung makan warung serba ada, dan sebagainya. itu adalah tantangan yang sangat besar untuk menyadarkan masyarakat bahwa desa wisata ini bisa memberi manfaat bagi masyarakat di desa Sukosari Kidul pada waktu itu bak, di tambah sekarang adanya pandemi ini padahal desa wisata ini terkenal terkenalnya pada waktu itu, akhirnya mau tidak mau wisata di tutup total pada waktu itu maret 2020 ya, kendala kami yaitu setiap hari tidak ada pemasukan, kemudian perawatannya kebersihannya, oprasionalnya, tidak ada pemsukan dari tiket masuk ataupun dari tim café kendalanya disana kemudian pengunjung mau masuk tidak diperbolehkan karna wisata ditutup seperti itu bak.”

Salah satu manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yang ada di sekitar desa wisata Tirta Agung ialah sudah banyaknya pedagang di pinggir jalan akses menuju desa wisata dipadati oleh warung –warung serba ada dan sebagainya. tantangan yang sangat besar adalah menyadarkan masyarakat bahwa desa wisata ini bisa mmberi manfaat bagi masyarakat Sukosari Kidul. Adanya pandemi pada waktu desa wisata terkenal- terkenalnya pada waktu itu, dengan kebijakan pemeintah bahwasanya tempat wisata harus ditutup total dan harus menerima konsekwensi yaitu tidak adanya pemasukan, perwatan kebersihan tidak teratur, oprasionalnya, tidak ada pemsukan dari tiket masuk dan cafe kemudian pengunjung dilarang masuk karena wisata ditutup.

Hal ini juga dibenarkan oleh tim sumber daya alam Bapak Dani Dwi Damara sebagai berikut:

“kalau berbicara kendala apalagi memakai konsep CBT ya berkaitan dengan waktu, percepatan kita tidak bisa menyamakan percepatan sistem berbasis masyarakat dengan sistem yang berbasis perusahaan artinya ketika kita memilih sistem yang berbasis masyarakat artinya kita butuh waktu dan kesabaran yang

sangat luar biasa sehingga mensosialisasikan dan memahami masyarakat supaya ini tujuan kepentingan bersama menyadarkan masyarakat bahwa ini untuk kepentingan bersama saling membantu merawat dan memberikan kontribusi tidak mudah maka itu butuh waktu, kadang kita di tolak mentah mentah dan juga pernah datang pada satu masyarakat dikiranya kita ini memanfaatkan masyarakat, tanpa mereka tidak ingin tau sebenarnya ini untuk mereka juga, pemahaman pemahaman seperti itu untuk mensosialisasikan yang menjadi kendala karna apa karna tingkat pendidikan masyarakat yang belum maksimal atau belum mengerti tentang tujuan kami, padahal masyarakat kita itu sudah masyarakat cerdas, tetapi yang mau mengerti itu kendalanya.”

Dalam menjalankan sebuah bisnis usaha tentunya terdapat pasang surut dalam menjalankan sebuah bisnis. Utamanya dalam mengendalikan penerimaan atau pendapatan yang diperoleh. Pendapatan merupakan hal yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan laju pertumbuhannya, karena pendapatan merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menjalankan sebuah bisnis usaha. Terjadinya penurunan pendapatan pastinya disebabkan oleh beberapa hal yang mempengaruhi. Munculnya virus baru yaitu Covid-19 merupakan salah satu hal yang menyebabkan beberapa sektor mengalami dampak kerugian yang cukup besar. Seperti tingkat pendapatan para pelaku bisnis yang mengalami ketidakstabilan, menurunnya tingkat konsumen serta menurunnya tingkat produktifitas barang dan jasa.

Terjadinya pandemi Covid-19 merupakan tantangan bagi para pelaku bisnis. Salah satunya pelaku bisnis dalam bidang ekonomi pariwisata yang mengalami dampak secara langsung dengan adanya pandemi Covid-19. Batasan atau aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19 menjadikan para pelaku

bisnis industri pariwisata berupaya mencari celah untuk bisa mempertahankan usaha bisnisnya. Karena aturan atau kebijakan yang dikeluarkan mengharuskan untuk tidak beraktivitas di luar rumah dan mengharuskan untuk menghindari kerumunan. Sedangkan dalam bisnis industri pariwisata membutuhkan interaksi secara langsung antara wisatawan dengan objek destinasi wisata. Sehingga di masa pandemi Covid-19 banyak destinasi wisata yang ditutup serta aktivitas transportasi juga dikurangi, hal tersebut sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat yaitu PP 21/2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk percepatan penanganan Covid-19, yang mengatur berbagai pembatasan kegiatan terkait sekolah, tempat kerja, keagamaan, serta kegiatan fasilitas umum.

Terjadinya pademi covid 19 ini menjadikan beberapa sektor terdampak utamanya dalam sektor ekonomi pariwisata. Karena bermunculan kebijakan baru guna memutus mata rantai penyebaran covid 19 tersebut, seperti ditutupnya akses darat, laut dan udara disaat pandemi yang terjadi. Hal itu juga dirasakan oleh desa wisata Tirta Agung yang saat ini tengah mengalami dampak dari adanya pandemi. Seperti yang di sampaikan oleh ketua pokdarwis Bapak Fadil Susanto sebagai berikut:

“Tantangan yang di dapat pada saat pandemi seperti ini yakni sudah perekonomian teman teman menurun pendapatannya juga menurun itu tantangan bagi kami, akan tetapi kami selalu berinovasi artinya pengunjung yang secara langsung datang itu jarang dengan adanya pandemi ini tapi kita tidak patah semangat kita berinovasi dengan bekerja sama dengan sekolah sekolah yang mengadakan acara di tempat wisata dan ada acara rapat dengan tetap mematuhi protokol kesehatan secara ketat serta penyemprotan disinfektan kita lakukan

setiap pagi dan sore setiap harinya, kita tetap selalu berinofasi mengadakan spot spot baru hal hal seperti itu yang kita lakukan.”

Hal serupa juga di sampaikan oleh tim sumber daya alam Bapak Dani Dwi Damara sebagai berikut:

“Tantangan yang didapat pada masa pandemi ini ya sepi pengunjung, ada dua prodak wisata yang kami tawarkan pertama prodak yang memang sudah sering dikunjungi atau objek wisata, yang kedua yaitu paket. Tantangannya adalah kita kalok hanya mengandalkan objek maka kita akan terus menunggu pola, menunggu pola pada masa pandemi seperti ini sangat sulit, maka itu tadi dengan kita memakai strategi CBT tadi maka kita membuat paket wisata kemudian kita kemas dengan sederhana itu menjadi suatu alternatif serta kita harus pandai membaca peluang, tantangannya itu peluang yang susah kita dapatkan.”

Tantangan yang di dapat pada saat pandemi ialah perekonomian menurun karna tidak adanya pendapatan dari desa wisata, akan tetapi kelompok sadar wisata selalu berinofasi dan tetap semangat guna memajukan desa wisata. Bekerja sama dengan sekolah yang mengadakan acara di tempat wisata dan acara rapat dengan tetap menjaga protocol kesehatan secara ketat serta selama masa pandemi pokdarwis rajin meakukan penyemprotan disinfektan setiap hari pagi dan sore guna mencegah penularan virus tersebut.

**Tabel 4.2**  
**Data Kunjungan Sebelum Dan Sesudah Terjadinya Covid 19**

Tahun	Sebelum Covid 19	Sesudah Covid 19
2019	18.485 pengunjung	-
2020	-	9.242,5 pengunjung

Sumber: Kantor Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso

**Tabel 4.3**  
**Tabel Pendapatan Sebelum Dan Sesudah Covid 19**

<b>Tahun</b>	<b>Sebelum Covid 19</b>	<b>Sesudah Covid 19</b>
2019	129.395.000	-
2020	-	64.697.500

Sumber: Kantor Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso

## **2. Dampak Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso**

Pemberdayaan merupakan upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki, hal ini berarti bahwa masyarakat diperdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk mengubah suatu keadaan atau kondisi masyarakat baik secara individu maupun berkelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya untuk membangun daya masyarakat dalam perekonomian khususnya dengan mendorong, memotivasi, dan menggali potensi yang dimiliki sehingga kondisi akan berubah dari yang tidak berdaya menjadi berdaya dengan perwujudan tindakan yang nyata untuk meningkatkan harkat dan martabat dari sisi ekonomi dan melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ketua pokdarwis didesa wisata Tirta Agung Bapak Fadil Susanto sebagai berikut:

“Dampak dari adanya wisata bagi masyarakat disini sangat besarlah bagi masyarakat disini menurut kita, selain kita memberdayakan teman-teman pemuda warga disekitar sini juga ada yang membuka usaha dengan berjualan dan ada juga beberapa UMKM yang meskipun tidak berjualan menetap disini tetapi beliau menitipkan dagangannya misalnya kripik, krupuk dan sebagainya dan dititipkan dicafe kita begitu ya, mungkin itu juga dampaknya adanya wisata ini sembari itu ada yang menginap tamu menginap kita bisa menyediakan tempat untuk tidur disitu, kita saat pembangunan karna kita selalu monoton selalu ada pembangunan untuk menyatukan warga disekitar yang kita khususkan masyarakat disini, jadi saya katakan bahwasanya dengan adanya wisata ini perekonomian masyarakat yang ada didesa wisata Tirta Agung ini sangat terbantu sekali, mereka yang awalnya tidak memiliki pekerjaan, tidak terpikir ingin membuka usaha apa karna masih bingung tapi dengan adanya wisata ini masyarakat mulai menyadari ini adalah peluang juga untuk meningkatkan perekonomian mereka.”<sup>65</sup>

Dampak dari adanya desa wisata bagi masyarakat sangat berpengaruh besar bagi masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul, selain bisa mengurangi pengangguran warga disekitar juga dapat membuka usaha serta ada beberapa UMKM yang menitipkan barang dagangannya kepada cafe tempat wisata tersebut. Dengan adanya desa wisata Tirta Agung masyarakat dapat terbantu karena mereka yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan tidak terpikir ingin bekerja apa karena kebinungan, dengan adanya desa wisata Tirta Agung masyarakat mulai menyadari adanya peluang untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Selain itu menurut Bapak Fery irawan selaku petugas kebersihan desa wisata menyampaikan sebagai berikut:

“Memang benar adanya bak. dengan adanya wisata ini kami sangat tertolong. Sava sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan apa ana. namun dengan berdirinya wisata ini sava sangat tertolong dan bisa menghidupi keluarga saya, walaupun niat awal membentuk desa

<sup>65</sup> Fadil Susanto, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 23 April 2021.

wisata tidak mengharapnkan gaji tetapi Allah maha adil bak wisata ini terus dikembangkan dan masvarakat luar banvak yang tertarik mendatangi dan Alhamdulillah kehidupan orang orang yang awalnya tidak mempunyai pendanaan dengan terbentuknya desa wisata ini Alhamdulillah sekarang bisa mendapatkan hadiah berupa memenuhi kebutuhan hidup Alhamdulillah bisa dikatakan cukup bak.”<sup>66</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh pedagang kaki lima yang

berjualan disekitar desa wisata Ibu Mu'minah sebagai berikut:

“Iya nak, dengan adanya wisata Tirta Agung ini banyak memberikan manfaat yang sangat baik bangi saya khususnya, mengapa saya bilang begitu karna yang awalnya saya tidak mempunyai pekerjaan atau penghasilan dengan adanya wisata ini saya bisa membuka usaha sendiri meskipun kecil kecilan saya bisa mendapatkan penghasilan yang Alhamdulillah bisa mencukupi keluarga saya setiap harinya nak.”<sup>67</sup>

Dampak adanya desa wisata berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Sukosari Kidul, dimana masyarakat yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan bisa memiliki pekerjaan dan bisa menghidupi keluarganya. Adanya desa wisata Tirta Agung banyak memberi manfaat bagi warga yang ada di Sukosari Kidul. Warga yang awalnya kebingungan dalam mencari pekerjaan dan peluang untuk bekerja dengan adanya desa wisata masyarakat bisa membuka usaha dengan memiliki penghasilan yang bisa menghidupi keluarganya masing-masing.

Bapak Murayyis selaku penjual kaki lima yang berjualan di area sekitar desa wisata juga berpendapat sebagai berikut:

“Benar dek, dengan adanya desa wisata ini saya yang awalnya kebingungan mencari kerja serabutan untuk menghidupi keluarga saya dengan adanya desa wisata ini saya bisa membuka usaha berjualan dan membuka pom mini disini. Dan alhamdulillah saya sekarang sudah bisa menghidupi keluarga saya dan tidak

<sup>66</sup> Fery Irawan, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 24 April 2021.

<sup>67</sup> Mu'minah, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 25 April 2021.

kebingungan lagi mencari pekerjaan karena sudah mempunyai usaha sendiri dengan adanya wisata ini dek”.<sup>68</sup>  
 Dengan adanya desa wisata Tirta Agung, masyarakat yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan tetap sekarang sudah bisa mempunyai usaha sendiri serta bisa menghidupi keluarganya.

Bapak Hadin Fadiri juga berpendapat selaku manajer bumdes didesa wisata tirta Agung sebagai berikut:

“ menurut saya bak, yang diperoleh dengan adanya wisata ini terutama masyarakat yang dekat dekat dengan desa wisata sini ya bak salah satu contohnya ini ada warung bu Putri dulunya dia cuma berjualan kentang itupun ambil dari desa sebelah dikecamatan Sempol disana bak cukup jauh lah jaraknya dari sini dengan adanya wisata Tirta Agung bak ada inisiatif untuk kalok saya dagang bisa gak atau bisa dikatakan buka usaha bak, akhirnya dia buka usaha dengan berjualan bakso kemudia jualan es buah Alhamdulillah yang awalnya cuma pedangang kentang sekarang bisa dikatakan bisa mempunyai usaha sendiri dengan berjualan bakso, es buah. Bisa dikatakan perekonomiannya bisa meningkat dan sekarang bisa dikatakan menengah keatas kemudian ada lagi efeknya ada warung di atas disana sebelumnya disana cuma lahan kosong tidak ditempati sekarang dengan adanya wisata ini dia punya inofasi dia punya harapan kedepannya dia membangun toko kecil dan pom mini akhirnya yang tidak punya penghasilan awalnya kemudian mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang awalnya ekonomi kebawah sekarang sudah bisa dikatakan ekonominya meningkat, kemudian juga ada disini sudah proses penjualan ikan lele masyarakat sekitar nanti bisa kerja sama dengan wisata sini di bagian cafe nantinya bak, jadi bisa dikatakan masyarakat di desa sini sudah dikatakan ada peningkatan dalam segi perekonomiannya bak.”

Adanya desa wisata bagi masyarakat yang ada di Sukosari Kidul memberikan manfaat yang sangat besar bagi perekonomian masyarakat yang ada di desa tersebut. Desa yang awalnya tidak diketahui keberadaannya sekarang sudah dikenal oleh masyarakat banyak. Seperti

<sup>68</sup> Murayyis, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 16 Mei 2021.

halnya penjual yang ada di sekitar desa wisata mereka yang awalnya pekerja serabutan yang bekerja kepada orang lain mendapatkan gaji tidak seberapa sekarang sudah bisa membuka usaha sendiri dengan berjualan di area desa wisata. Banyak masyarakat yang termotivasi dengan adanya desa wisata Tirta Agung salah satunya adalah peternak lele yang awalnya hanya menjual lele di jajakan namun sekarang sudah bisa bekerja sama dengan desa wisata dan mengirimkan lelenya setiap hari kepada café yang ada di desa wisata, dengan begitu peternak lele sudah bisa dikatakan memiliki penghasilan setiap harinya dengan bekerja sama dengan desa wisata Tirta Agung.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hartatik selaku penjual maenan di area desa wisata sebagai berikut:

“kami masyarakat biasa bak sangat tertolong dengan adanya desa wisata ini, dengan adanya desa wisata ini kami diberikan kesempatan untuk membuka usaha dan tidak kebingungan lagi bekerja serabutan setiap harinya untuk menghidupi keluarga kita masing masing. Berkat adanya desa wisata ini kami masyarakat diberikan peluang untuk berinovasi membuka usaha sendiri sampai sekarang Alhamdulillah bisa menghidupi keluarga dengan mempunyai usaha sendiri.”<sup>69</sup>

Dalam menjalankan suatu wisata yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pasti ada dampak positif dan dampak negatif yang terjadi dengan adanya pandemi yang saat ini sedang terjadi, pandemi sangat berpengaruh besar bagi kesejahteraan perekonomian masyarakat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fadil Susanto selaku ketua pokdarwis sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> Hartatik, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 16 Mei 2021.

“dampak positif yang kami rasakan yaitu bisa mengurangi pengangguran, kita bisa membantu warga sekitar yang awalnya tidak punya usaha akhirnya buka usaha dengan berjualan, kalaok dampak negatifnya selama pandemi ini ya bak, banyak dari segi pendapatan sangat menurun bisa dikatakan 50 % lah, kami sempat tutup kan yang akhirnya bangunan tidak terawat karna kita sempat tutup total dan juga banyak bangunan bangunan yang rusak positif negatifnya itu.”

Dampak positif yang dirasakan dengan adanya desa wisata Tirta Agung ialah mengurangi pengangguran,serta bisa membantu masyarakat di desa Sukosari Kidul yang tidak mempunyai usaha akhirnya bisa membuka usaha dengan berjualan dan sebagainya. dampak negatif selama adanya pandemi ialah pendapatan menurun dikarenakan desa wisata diharuskan tutup, bangunan tidak terawat karna mereka yang bekerja di desa wisata diharuskan mencari usaha tambahan untuk menghidupi keluarganya.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Hadin Fadiri selaku manajer bumdes sebagai berikut:

“Dampak positif yang kami rasakan di masa pandemi ini diwisata Tirta Agung adalah kalau yang berkeluarga bisa berkumpul dengan keluarganya bagi teman teman yang belum berkeluarga bisa mencari pengalaman baru berdiam diri dirumah dan mencari inofasi saya harus belajar bagaimana nantinya setelah buka kembali bagaimana cara memajukan desa wisata ini lagi dampak positifnya disitu. Untuk dampak negatifnya yaitu tadi keperawatan kemudian keemasan dari tiket masukpun kita tutup dari cafe pun kita tutup di perawatan wisata ini bak.”<sup>70</sup>

Masyarakat yang bekerja di desa wisata tidak patah semangat meskipun desa wisata diharuskan ditutup karena adanya pandemi covid, masyarakat tetap berpikir positif mereka berpikir bahwa masyarakat yang

<sup>70</sup> Hadin Fadiri, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 23 April 2021.

memiliki keluarga bisa berkumpul dengan keluarga serta yang tidak memiliki keluarga mereka bisa berdiam diri dirumah dan memikirkan inofasi apa nantinya setelah desa wisata buka kembali agar masyarakat tetap tertarik mengunjungi desa wisata.

Hal ini juga disampaikan oleh tim sumber daya alam Bapak Dani Dwi Damara sebagai berikut:

“Dengan kita memilih strategi *community based tourism* dalam menjalankan wisata ini karna kita lahir dari masyarakat lahir dari aset desa yang kita pakai maka ini adalah milik masyarakat maka basisnya juga masyarakat maka kepemilikannya harus masyarakat itu lebih berdampak menguntungkan semua pihak bukan perorangan bukan perusahaan atau CV memilih CBT karna sadar bahwa tanah bukan milik pribadi itu aja sederhananya kita cuma mengelolakan mengatur membuat sistem sehingga dampaknya besar. Kalau bicara dampak positif dan dampak negatif ya pasti ada dampak positifnya semula masyarakat tidak punya tempat wisata desa tidak terkenal perekonomian tidak ditunjang dari desa wisata sekarang adalah dari wisata ada sumbangsi dari wisata, kalau dampak negatifnya terus terang saja meskipun positifnya banyak negatifnya juga ada tapi tidak signifikan mungkin dampak negatifnya pengorbanan saja pengorbanan dari segi waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk produktif usaha pribadi mau tidak mau teman teman harus dengan ada panggilan hati membangun wisata untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat yang ada didesa wisata ini.”<sup>71</sup>

Menjalankan desa wisata dengan Strategi *community based tourism* kesadaran dari masyarakat dimana kita lahir dari masyarakat lahir dari aset desa yang dipakai maka ini adalah milik masyarakat maka basisnya juga masyarakat, kepemilikannya masyarakat harus lebih berdampak menguntungkan semua pihak bukan perseorangan atau bukan perusahaan. Karena masyarakat di desa Sukosari Kidul menyadari tanah yang

<sup>71</sup> Dani Dwi Damara, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 23 April 2021.

ditempati untuk dijadikan desa wisata adalah tanah bukan milik pribadi, melainkan tanah milik kita bersama karena mendirikan desa wisata dengan bergotong royong. Dampak yang baik yang di peroleh dengan adanya desa wisata ialah masyarakat semula tidak memiliki tempat wisata sekarang sudah memiliki tempat wisata desa Sukosari Kidul tidak dikenal oleh masyarakat banyak sekarang sudah bisa diketahui oleh masyarakat banyak perekonomian masyarakatnya sudah mulai stabil dengan adanya desa wisata.

Konsep *community based tourism* melibatkan peran aktif dalam melakukan kegiatan pengembangan usaha. Masyarakat diposisikan sebagai obyek sekaligus subjek pariwisata. *Community based tourism* memiliki berbagai dampak terhadap desa wisata Tirta Agung antara lain yaitu meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan, meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan atau partisipasi masyarakat, meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.<sup>72</sup>

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Dani selaku

Tim Sumber Daya Alam di Desa wisata Tirta Agung sebagai berikut:

“Dengan adanya *community based tourism* dampaknya itu memudahkan kami dalam mengorganisir Tim kemudian memetakan pasar, memetakan produk wisata, misalnya yang memegang produk gazebo apung ini siapa kemudian yang menjangkau pasar *online* ini siapa kemudian untuk dikala senja itu

---

<sup>72</sup> Yuniati Dina Astutik, Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (Surakarta: Universitas sebelasmaret Press, 2010), 53.

siapa jadi bisa mengorganisir itu. Jadi dampak adanya strategi *community based tourism* sangat membantu meningkatkan sistem berdampak positif. Yaitu bisa meningkatkan kekuatan Tim, bisa mencapai pelanggan baru, bisa mencapai target baru, sasaran baru, sekmend baru. Meskipun tidak signifikan peningkatannya, akan tetapi ada pengaruh positif. Jadi selama pandemi orang kesusahan untuk mendapatkan produk – produk penunjang misalnya kopi, dan sebagainya itu dijual secara *online* membantu UMKM masyarakat mencapai pasarnya. Untuk produk wisata selama tutup kami tutup karena peraturan pemerintah yang di haruskan ditutup. Sebelum itu kami meningkat jadi karena tertatanya organisasi di Tim Internal pengelola dengan strategi *community based tourism* ini kami dapat memetakan untuk masing- masing pengelola unit produk. Dengan seperti itu mereka tau peran dan fungsinya masing- masing. Jadi dampak adanya strategi ini mengalami peningkatan atau berdampak positif bagi desa wisata dan masyarakat yang ada di sini”<sup>73</sup>.

Seperti yang telah dipaparkan oleh narasumber dampak dari adanya strategi *community based tourism* adalah memudahkan mengorganisir Tim serta memetakan pasar, memetakan produk wisata, mereka yang bekerja di desa wisata sudah mengetahui tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing. Serta meningkatkan sistem yang ada di desa wisata. Meningkatkan kekuatan Tim, meningkatkan pelanggan baru, mencapai target baru, sasaran baru, meskipun tidak signifikan akan tetapi dengan adanya strategi ini berdampak positif bagi desa wisata. Selama pandemi masyarakat mengalami kesusahan untuk mendapatkan produk-produk penunjang maka sebagai Tim untuk mensejahterkan masyarakat pengelola wisata membantu masyarakat memasarkan julannya secara *online* agar meskipun wisata ditutup akan

---

<sup>73</sup> Dani, *Wawancara*, Sukosari Kidul, 13 Juli 2021.

tetapi masyarakat yang berjualan masih tetap mendapatkan penghasilan guna menghidupi keluarganya.

Penjualan online adalah strategi pemasaran yang digunakan untuk mempromosikan produk atau layanan. Ini juga digunakan untuk meningkatkan jumlah orang yang membeli produk atau layanan dengan meningkatkan jumlah orang yang membeli produk atau layanan. Transaksi belanja online adalah serangkaian kegiatan yang berkisar dari mencari produk hingga memberikan layanan yang dipersonalisasi kepada pelanggan. Hal ini dicapai melalui penggunaan jaringan komputer yang terhubung ke Internet dengan menggunakan perangkat elektronik terpisah sebagai sarana untuk menghubungkan ke Internet. Penjualan Online adalah kumpulan kegiatan mulai dari mencari produk hingga memberikan layanan yang dipersonalisasi kepada pelanggan menggunakan jaringan komputer yang terhubung ke Internet.<sup>74</sup>

Menurut Murti Sumarni, Penjualan Online adalah cara penyajian dan promosi barang dan jasa melalui penggunaan berbagai media, seperti berita, majalah, radio, televisi, poster, brosur, jejaring sosial, internet, dan media lainnya.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>M Sumarni dan J Soeprihatno, *Pengantar bisnis* ( Yogyakarta: Liberty, 2003), h. 321

<sup>75</sup> Hidayat Taufik, *Panduan Membuat Toko Online Dengan Os Commerce* (Jakarta: Mediakita, 2008), h.115

**Tabel 4.4**  
**Data Barang Yang Dijual Online Pada Masa Pandemi Covid 19**

No	Penjualan Online Semasa Pandemi	Harga Jualan Persatuan
1.	Kerajinan tangan (udheng)	35.000
2.	Gantungan kunci	2.500
3.	Kerajinan bamboo	25.000
4.	Makanan ringan khas desa wisata	500-10.000
5.	Pesanan nasi box	10.000 per box
6.	Makanan ringan dari warung di sekitar area	2000-10.000
7.	Masyarakat yang menitipkan jualannya seperti krupuk, cemilan, dll.	2000-10.000

Sumber :Wawancara

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Hadin selaku Manajer di desa wisata sebagai berikut:

“sebelum ada strategi *community based tourism* teman-teman belum terarah dan manajemen masih ala kadarnya sehingga wisata tetap berjalan tetapi tidak spesifik pembagian tugas di job nya masing-masing berikut juga standart oprasional prosedur atau SOP dengan adanya strategi ini di desa wisata sekarang sudah ada job disnya masing-masing dalam pekerjaannya serta bisa terhimpun dan tersistem dengan adanya strategi *community based tourism* ini”.<sup>76</sup>

Sebelum memakai strategi *community based tourism* teman teman yang berada di desa wisata belum terarah dan manajemennya masih alakadarnya atau tidak tersusun dengan baik, sehingga desa wisata berjalan namun tidak optimal. Banyak yang belum mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Setelah diberlakukannya strategi ini di desa wisata mereka sudah bisa mengetahui dan bisa menjalankan desa wisata sesuai dengan tugas-tugas dan tanggung jawab yang di berikan. Serta desa

<sup>76</sup> Hadin, *Wawancara*, sukosari Kidul, 13 Juli 2021.

wisata bisa tersistem dengan baik dan terhimpun dengan baik dengan memakai strategi *community based tourism* ini.

### C. Pembahasan temuan

Bab ini merupakan gagasan penelitian, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari metode observasi yang dilakukan didesa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso, melakukan metode wawancara dengan beberapa informan, dan metode dokumentasi yang dilakukan dari beberapa penyajian data tersebut akan disajikan dan dianalisa di pembahasan temuan. Pembahasan tersebut akan diuraikan sesuai dengan temuan-temuan penelitian selama penelitian berlangsung. Fokus penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

#### **1. Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Di Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso**

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi masa pandemi covid 19 di wisata alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso. pada sub bab sebagai berikut:

Strategi *community basid tourism* adalah pariwisata berbasis komunitas atau pariwisata kerakyatan merupakan konsep pariwisata

<sup>77</sup> Tim IAIN Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 77

alternatif sebagai antisipasi terhadap pariwisata konvensional. *community based tourism* tidak berpa pada tataran bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih bagi komunitas, tetapi lebih pada bagaimana pariwisata dapat berkontribusi pada proses pembangunan masyarakat.

Menurut Suansi dalam buku Bachruddin Saleh Luturlean menjelaskan ada beberapa prinsip dalam *community based tourism* yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut :

- a. Mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata.
- b. Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya.
- c. Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan.
- d. Meningkatkan kualitas kehidupan.
- e. Menjamin keberlangsungan lingkungan.
- f. Melindungi cii khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal.
- g. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya.
- h. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia.
- i. Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat.
- j. Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk proyek pengembangan masyarakat.
- k. Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat kita lihat pendekatan *community based tourism* berbeda dengan pendekatan pembangunan pariwisata pada umumnya. Di mana, komunitas merupakan aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata. Dengan tujuan utama adalah untuk peningkatan standar kehidupan ekonomi masyarakat tersebut.<sup>78</sup>

Pemberdayaan ekonomi merupakan suatu upaya untuk membangun daya masyarakat dalam perekonomian khususnya dengan mendorong, memotivasi, dan menggali potensi yang dimiliki sehingga kondisi akan berubah dari yang tidak berdaya menjadi berdaya dengan perwujudan tindakan yang nyata untuk meningkatkan harkat dan martabat dari sisi ekonomi dan melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memakai Strategi *community based tourism* ialah pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberian suara berupa keputusan pembangunan adalah suatu cara untuk memberdayakan masyarakat yang ada di desa Sukosari Kidul. Wisata Tirta Agung sangat menekankan partisipasi masyarakat lokal untuk pengembangan desa wisata, masyarakat juga bisa memanfaatkan desa wisata untuk mengembangkan keterampilan masyarakat setempat. Pemberdayaan yang dilakukan oleh desa wisata Tirta Agung memprioritaskan masyarakat lokal sebagai objek utama dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Untuk meningkatkan penghasilan ekonomi warga lokal. Desa

---

<sup>78</sup> Bachruddin Saleh luturlean, dkk, *Stategi Bisnis Pariwisata* (Bandung: Humaniora, 2016), 26-29.

wisata ini merupakan bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam pembangunan desa wisata.

## **2. Dampak Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid 19 Didesa Wisata Alam Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso**

Konsep *community based tourism* melibatkan peran aktif dalam melakukan kegiatan pengembangan usaha. Masyarakat diposisikan sebagai obyek sekaligus subjek pariwisata. *Community based tourism* memiliki berbagai dampak terhadap desa wisata Tirta Agung antara lain yaitu meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan, meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan atau partisipasi masyarakat, meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.<sup>79</sup>

Adanya strategi *community based tourism* adalah memudahkan mengorganisir Tim serta memetakan pasar, memetakan produk wisata, mereka yang bekerja di desa wisata sudah mengetahui tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing. Serta meningkatkan sistem yang ada di desa wisata. Meningkatkan kekuatan Tim, meningkatkan pelanggan baru, mencapai target baru, sasaran baru, meskipun tidak signifikan akan tetapi dengan adanya strategi ini berdampak positif bagi desa wisata. Selama pandemi masyarakat mengalami kesusahan untuk mendapatkan produk-produk penunjang maka sebagai Tim untuk mensejahterkan masyarakat pengelola wisata membantu masyarakat memasarkan jualannya secara

<sup>79</sup> Yuniati Dina Astutik, Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (Surakarta: Universitas sebelasmaret Press, 2010), 53.

*online* agar meskipun wisata ditutup akan tetapi masyarakat yang berjualan masih tetap mendapatkan penghasilan guna menghidupi keluarganya serta desa wisata bisa tersistem dengan baik dan terhimpun dengan baik dengan memakai strategi *community based tourism* ini.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data-data yang telah dijelaskan diatas, maka untuk memberi pemahaman yang lebih singkat tepat dan terarah, peneliti memaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di desa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso yaitu cara yang dilakukan oleh desa wisata Tirta Agung memprioritaskan masyarakat lokal sebagai objek utama dalam rangka memberdayakan masyarakat. Untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat Sukosari Kidul. Desa wisata ini merupakan bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam pembangunan desa wisata secara langsung.
2. Dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di desa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso, yaitu meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan, meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat, meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.

**B. Saran**

1. Bagi desa wisata hendaknya masyarakat juga ikut menjaga dan melestarikan desa wisata untuk menciptakan desa wisata yang berkelanjutan maka harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan, melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat yang ada di Sukosari kidul.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti secara mendalam masalah yang dihadapi. Karena masih banyak kegiatan di luar penelitian ini yang dapat mewujudkan pemberdayaan masyarakat di sektor pariwisata.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2018. *mina bisnis ikan cupang*. Malang: UB Press.
- Afriyani. 2017. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu Di Desa Landsbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus”. Skripsi:1-101.
- Agfianto, Tomi. 2019. “Dampak Ekonomi Pengembangan *Community Based Tourism* Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Destinasi Wisata Café Sawah Pujan Kidul)”. *JUMPA*, 2: 259-282.
- Ambok, Miftah Pangiuk. 2020. *pemberdayaan ekonomi dan bisnis muslim jambi dalam perspektif wirausaha*. Malang: Ahlimedia Press.
- Astuti, Ari. 2019. “Refitalisasi Pasar Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal”. *Hardingferrent*: 15-58.
- Astutik, Yuniati Dina. 2010. *Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism*. Surakarta: Universitas sebelasmaret Press.
- Dani. 2021. *Wawancara*, Sukosari Kidul.
- Demartoto, Argo. 2009. *Dampak Pembangunan Pariwisata Pedesaan Terhadap Pemberdayaan Potensi Sosial Budaya Masyarakat Dalam Membangun Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: University press.
- Elbadianyah. 2017. *manajemen sumber daya manusia*. Malang: CV IRDH.
- Fadiri, Hadin. 2021. *Wawancara*, Sukosari Kidul.
- Fauzi, Akhmad. 2004. *ekonomi sumber daya alam dan lingkungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goa, Hillon I. 2018. *semua orang bisa hebat*. Bandung: Grasindo.
- H, Anung. 2017. *sejarah pariwisata menuju perkembangan pariwisata Indonesia*. Flores Tanjung: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI, Jakarta.
- Hanoatubun, Silpa. 2020. “Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia”. *Journal Of Education, Psychology And Counseling*: 34-156.
- Hartatik. 2021. *Wawancara*. Sukosari Kidul.

<https://www.kajianpustaka.com/2020/01/pendekatan-strategi-dan-bentuk-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.html> di akses pada hari rabu, 25/11/2020 pada jam 09:01.

<https://www.kajianpustaka.com/2020/01/pendekatan-strategi-dan-bentuk-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.html> di akses pada tanggal 25/11/2020 pada jam 12:07.

Irawan, Fery . 2021. *Wawancara*, Sukosari Kidul.

J Moleong, Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jamalina, Ismi Atika. 2017. “Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism (CBT)* Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Ngelanggan, Patuk, Gunung Kidul”. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*:71-85.

Iuturlean, Bachruddin Saleh. 2016. *Strategi Bisnis Pariwisata*,. Bandung: Humaniora.

Maryani, Dedeh. 2019. *pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta : CV BUDI UTAMA.

Mu'minah. 2021. *Wawancara*, Sukosari Kidul.

Murayyis. 2021. *Wawancara*. Sukosari Kidul.

Nofriansyah, Deny. 2012. *analisis kinerja lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan*,. Yogyakarta: CV BUDI UATAMA.

Nofrion. 2018. “Jurnal Geografi”, <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo>, 2.

Noor, Muhammad Fauzan. 2017. *Pariwisata dan Pelestarian Ekosistem Sungai*. Kalimantan Timur: Literasi Nusantara.

Noor, Muhammad Fauzan. 2020. *Pariwisata dan Pelestarian sungai*,. Kartanegara: Literasi Nusantara.

Pamuji, Slamet. 2020. “Strategi C.B.T (*Community Based Tourism*) Untuk Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Wisata Kemit Forest Education Park Desa Karanggedang Kecamatan Sidaraja Kabupaten Cilacap)”. *Skrisi IAIN Purwokerto, Purwokerto*: 1-95.

Prakoso, Aditha Agung. 2019. “Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal Pengembangan Pariwisata Pantai Natsepa Dengan Pendekatan *Community Based Tourism*”. *BARISTA, jurnal kajian bahasa dan pariwisata*: 50-65.

- Prasiasa, Dewa Putu, Oka. 2017. "Strategi Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Timbuh Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem". *prosiding nasional hasil penelitian*, Denpasar: 103-126.
- Rinawati, Herrumki Septa. 2019. *kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kewirausahaan dan pendapatan industry*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Riskianto, Neno. 2018. "Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)". *Jurnal Administrasi Bisnis*: 20-26.
- Satrio, Danang. 2018. "Pengembangan *Community Baserd Tourism*". *Jurnal PENA 2*: 25-45.
- Sidabukke, Denita Octavia. 2018. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) (Studi Pada Objek Wisata Bukit Pangonan Di Desa Pajarsuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)". Skripsi Universitas Lampung, Bandarlampung: 1-69.
- Skandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia Menggagas Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukesi, Sri Handini. 2019. *penberdayaan masyarakat desa dalam pengembangan UMKM di wilayah pesisir*. Surabaya: SCOPINDO.
- Sukosari Kidul, com.
- Sulastri. 2021. *Wawancara*, Sukosari Kidul.
- sumarni, Yenti. 2020. "Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis". *Al-Intaj*, 2: 25-52.
- Supriadi, Bambang. 2017. *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- susanto, Fadil .2021. wawancara, Bondowoso.
- Suyatna, Hempi. 2018. *Model Kerakyatan Dalam Pengembangan Energi Terbarukan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sumarni, M dan Soeprihatno, J. 2003. *Pengantar bisnis*. Yogyakarta: Liberty.
- Tim penyusun. 2017. *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Prees.
- Taufik, Hidayat. 2008. *Panduan Membuat Toko Online Dengan Os Commerce*. Jakarta: Mediakita.
- Tjilen, Alexander Phuk. 2019. *pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan tanggung jawab sosial perusahaan*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Umam, Khotbul. 2017. “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon”. Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Kota Cirebon: 1-107.
- Undang-Undang, Republik, Tentang Pariwisata Nomer 10 Tahun 2009.
- Yuliana. 2020. “*Corona Virus Diseases (COVID 19)*”. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Wellness And Healthy Magazine: 1-64.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sofiyatun  
NIM : E20172216  
Prodi : Ekonomi Syariah  
Jurusan : Ekonomi islam  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis islam  
Perguruan tinggi : Universitas islam Negeri jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Strategi *Community Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid – 19 Di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso”** adalah benar-benar hasil penelitian dan karya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang diambil dan di sebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Bondowoso, 17 September 2021

Saya yang menyatakan



**Sofiyatun**  
**NIM. E20172216**

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Strategi <i>Community Based Tourism</i> Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.	1. Pemberdayaan ekonomi masyarakat  2. <i>Community Based Tourism</i>	a. Taraf perekonomian masyarakat pra <i>community</i>	a. Penguatan distribusi dan pemasaran b. Penguatan untuk mendapatkan gaji atau upah yang memadai serta penguatan dalam memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu berdiri sendiri atau mandiri  a. jenis pariwisata merupakan suatu jenis yang bersahabat dengan	a. Ketua pokdarwis Desa Wisata Alam Yaitu Bapak Muhammad Fadil santoso SH b. Bapak Dani selaku timpromosi wisata c. Bapak Hadin selaku BUMDesa desa wisata d. karyawan yang bekerja di tempat Wisata Alam Tirta	1. Pendekatan penelitian: kualitatif 2. Jenis penelitian deskriptif 3. Lokasi penelitian: Desa Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso 4. Teknik penentuan subjek penelitian: purposive 5. Teknik pengumpulan data: observasi wawancara, dokumentasi	1. Bagaimana proses strategi <i>community based tourism</i> pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Wisata Alam Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kab. Bondowoso? 2. Bagaimana peran strategi

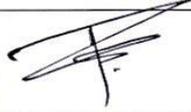
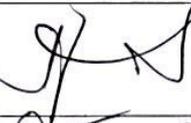
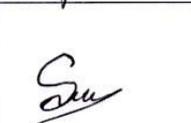
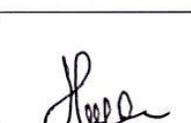
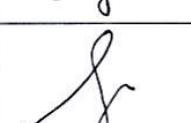
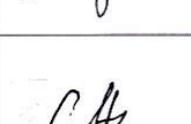
		<p><i>based tourism</i></p> <p>b. Perubahan perekonomian masyarakat post <i>community based tourism</i></p> <p>c. Efektifitas <i>community based tourism</i> bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat</p>	<p>lingkungan, secara ekologis aman dan tidak menimbulkan banyak dampak negatif</p> <p>b. pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek dan atraksi dan wisata berskala kecil, oleh karena itu dapat di kelola oleh komunitas/pengusaha lokal, dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima oleh masyarakat.</p> <p>c. Pariwisata alternatif yang berbasis komunitas memberikan peluang yang lebih besar bagi</p>	<p>Agung yaitu bapak Fery</p> <p>e. Ibu Sulastri yang bekerja sebagai <i>waiters</i> di desa wisata</p> <p>f. Ibu mu'minah yang berjualan di area desa wisata</p>	<p>6. Teknik analisis data: deskriptif</p> <p>7. Teknik keabsahan data:</p> <p>8. triangulasi sumber dan tringulasi tehnik</p>	<p>community based tourism pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 di Wisata Alam Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kab. Bondowoso?</p>
--	--	---	--	---	--	--

			<p>partisipasi komunitas lokal untuk melibatkan diri di dalam proses pengambilan keputusan dan di dalam menikmati keuntungan perkembangan industri pariwisata, maka dari itu lebih memberdayakan masyarakat.</p>		
	<p>3. Pandemi covid 19</p>	<p>a. <i>Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)</i>  b. <i>Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)</i></p>	<p>a. gejala yang paling umum: demam, batuk kering, kelelahan  b. gejala yang sedikit tidak umum: rasa tidak nyaman dan nyeri, nyoritenggorokan, diare, mata merah, sakit kepala,</p>		

			<p>hilangnyaindra perasa dan penciuman, ruam pada kilt, perubahan warna pada jaritangan dan kaki.</p> <p>c. Gejala serius: sesak nafas, nyeri dada, hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak.</p>		
--	--	--	--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	Rabu, 21 April 2021	menyerahkan surat izin penelitian ke kantor desa sukosari kidul	
2	kamis, 23 April 2021	wawancara dengan Bapak Fadil selaku ketua pokdarwis desa wisata	
3	Kamis, 23 April 2021	Wawancara dengan Bapak Dani selaku tim SDM di desa wisata	
4	Kamis, 23 April 2021	Wawancara dengan Bapak Hadin selaku manajer BUMDesa ditempat wisata	
5	Jum'at, 24 April 2021	wawancara dengan Bapak Fery selaku karyawan yang bekerja di desa wisata	
6	Jum'at, 24 April 2021	Wawancara dengan Ibu Sulastri yang bekerja sebagai waiters didesa wisata	
7	sabtu, 25 April 2021	Wawancara dengan Ibu Mu'minah yang berjualan di sekitar area desa wisata	
8	Minggu, 16 Mei 2021	Wawancara dengan Bapak Murayyis yang berjualan di desa wisata	
9	Minggu, 16 Mei 2021	Wawancara dengan Ibu Hartatik yang berjualan di area desa wisata	

## PEDOMAN WAWANCARA

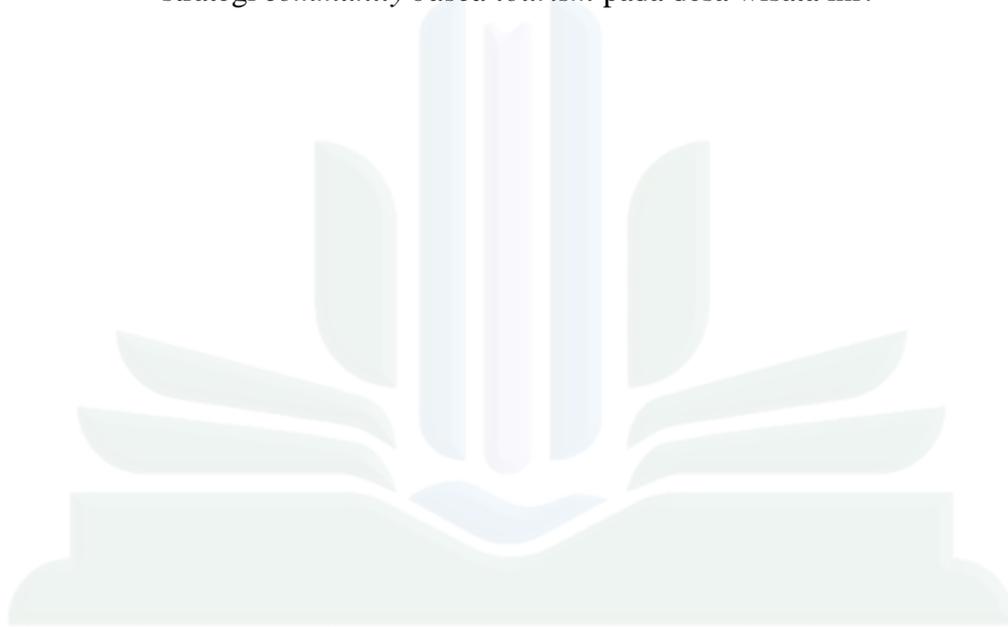
**1. Fokus: Bagaimana strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi masa pandemi covid 19 didesa wisata tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso?**

- a. Sejak kapan desa wisata ini berdiri?
- b. Bagaimana sejarah berdirinya desa wisata ini?
- c. Bagaimana proses-proses penerapan *community based tourism* didesa wisata ini?
- d. Mengapa memilih strategi *community based tourism*, padahal banyak alternatif lain yang lebih bagus untuk memajukan desa wisata?
- e. Kendala-kendala apa saja yang didapat dalam menerapkan *community based tourism* pada masa pandemi seperti sekarang ini?
- f. Tantangan apa saja yang didapat dengan menjalankan wisata di tengah pandemi seperti ini?

**2. Apa dampak strategi *community based tourism* pada pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi covid 19 didesa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso?**

- a. Apa dampak positif dan dampak negatif pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memakai strategi *community based tourism* pada masa pandemi sekarang ini?
- b. Apa dampak dari adanya wisata Tirta Agung ini bagi masyarakat disini?

- c. Dampak apa yang terjadi pada wisata dengan memakai strategi *community based tourism* pada masa pandemi covid 19 ini?
- d. Kekurangan dan kelebihan apa yang terjadi ketika bapak memakai strategi *community based tourism* pada desa wisata ini?



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DOKUMENTASI



*Sumber:* Wawancara Dengan Bapak Fadil Susanto Ketua Pokdarwis Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.



*Sumber:* Wawancara Dengan Bapak Dani Dwi Damara Selaku Tim SDM Didesa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.



*Sumber:* Wawancara Dengan Bapak Hadin Selaku BUMDesa Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.



*Sumber:* Dokumentasi Dengan Ibu Sulastri Selaku Waiters Didesa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.



*Sumber:* Wawancara Dengan Bapak Fery Irawan Yang Bekerja Sebagai Petugas Kebersihan Didesa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso.



*Sumber:* Wawancara Dengan Ibu Mu'minah Pemilik Warung Sekitar Area Desa Wisata Tirta Agung.



*Sumber:* Wawancara Dengan Bapak Muyarris Pemilik Warung Di Sekitar Desa Wisata



*Sumber:* Wawancara Dengan Ibu Hartatik Pemilik Warung Yang Berjualan Di Sekitar Desa Wisata.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 427005, KodePos : 68136  
Website: <http://www.iajn-jember.ac.id>

Nomor : B-189/In.20/7.d/PP.00.9/04/2021  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

21 April 2021

Yth. Pengelola Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul  
Jl. Sukosari Kidul 01. Dusun Sokleh Selatan Rt 24 Rw 05  
Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Sofiyatun  
NIM : E20172216  
Semester : VIII  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Prodi : Ekonomi Syariah  
No. Telepon : 082257716096

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Strategi *Communit Based Tourism* Pada Pemberdayaan Ekonomi Masa Pandemi Covid 19 Didesa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Kabupaten Bondowoso di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Dekan Bidang Akademik,  
  
Abdul Rokhim



**DESA WISATA  
"TIRTA AGUNG"  
DESA SUKOSARIKIDUL KEC. SUMBERWRINGIN KABUPATEN  
BONDOWOSO  
Email : [tirtaagung.official@gmail.com](mailto:tirtaagung.official@gmail.com) Tel:08233783204**

---

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fadil Susanto,SH  
Jabatan : Ketua Pokdarwis desa Wisata Tirta Agung

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Sofiyatun  
NIM : E20172216  
Semester : VIII  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah  
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Wisata Tirta Agung Sukosari Kidul terhitung mulai 21 April 2021 sampai dengan 26 juli 2021 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"IMPLEMENTASI STRATEGI COMMUNITY BASED TOURISM PADA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASA PADEMI COVID 19 DI DESA WISATA TIRTA AGUNG SUKOSARI KIDUL KABUPATEN BONDOWOS"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Mengetahui, 11 Agustus 2021  
KEPALA

Muhammad Fadil Susanto, SH

## BIODATA PENULIS



### Biodata Diri:

Nama : Sofiyatun  
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 23 Desember 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Batuan Desa Tegaljati RT/RW 004/001,  
Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso  
Agama : Islam  
No Hp : 082257716096  
Alamat E-mail : [fiesofie984@gmail.com](mailto:fiesofie984@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

1. MI/SD : SDN Sukosari 02 (2005-2011)
2. SMP/MTs : MTs Al Fattah (2011-2014)
3. SMA/SMK : SMA Islam Al Fattah (2014-2017)
4. Perguruan Tinggi : UIN JEMBER (2017-2021)